TREN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU

Kajian Terhadap Literatur Terjemah Keislaman dan Konsumsinya di Kalangan Pemimpin Keagamaan Islam di Jawa Tengah dan Yogyakarta

Tim Penulis:
Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D.	Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Dr. Mibtadin	Dr. Ali Muhtarom, M.Si.
Fauzan Anwar Sandiah, S.Sos.I., M.Pd.	Abdul Qodir Shaleh, S.H.I., M.Sos.

PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN
DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
BEKERJASAMA DENGAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
TAHUN 2019

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

TREN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU:

Kajian Terhadap Literatur Terjemah Keislaman dan Konsumsinya di Kalangan Pemimpin Keagamaan Islam di Jawa Tengah dan Yogyakarta

Tim Penulis:

Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D.

Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.

Dr. Mibtadin

Dr. Ali Muhtarom, M.Si.

Fauzan Anwar Sandiah, S.Sos.I., M.Pd.

Abdul Qodir Shaleh, S.H.I., M.Sos.

PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI

BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

BEKERJASAMA DENGAN

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA

TAHUN 2019

TREN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU:
Kajian Terhadap Literatur Terjemah Keislaman dan Konsumsinya di Kalangan Pemimpin Keagamaan Islam di Jawa Tengah dan Yogyakarta

Tim Penulis:
Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D.
Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Dr. Mibtadin
Dr. Ali Muhtarom, M.Si
Fauzan Anwar Sandiah, S.Sos.I., M.Pd.
Abdul Qodir Shaleh, S.H.I., M.Sos.

Cetakan I, November 2019
14 x 21 cm; xx + 166 hlm
ISBN: 978-602-0821-42-9

Penerbit
PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN, DAN MANAJEMEN ORGANISASI
Gedung Kementerian Agama RI
Jalan M.H. Thamrin No. 6, Lt. 18, Jakarta Pusat, 10340
Telp. : +62-21-3920718, 3920713
Email : puslektur@kemenag.go.id
Website : www.lektur.kemenag.go.id

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSLITBANG LKKMO

Syukur *alhamdulillah*, kita tak henti-hentinya haturkan pujian kehadirat Allah SWT., buku *Tren Pemikiran Islam di Indonesia Pasca Orde Baru* ini dapat terbit. Buku ini merupakan hasil riset kolaboratif antara tim Dosen Peneliti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni Prof. Noor Haidi Hasan, Ph.D dan Nur Ichwan, Ph.D dkk. dengan tim Peneliti Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi. Penelitian tersebut memotret fenomena penerbitan buku-buku agama dan buku terjemahan yang beredar di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di wilayah Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta. Sebagai sebuah hasil riset, kajian ini sangat mengejutkan, ternyata dalam penerbitan buku-buku tersebut, terkadang karena pertimbangan pasar, penerbit cenderung mengabaikan ideologi *wasathiyah* (moderat) yang selama ini mereka perpegangi. Bahkan karya seorang tokoh radikal sekalipun akan diterbitkan bila memenuhi selera pasar.

Dalam kaitan ini, menarik untuk mengkaji temuan Rachel Mc. Cleary dan Robert J. Barrow yang ditulisnya dalam sebuah buku dengan judul "*The Wealth of Religions: The Political Economy of Believing and Belonging*" (2019). Mereka berpandangan bahwa pada faktanya, ekonomi

itu sebagai pendukung perkembangan semua agama. Dalam konteks Islam, dikenal wakaf untuk pendirian madrasah. Dan sebagai instrumen pendukung ekonomi umat didirikanlah Badan Wakaf dan Zakat. Sekedar contoh dalam sejarah, bahwa Eropa maju karena lebih menekankan revolusi industri terutama pada abad ke-18. Sementara itu, negara-negara Muslim menjadi stagnan karena melakukan penekanan berlebihan pada stabilitas politik dan sosial. Meskipun hal ini penting untuk kemajuan ekonomi. Islam kala itu juga sangat mendukung *status quo*. Dan agama diberikan justifikasi untuk mengatur regulasi pasar yang bersentuhan langsung dengan aktifitas ekonomi. Sementara itu, perkembangan ekonomi Eropa dimulai sejak Kekaisaran Ottoman melemah. Barat mengalami perkembangan teknologi, institusi, dan inovasi organisasi. Pada saat yang sama, negara-negara Muslim mengalami stagnasi ekonomi, dan kemunduran penemuan bidang sain dan teknologi (h.75-76). Betapa faktor ekonomi dan kemajuan penemuan sain sangat menentukan jalannya sejarah dan perkembangan sebuah agama.

Sejalan dengan ini, Max Weber juga telah membuktikan betapa ekonomi sangat penting bagi perkembangan dan penyebaran agama Kristen Protestan, umpamanya dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904). Buku ini biasa diterjemahkan sebagai Etika Protestan, padahal lebih tepat dipahami sebagai Etos Protestan, meminjam pandangan Prof. Sastra Pratedja. Dalam penelitiannya, Weber melihat kapitalisme di kalangan Kristen Calvinis sangat penting

bagi perkembangan agama Kristen Protestan khususnya di kawasan Eropa.

Terkait dengan dinamika penerbitan buku-buku terjemahan adalah hal positif untuk penguatan literasi. Jauh sebelumnya, sejarah mencatat, bahwa peradaban Islam maju karena penerjemahan karya-karya filsafat Yunani. Seperti jamak diketahui bahwa sejarah tradisi akademik Islam dimulai oleh penerjemahan karya-karya akademik Yunani Kuna. Karya-karya penerjemahan tersebut meliputi filsafat, kedokteran, dan sains. Lahirlah filosof Muslim, dokter, dan saintis seperti al-Kindi (w. 873), al-Farabi (w. 950), Ibnu Sina (Avicenna, w. 1037), Ibnu al-Haytham (w. 1039), al-Biruni (1.000-1050), dan Ibnu Rusyd (Averroes, w. 1198).

Proses penerjemahan karya-karya Yunani kuna ke dalam bahasa Arab dimulai di Baghdad pada akhir abad ke 8 sampai permulaan abad ke 11 M. Patut dicatat bahwa dalam proses penerjemahan ini, filosof Muslim telah berjasa membangkitkan tradisi akademik Yunani Kuna setelah berabad-abad lamanya tenggelam dalam "rawa-rawa" sejarah. Selanjutnya, perdebatan teologis dan pengayaan pengembangan doktrin-doktrin dalam Islam juga berkait kelindan dengan Helenisme ini. Dalam kaitan ini, tradisi akademik dan filsafat di kalangan Iran perlu diapresiasi. Sebab, tradisi filsafat di Persia (Iran) tidak pernah berhenti sampai sekarang. Berbeda dengan Arab dan terutama tradisi Sunni, pasca Imam al-Ghazali, kajian-kajian filsafat cenderung "meredub".

Hal ini diperkuat oleh catatan Kevin van Bladel, "*Graeco-Arabic studies in classical near eastern studies:*

an emerging field of training in its broader institutional context" dalam *Intellectual History of the Islamicate World*, (Vol 3, Nomor 1-2 tahun 2015, h. 316-323). Para filosof Muslim, dokter, dan ilmuannya telah melakukan "*quantum leap*" yang melampaui tradisi akademik sebelumnya. Mereka membangun " *the Bridge*" keilmuan yang melahirkan renaisan Islam. Artinya, peradaban Islam yang agung itu dimulai dari penerjemahan karya-karya filsafat Yunani, India, dan pengobatan dari China.

Terkait dengan penerjemahan dan penerbitan buku-buku yang bernuansa agama, para penerbit dapat dikategorikan menjadi empat kelompok: (a) penerbit hadir untuk penguatan literasi umat, (b) dorongan pengembangan akademik dan ilmiah, (c) kepentingan ideologi, dan (c) motivasi ekonomi. Dalam buku ***Tren Pemikiran Islam*** ini ditemukan pergeseran orientasi ideologi dari moderat tradisional menjadi konservatif salafi. Penerbit tertentu yang selama ini didirikan dengan ideologi moderat, ternyata tergiur untuk menerbitkan buku-buku yang ditengarai "radikal".

Seiring dengan temuan di atas, faktanya lima belas tahun terakhir, di Indonesia sedang mengalami fenomena *Conservative Turn*. Yakni, pembalikan wajah Islam yang ramah, damai, dan santun ke arah konservatif dan radikal. Perkembangan Islam di Indonesia semakin ke kanan. Menurut penelitian Prof. Martin van Bruinessen, dkk, bahwa *Conservative Turn* tersebut juga sudah masuk pada lembaga-lembaga formal di Indonesia, seperti ormas-ormas dan lembaga pendidikan. Hal mana, ormas-ormas Islam selama ini tampil sebagai penyangga *civil*

society. Ini adalah *warning* dan tantangan bagi komunitas akademik dan pemerhati kajian Islam Indonesia. Bahwa Islam *wasathiyah* harus menjadi *common platform* kita dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Kita harus terus berdiskusi dan membuka "ruang dialog" untuk saling memperkaya dan mencari titik temu serta "suara alternatif".

Norshahril, Azhar Ibrahim (ed.), dkk, dalam buku terbarunya: *Alternative Voices in Muslim Southeast Asia Discourse and Struggles,* (2020) menjelaskan bahwa *smiling face of Islam,* wajah Islam yang ramah, humanis, progresif, dan moderat seakan-akan masih berada di pinggiran masyarakat *(the fringes of Society).* Riset ini menyasar fenomena keberagamaan di tiga negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Masih terjadi perlakuan diskriminatif bagi komunitas Syi'ah, Ahmadiyah, dan aliran kepercayaan. Kaum minoritas hampir-hampir tidak bernapas, dan tidak memiliki ruang gerak. Meskipun eksistensi setiap pemeluk agama dan penganut kepercayaan dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 ayat (2), bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Itulah sebabnya, kita harus membangun dan terus menyuarakan keberagamaan yang moderat dan progresif. Barangkali dengan cara menerbitkan dan menerjemahkan buku karya pemikir Muslim kontemporer Indonesia, seperti Buya Hamka, Abdurrahman Wahid,

Nurcholish Madjid, Prof. Amin Rais, Buya Ahmad Syafi'i Ma'arif. Di Indonesia, artikulasi dan pergumulan pemikiran antara sekularisme, liberalisme, pluralisme, dan Islam dapat diselesaikan dengan baik. Pemikiran beliau-beliau ini semuanya bermuara dan berujung pada "Islam Indonesia yang berwatak moderat", Islam *wasathiyah*.

Sayangnya, dunia kadang mengabaikan ribuan buku yang terbit setiap tahunnya di Indonesia. Barangkali karena kebanyakan karya tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia, bukan bahasa Inggris dan Arab. Indonesia tidaklah seragam dan statis, tetapi sangat dinamis dan beragam. Tidak ada yang mengetahui masa depan akan di bawa ke mana. Tetapi apapun yang terjadi di Indonesia akan berdampak langsung terhadap masa depan Islam di dunia modern, demikian pengakuan Bernard Adeney Rizakotta.

Adalah Marvin E. Gettleman dan Stuart Schaar mengedit buku dengan judul: *The Middle East and Islamic World Reader*, (2003). Buku ini hadir untuk memberikan gambaran komprehensif tentang Timur Tengah dan dunia Islam pasca tragedi 11 September 2001. Sebab bicara Islam tentu akan membahas sejarah kawasan, masyarakat, situasi politik, dan budayanya. Itulah sebabnya, sehingga buku ini memuat cakupan yang luas menyangkut studi kawasan Timur Tengah, lahir dan jatuhnya dinasti Islam, situasi Islam di wilayah Asia Tengah dan Afganistan, minyak, kebijakan Amerika Serikat, Arab, nasionalisme Palestina, Zionisme, Islam radikal, dampak tragedi 11 september 2001, dst.

Buku ini tambah menarik lagi karena memuat kiprah tokoh dan buku-buku yang banyak dibaca sekaligus memengaruhi dunia terutama di Timur Tengah. Tokoh penulis Abd al-Hasan al-Mawardi dengan kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyah*-nya, Abu Ali al-Husain ibn Sina (Avicenna), sebagai *the ideal Muslim intellectual* pada abad 11, beliau dikenal sebagai ilmuan sekaligus filosof. Sufi Rabi'ah al-'Adawiyah al-Qaysiyya, Abu al-Rayhum Muhammad ibn Ahmad al-Biruni, Ibn Khaldun, Taqi al-Din ibn Taimiyah, Jamaluddin al-Din al-Afghani, Yasser Arafat, Ayatollah Rohulla Khomeini, Jamal Abd al-Nasser, Anwar Sadat, Hasan al-Banna, Sayyid Quthub, dsb.

Buku, sebagai buah pena dari tokoh-tokoh besar sangat berpengaruh terhadap situasi politik dunia, perkembangan pemikiran keagamaan terutama Islam. Bahkan buku-buku tertentu, seperti karya Taqi al-Din Ibn Taimiyah, Hassan al-Banna, Sayid Quthub sangat memengaruhi suburnya pemikiran Islam radikal termasuk Indonesia.

Saya ingin berbagi pengalaman tahun 2012 ketika berkunjung ke Yaman untuk mengevakuasi pelajar dan mahasiswa Indonesia yang terjebak dengan kelompok Salafy pimpinan Syeikh Yahya al-Hajury di Dammaj, Sha'dah, Yaman. Sewaktu Tim delegasi Indonesia (dikomandoi Pak Aulia, Duta Besar Indonesia) merapat ke Ma'bar dan melobbi Syekh al-Imam Aby al-Nasr—salah seorang murid Syeikh Yahya—, saya mendapatkan buku kecil yang berisi doktrin teologis bagi santri di Darul Hadis Salafy, Ma'bar. Ada banyak karya lainnya yang dihadiahkan oleh pimpinan Darul Hadith Ma'bar

tersebut. Kitab-kitab tersebut kami boyong ke Indonesia, sebagian yang lainnya untuk koleksi di KBRI Shana'a, Yaman. Saya membeli khusus kitab *Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy yang merupakan bacaan wajib santri Ma'bar, ada juga beberapa karya Syekh al-Imam, seperti *Rawafidh al-Yaman* yang memuat sejarah perkembangan Syi'ah di Yaman. Ada juga buku kecil yang berjudul: *Ma'rakat al-Hijab*, khusus panduan etika memakai cadar bagi perempuan Muslim Yaman. Syekh al-Imam membela cadar. Menurut beliau, cadar sama sekali tidak menghalangi seorang perempuan Muslim untuk berkarier dan mengerjakan pekerjaan domestik di rumahnya. Orang yang memakai cadar akan lebih lincah menyelesaikan pekerjaan ketimbang wanita lainnya. Perempuan bercadar hanya menghabiskan sedikit waktunya untuk berdandan. Coba bandingkan dengan wanita pesolek, tentu lebih banyak waktu untuk memakai bedak, gincu, bercermin, dan lain sebagainya. Bahkan pada akhir bukunya itu, Syekh al-Imam mengutip pandangan Umar ibn al-Khattab yang menfatwakan agar perempuan berjalan dengan jalannya sendiri, dan dilarang untuk berjalan pada jalur yang dilewati kaum pria.

Karena penasaran, maka pada suatu malam sebelum kembali ke Tanah Air, saya dan Sdr. Biltiser Bachtiar menyelinap menembus keheningan malam di Sumailah. Saya mencari Masjid al-Khair yang terkenal sebagai markas "Islam Garis Keras" atau penganut salafy. Setiba di tempat, saya langsung mencari perpustakaan mereka

yang berada di hadapan Masjid al-Khair tersebut. Ada beberapa toko buku di samping kiri-kanannya, tapi toko buku yang satu itulah yang termasuk menjual buku-buku karya Syekh Muqbil Hadi al-Wadi'y (maha guru Ja'far Umar Thalib, pemimpin tertinggi Laskar Jihad di Indonesia), seperti *al-Shahih al-Musnad Mimma laisa fi al-Shahihain* (dua jilid) dan *al-Fatawa al-Hadithiyah*. Ada juga karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah seperti *Majmu' Fatawa ibnu Taimiyah*. Karya-karya Sayyid Quthub juga banyak dijumpai di toko buku ini seperti *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an, Ma'alim fi al-Thariq* yang kontroversial itu, dll. Ada lagi karya-karya Dr. Nashiruddin al-Albany, seperti *Silsilat al-Ahadith al-Shahihah*. Dan tentu saja ada banyak kitab *turath* lainnya yang juga dipajang sepanjang rak-rak toko buku tersebut, seperti karya Ibnu Jarir al-Thabary, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayi Al-Qur'an*. Ada juga kitab *al-Maghazy* karya al-Waqidy, dan ada banyak kitab khusus ditulis untuk mengutuk kaum Syi'ah, dll.

Demikianlah, betapa buku atau kitab itu sangat besar pengaruhnya dalam membentuk cara berpikir dan perilaku keagamaan suatu kelompok, komunitas, dan bangsa. Kewajiban kita adalah mengisi dan mengintervensi ruang-ruang publik dengan menghadirkan bahan bacaan yang berkualitas dan mencerahkan. Buku-buku bacaan haruslah yang membangun umat dan anak-anak bangsa menjadi kreatif, progresif, berbudaya terbuka *(open minded),* dan toleran. Kita tidak bisa membayangkan, kalau yang terjadi justeru sebaliknya, di negara tercinta ini

umat dan generasi muda kita terus berkutat dengan membaca buku-buku "Islam berhaluan kanan, radikal, dan konservatif". Umat kita semakin stagnan, jumud, dan tertutup. Bukankah Nabi Shalla Allah 'alaih wa Sallama bersabda: *al-Islam ya'lu wa la yu'la 'alaih*. Islam itu agama yang unggul dan maju, dan tidak ada yang bisa mengunggulinya. Untuk menjadi unggul tentu prasyaratnya adalah terbuka, toleran, dan berkeadilan. Kejayaan Islam di Spanyol selama 750 tahun lamanya karena umat Islam memiliki budaya maju, terbuka, dan demokratis. Begitu nilai-nilai Islam ini diabaikan, runtuhlah kejayaan Islam di Eropa.

Walhasil, saya ingin mengutip Rene Magritte, artis Belgia pernah menulis, "...*everything we see hides another thing. We always want to see what is hidden by what we see*." Setiap sesuatu yang kita lihat menutup sesuatu yang lainnya. Kita selalu ingin melihat apa yang tersembunyi dari penglihatan kita. Tentu kehadiran buku ***Tren Pemikiran Islam Indonesia*** ini berikut temuan-temuanya harus terus diperkaya dengan riset lanjutan yang lebih komprehensif. Buku ini baru menyasar sebagian wilayah di Indonesia dan belum mencakup DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Banda Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dst.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada tim peneliti dan pihak-pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Seperti jamak diketahui bahwa: ...Buku adalah anugerah Tuhan yang tak ternilai

harganya. Buku adalah sumber inspirasi, teman setia, dan penjaga "kewarasan" bangsa.... Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan inspirasi bagi riset-riset selanjutnya. Amin.

Jakarta,   November 2019

Kepala Puslitbang Lektur, Khazanah
Keagamaan dan Manajemen
Organisasi,

Dr. Muhammad Zain

PENGANTAR PENULIS

Bismi-llahi r-rahmani r-rahim

Indonesia menyaksikan maraknya produksi literatur–literatur keislaman terjemahan yang beragam corak ideologisnya, dalam setidaknya dua dekade terakhir. Terdapat sejumlah penelitian tentang literatur keagamaan Islam, namun fenomena penerjemahan ini tampaknya kurang mendapatkan perhatian. Jika pun ada, ia masuk dalam penelitian literatur secara umum, tanpa membedakan terjemah dan non-terjemah.

Dalam konteks inilah, penelitian ini mempunyai kontribusinya yang berharga. Penelitian ini dilakukan di dua kota besar di Jawa Tengah, yakni Semarang dan Surakarta serta di Yogyakarta, antara bulan Agustus hingga Desember 2018. Penelitian dilakukan oleh 6 (enam) peneliti dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni: Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D; Dr. Moch. Nur Ichwan; Dr. Mibtadin; Dr. Ali Muhtarom, M.Si; Abdul Qodir Shaleh, S.H.I, M.Sos.; dan Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd. Kepada mereka diucapkan terima kasih.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang

telah memberikan dukungan dana bagi pelaksanaan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dengan baik, terutama asisten riset dan para informan yang bersedia kami wawancarai.

Terakhir, semoga penelitian ini memberikan kontribusi bagi, bukan hanya dalam kajian tentang literatur terjemah tetapi juga tentang pemikiran Islam kontemporer di Indonesia.

Yogyakarta, 27 Desember 2018

Koordinator Tim Peneliti

Prof. Noorhaidi Hasan, MA, M.Phil, Ph.D.

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berakhirnya Orde Baru pada tahun 1998 memberi ruang bagi kemunculan kelompok-kelompok Islam lama dan melahirkan kelompok-kelompok baru, termasuk Islam transnasional. Runtuhnya rezim sentralistis ini telah mendorong munculnya kembali kelompok yang direpresi selama tigapuluh tahun sekaligus membuka peluang politik baru bagi beragam kelompok, ditandai dengan bersemainya partai politik Islam, gerakan keislaman, dan gerakan progresif-liberal Islam. Fenomena kemunculan kembali Islam dalam kehidupan publik ini tidak saja direpresentasikan dengan tampilnya di ruang publik Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam (FPI), atau Salafi, tetapi juga oleh merebaknya karya-karya keislaman terjemahan sebagai bagian dari peristiwa Islamisasi pasca-masa otoritarian di Indonesia.

Maraknya produksi literatur–literatur keislaman terjemahan yang beragam corak ideologisnya, kemunculan penerbit-penerbit yang berafiliasi dengan gerakan tarbiyah, salafi, tahriri, dan Islam moderat, mendorong cara baru mengkonsumsi Islam. Toko-toko

buku misalnya, mulai memberi area khusus untuk memajang karyakarya keislaman. Karya-karya keislaman terjemahan, seperti buku *Jihadiyah Tarbiyah*, ditulis oleh Abdullah Azzam merupakan salah satu contoh karya yang belum lama ini menjadi polemik karena dianggap menyebarkan gagasan jihadisme ekstrim. Dalam sebuah akun media sosial, distributor Toko Buku Social Agency Baru (SAB) menyatakan bahwa buku ini akan ditarik karena dikhawatirkan dapat dihubungkan dengan peristiwa terorisme di Surabaya pada bulan Mei 2018. Meskipun tidak ada bukti yang meyakinkan tentang hubungan antara karya-karya literatur keislaman dan tindakan terorisme, pertanyaan penting muncul mengenai peran yang dimainkan oleh karya-karya ini.

Kajian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti UIN Sunan Kalijaga misalnya, menunjukkan bagaimana transmisi literatur-literatur keislaman terjemah yang bersifat ideologis tidak lagi menjadi komoditas penting konsumsi masyarakat Muslim Indonesia dan bergerak menuju literatur keislaman yang ditulis oleh penulis genre islami Indonesia (Kailani, 2018). Keberhasilan para penulis genre islami asal Indonesia, seperti Felix Siauw, Salim A. Fillah, dan Abu Al-Ghifari mengapropriasi ide-ide islamis ke dalam format populer menjadi faktor kunci bagaimana literatur keislaman ini dapat diterima. Kendati demikian, aspek-aspek ideologis dari karya-karya terjemahan Abdullah Azzam, Sayyid Qutb, atau Hasan Al-Bana masih dianggap instrumen penting gagasan-gagasan varian islamis bagi pembaca di Indonesia. Tren literatur keislaman populer yang ditulis oleh penulis

Indonesia tidak serta merta menghabiskan peran penting yang dimainkan oleh literatur-literatur terjemahan. Jazeera, penerbit karya Abdullah Azzam misalnya, aktif menerbitkan karya-karya dengan topik harakah dan pergerakan Islam. Penerbit ini mendapat perhatian karena mempublikasikan buku *Aku Melawan Teroris* karya Imam Samudra. Ada puluhan penerbit-penerbit yang aktif menerjemahkan karya-karya pemikiran islamis Timur Tengah di Indonesia sejak tahun 1990an. Selain Jazeera, Darul Uswah juga merupakan penerbit yang aktif merilis buku-buku klasik tentang pergerakan Islam. Buku karangan Sayid Quthb (1906-1978), militan Islamis misalnya, juga mereka terjemahkan. Peran penerbit-penerbit ini dalam memasarkan karya-karya terjemahan terbaru maupun klasik, memperlihatkan bagaimana proses literatur keislaman yang bercorak politik Islam ini juga menarik untuk dibahas.

Gerakan penerjemahan buku ilmu pengetahuan telah terbukti dalam sejarah mampu melahirkan tren baru pemikiran, termasuk pemikiran keagamaan. Ini sebagaimana dalam sejarah Abad Pertengahan pada masa Bani Abbasiyah, di mana karya-karya Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Lazberg, 2015). Gerakan ini lalu mendorong pemikiran filosofis dan sains dalam Islam serta melahirkan para filosof dan ilmuwan Muslim. Pada masa Andalusia, karya-karya Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya (Prince, 2002). Gerakan terjemah ini melahirkan gerakan rasionalisme Averois di Eropa dan pada gilirannya melahirkan Aufklarung, yang menandai

dimulainya kesadaran modernitas (Burnett. 1999, 2001, 2005, 2006).

Literatur keislaman terjemahan memainkan peran dalam proses Islamisasi di Nusantara. Setidaknya, sejumlah karya tentang tasawuf, fiqih, panduan membaca Al-Qur'an, dan kisah-kisah kehidupan orang-orang saleh telah mewarnai jenis rupa karya-karya literatur terjemahan. Karya-karya terjemahan terbaru yang beredar di Indonesia belum banyak mendapat perhatian, terutama akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 serta sejumlah peristiwa sosial politik yang belakangan ini terjadi. Literatur keislaman terjemah punya arti penting bagi masyarakat Muslim, karena berhubungan dengan kualifikasi penulis terhadap isu-isu keislaman yang diangkat. Karena Islam di Nusantara selama berabad-abad terhubung dengan pusat kebudayaan Islam di Mekkah dan Madinah melalui para guru yang berasal dari Kurdi, pertukaran kebudayaan kerap terjadi dalam ranah teks. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bruinessen (2015), ulama-ulama tertentu telah menjadikan masyarakat Muslim di Nusantara sebagai pembacanya. Beberapa bahkan menulis khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan-teologis yang berasal dari Nusantara, seperti Ibrahim al-Kurani. Kendati ini bukan studi spesifik tentang penerjemahan, letak pentingnya justru memperlihatkan bahwa "penerjemahan" sebagai konsep yang rumit dan tidak sekadar mengalihbahasa, tetapi sebagai proses jejaring (lih, Ricci, 2011). Literatur keislaman terjemahan tidak saja menampilkan buku-buku yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa

Indonesia modern, tetapi juga memperlihatkan ke mana orientasi jejaring wacana yang diangkat terkait.

Penelitian tentang gerakan penerjemahan dan peta konsumsi literatur terjemah keislaman di Indonesia masih belum banyak dikaji, kecuali dalam bidang studi Al-Qur'an (Lih. antara lain Federspiel, 1994; Ichwan, 2001; Ikhwan, 2015). Ada beberapa kajian terjemah literatur secara umum, termasuk agama-agama di Indonesia ke dalam bahasa Indonesia (dan Malaysia) (Chambert-Loir, 2009) atau Islam secara umum di Jawa pada pra dan masa Kolonial (Ricci, 2011). Itu semua belum melacak bagaimana terjemah literatur keislaman pasca-Orde Baru di Indonesia dan bagaimana itu mendorong munculnya pergeseran pemikiran keislaman. Di sinilah letak penting penelitian ini.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan menjawab keterkaitan antara literatur terjemah dengan tren pemikiran Islam Indonesia pasca-Orde Baru dan bagaimana literatur terjemah itu dikonsumsi di kalangan tokoh Islam, termasuk ulama di Yogyakarta, Solo, dan Semarang? Pertanyaan ini bermaksud untuk memberikan gambaran sekaligus makna tentang aspek-aspek ideologi literatur-literatur keislaman terjemahan yang tersebar di Indonesia pasca-Orde Baru melalui para pembacanya yang berlatar belakang pemimpin keagamaan. Karya-karya keislaman terjemahan tersebut akan menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana kecenderungan tren keislaman, apalagi dengan merefleksikan sejumlah

peristiwa politik keagamaan yang terjadi belakangan ini dimulai dari gerakan massa 212 pada tahun 2016.

Bagaimana literatur-literatur keislaman terjemahan ini mampu memberi penjelasan yang terlacak tentang dinamika Islam dalam pengertian kontestasi wacana ideologis melalui media literasi fisik? Jika kita formulasikan dalam beberapa pertanyaan akan muncul sebagai berikut: Bagaimana peta literatur terjemahan di Indonesia? Bagaimana aspek ekonomi-politik yang berada di antara proses produksinya? Bagaimana literatur ini dikonsumsi oleh tokoh agama Islam, terutama di Jawa Tengah dan Yogyakarta, sejauhmana karya-karya ini mendorong jenis produksi wacana keislaman di daerah-daerah itu?

C. Kerangka Teoritik

1. Print Islam

Munculnya media berbasis internet memang mengemuka di Indonesia, namun itu tidak berarti menggeser keberadaan *print culture*. Penelitian Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebelumnya (Hasan 2018) terhadap bacaan siswa SMA dan mahasiswa di 15 kota di Indonesia menunjukkan masih signifikannya buku-buku keislaman. Fenomena "Islam cetak" mengacu pada aktivitas-aktivitas Islamisasi yang dimediasi oleh media massa tercetak. Konsep ini dikembangkan dari aktivitas "dakwah media" yang di Indonesia melalui aktivitas kontestasi wacana dalam terbitan berkala (majalah, jurnal, dan buletin), koran, dan buku. Sebagaimana ditunjukkan oleh Robert

Hefner (1997), media cetak sangat sentral bagi gerakan-gerakan Islam dalam membendung diri dari sikap-sikap "anti-Islam" pemerintah. Media cetak memainkan peran untuk membangun wacana tandingan, di mana benturan-benturan politis antara negara dan organisasi keagamaan yang seringkali mengemuka. Carool Kersten (2015) juga memperlihatkan bagaimana media cetak menjadi instrumen penting pertarungan wacana pasca-Orde Baru. Tidak saja gerakan-gerakan Islam yang telah tumbuh sejak masa-masa perjuangan nasionalisme, tetapi juga gerakan transnasional.

Konsep print-Islam ini lebih banyak dipergunakan untuk membaca fenomena penerbitan majalah, jurnal, buletin, koran, dan buku keislaman secara umum. Perhatian pada literatur terjemah dan pengaruhnya terhadap pemikiran Islam kurang dilakukan. Namun, konsep print-Islam ini kini haruslah dikaitkan dengan konsep "digital Islam" (Mandaville 1999), untuk melihat sejauhmana literatur terjemah tercetak masih dikonsumsi. Tetapi ini bukan berarti, perhatian dialihkan kepada karya terjemah online. Fokus penelitian ini tetaplah literatur cetak. Justru hal ini untuk melihat sejauh mana dalam era media baru, literatur-literatur terjemah tercetak masih dicetak dan dibaca.

2. Terjemah, Transmisi, dan Transformasi Pemikiran

Terjemah bukanlah aktivitas yang muncul di ruang hampa. Ini muncul dalam konteks sosial dan budaya tertentu, dan pada gilirannya terjemah juga berpengaruh pada masyarakat di mana ia muncul. Lefevere (1992:2)

menekankan bahwa terjemah bukan hanya “jendela yang dibuka pada dunia lain” (*a "window opened on another world*". Ia juga adalah kanal terbuka yang menjadi pintu masuk pengaruh-pengaruh asing masuk dalam budaya masyarakat tempatan, yang bahkan dapat menentangnya dan mengubahnya.

Buku-buku terjemahan terutama dari bahasa Arab termasuk urutan ketiga yang paling banyak diterjemahkan di Indonesia (Chambert-Loir, 2011). Tidak mengherankan jika literatur-literatur keislaman sebagian besar diterjemahkan dari bahasa Arab menempati posisi paling penting dalam penyebaran wacana Islam. Penerjemahan literatur keislaman di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Fenomena penerjemahan paling tidak sudah diawali dengan proses alih-wahana teks-teks naskah ke dalam beragam bentuk. Penerjemahan hikayat, kitab-kitab tasawuf, fiqih, ibadah, dan kisah-kisah orang-orang shaleh termasuk yang punya sejarah panjang di Nusantara. Teks dan wacana mengenai Islam tidak saja diterjemahkan, tetapi juga dibahasakan ulang ke dalam berbagai naskah-naskah Islam kuno. Terjemahan dan aktivitas menyadur sangat terkait dengan proses Islamisasi, baik yang dahulu dipelopori oleh para guru sufi hingga ke militan-militan gerakan khilafah pada tahun 1980an, terus berlanjut dan menyesuaikan konteksnya dengan dunia modern pasca rezim Soeharto di Indonesia.

Sekalipun penerjemahan literatur keislaman berbahasa Arab dapat dilakukan sebagai bagian dari mempermudah akses terhadap wacana atau sebagai

gerbang pembuka menuju teks asli, ayat atau kitab suci Al-Qur'an tetap tidak dapat disadur ke dalam bahasa manapun. Oleh karena itu, naskah-naskah terjemahan tetap berpegang pada prinsip dasar ini. Literatur keislaman terjemahan, dengan demikian dapat dipahami sebagai proses menyadur, menyalin, atau mengalih bahasa atau alih wahana topik-topik yang berhubungan dengan Islam ke dalam bahasa Indonesia.

Fenomena literatur keislaman terjemahan menunjukkan proses yang rumit dan seringkali vital berkaitan dengan makna Islam. Proses ini merefleksikan bukan sekadar aktivitas penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, namun juga proses transmisi pemikiran dari pemikiran keislaman yang berkembang di dunia Arab-Islam (Azra 2004). Hal ini pada gilirannya memunculkan transformasi bukan hanya pemikiran keagamaan, namun juga transformasi sosial, kebudayaan, politik, dan ekonomi.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang terdiri atas serangkaian proses mengobservasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tiga kota yang ditentukan sebagai area penelitian, yakni: Yogyakarta, Solo, dan Semarang dilandasi oleh asumsi dan temuan empiris tentang peta corak keislaman yang sangat beragama dan saling berkonstasi di ruang publik. Selain itu juga, ketiga kota ini menyajikan panorama ketersediaan literatur-literatur keislaman terjemah dan kehadiran penerbit-penerbit Islam. Ketiga kota ini dianggap

merepsentasikan dinamika penerbitan literatur-literatur keislaman terjemahan. Ketiga kota ini juga aktif memediasi literatur-literatur keislaman terjemah dan pangsa pasar Muslim melalui kegiatan Islamic Book Fair (IBF), pengajian-pengajian yang juga menjual buku-buku keislaman, dan kegiatan-kegiatan diskusi buku. Ketiga kota ini memiliki sejarah panjang dalam dunia penerjemahan literatur-literatur keislaman terjemahan. Di Semarang misalnya, ada PT. Toha Putra yang juga aktif menerbitkan buku-buku keagamaan, di Yogyakarta ada Darul Uswah (kelompok Pro-U Media), dan sejumlah besar penerbit Islam. Sedangkan di Solo, sejumlah penerbit-penerbit buku "Sunnah" juga aktif menekuni dunia industri perbukuan.

Informan penelitian ini terdiri dari pemimpin keagamaan yang dijabarkan ke dalam lima kategori informan: *Pertama*, Ulama Resmi, terdiri atas kelompok pemimpin keagamaan yang terlibat dalam institusi keagamaan, seperti Majelis Ulama Islam (MUI). *Kedua*, adalah Ulama Ormas *mainstream,* yang terdiri atas pemimpin organisasi Muhammadiyah dan NU. *Ketiga*, Ulama Pesantren, terdiri atas pimpinan pondok pesantren atau sekolah Islam. *Keempat*, Ulama Serba-Serbi, terdiri atas pada da'i dan ustadz yang tidak terafiliasi pada ormas tertentu,[1] termasuk yang menggunakan internet sebagai sarana mencapai jamaah. *Kelima*, Pemimpin Gerakan Islam, terdiri atas pimpinan gerakan MMI, FPI, HTI, MTA.

[1]Istilah "ulama serba-serbi" kami adopsi dari Sarbini (2017), dengan menambahkan ulama yang menggunakan media baru dalam kategori ini.

Selain melakukan wawancara terhadap sejumlah narasumber, peneliti juga melakukan observasi ke koleksi perpustakaan insitutusi Islam untuk mengetahui sejauhmana daya serap literatur-literatur terjemahan terutama yang membawa paham Jihadisme-Tarbiyah turut mewarnai koleksi buku pondok pesantren atau sekolah-sekolah Muhammadiyah dan NU. Selain itu juga, mengobservasi respons sejumlah pemimpin keagamaan Muslim terhadap literatur keislaman terjemahan.

Penelitian ini dilakukan antara bulan Agustus hingga Desember 2018. Peneliti berjumlah enam orang, semuanya dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bersadarkan atas wilayah penelitian, para peneliti dibagi sebagai berikut: Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. dan Dr. Mibtadin (Solo/Surakarta); Dr. Moch. Nur Ichwan dan Abdul Qodir Shaleh, S.H.I., M.Sos. (Yogyakarta); Dr. Ali Muhtarom, M.Si. dan Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd. (Semarang).[]

BAB II
PENERBIT LITERATUR KEISLAMAN DI SURAKARTA:
Kontestasi, Ideologi, dan Ekonomi dalam Perspektif Gerakan Sosial

Oleh: Noorhaidi Hasan dan Mibtadin

A. Pendahuluan

Surakarta merupakan wilayah yang memiliki stigma "area sumbu pendek," area yang mudah tersulut konflik. Soloraya juga dikenal sebagai "surganya" gerakan keagamaan dengan berbagai ragamnya, karena begitu suburnya eksistensi mereka dalam mengembangkan ideologi, mulai dari kelompok jihadis, salafi, tarbawi, Islamic pop, sampai komunitas abangan. Hal ini yang melekat di masyarakat luas, Soloraya merupakan area kaderisasi terorisme, di mana berbagai organisasi jihadis yang ada banyak melahirkan aktivis Islam radikal-bahkan terorisme. Stigmatisasi ini memiliki argumentasi dari kenyataan banyaknya gerakan, jaringan, dan individu yang terlibat dalam kasus radikalisme-terorisme. Data lima tahun terakhir memperlihatkan, konflik, kekerasan, dan kasus terorisme memiliki data yang cukup tinggi di wilayah ini. Berawal tahun 2009, tewasnya Noordin M.

Top bersama Bagus Budi Pranoto (Urwah), Adit Susilo (Hadi), dan Aryo Sudarsono (Aji) yang merupakan warga Solo. Sembilan bulan setelah itu, Mei 2010 warga Solo dikejutkan dengan ditangkapnya 5 orang yang diduga jaringan teroris yang mengadakan pelatihan di Poso dan Jonto Aceh. Setahun kemudian, akhir Mei 2011, Densus 88 menembak mati Sigit Qordhowi di Ngruki, Sukoharjo, diidentifikasikan mempunyai hubungan erat dengan jaringan teroris, yang melakukan bom bunuh diri di Masjid Ad-Dzikra, Maporesta Cirebon.

Fakta kekerasan dan terorisme terus berlanjut, September 2011 terjadi bom bunuh diri yang dilakukan oleh anggota teroris jaringan Cirebon di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunthon Banjarsari yang menimbulkan banyak korban luka. Kemudian rentang bulan Juli sampai Agustus pada tahun 2012 kembali terjadi empat kali aksi teror di Kota Solo. Pada 17 Agustus 2012 terjadinya penembakan di pos pengamanan Polisi di Glembegan Solo, yang mengakibatkan korban dua polisi. Teror ini kemudian dilanjutkan pada 18 Agustus 2012, terjadi insiden pelemparan granat di pos penjagaan polisi di Gladag Solo. Selang 14 hari setelah itu terjadi penembakan pada polisi yang bertugas di pos penjagaan di Matahari Singosaren Solo pada Kamis 30 Agustus 2012. Dalam kejadian yang menewaskan seorang anggota polisi tersebut dilakukan 2 orang bersepeda motor, dan dengan tenang menembak ke arah polisi yang berjaga di pos polisi.

Pada tahun 2014, publik Solo dikagetkan dengan dideklarasikannya Islamic State Irak and Suriah (ISIS),

yang diprakarsai oleh simpatisan ISIS yang tinggal di Solo. Deklarasi ini kemudian mengundang berbagai kalangan yang memiliki persamaan ideologi bergabung dengan ISIS. Jaringan ini secara perlahan namun pasti bergerak, masuk ke majelis pengajian, organisasi, dan kelompok masyarakat. Ideologi dikembangkan adalah memandang negara ini kafir dengan penguasa *thagut*, maka diperbolehkan mengambil tindakan teror untuk pemerintah ini. Kasus bom bunuh diri "amaliyah" yang dilakukan oleh Nur-Rahman, pengikut ISIS di Solo di Maporesta Surakarta merupakan contoh dari implementasi ideologi ISIS di atas. Kejadian bom bunuh diri ini, kemudian pada bulan Desember 2016, disusul kemudian adanya kasus bom Bekasi, istilah yang digunakan publik untuk menyebut rencana anggota ISIS yang akan melakukan bom bunuh diri di Istana Presiden. Jaringan pelaku bom Bekasi ini berada di Solo dan sekitarnya.

Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan Solo merupakan persemaian berbagai gerakan Islam yang memiliki watak keras, radikal, dan sikap keberagamaan intoleran. Hal ini setidaknya dicirikan oleh empat hal: *Pertama*, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, selalu merasa benar sendiri serta menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, membedakan diri dari kebiasaan masyarakat kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Fenomena ini menegaskan bahwa wilayah Solo adalah ranah perhelatan Islam

radikal, yang di dalamnya terdapat jaringan terorisme lokal, nasional maupun transnasional. Dalam konteks Surakarta, menguatnya gerakan radikalisme-terorisme ini menyiratkan tiga pesan penting: *Pertama*, gerakan tersebut menjadi ancaram serius bagi Islam yang damai, terbuka, dan toleran. *Kedua*, gerakan tersebut merupakan ancaman bagi NKRI yang berideologi Pancasila. *Ketiga*, gerakan tersebut menjadi ancaman serius bagi kehadiran perempuan di ruang publik. Karakter Islam radikal yang memandang perempuan sebagai "manusia kelas dua" menjadikan ancaman pemasungan perempuan di ranah domestik. Menurut Anas Saidi, secara sosiologis, Solo merupakan wilayah yang memberi kesempatan yang terbuka kepada paham apa saja untuk berkembang. Paham fundamentalisme dengan gerakan yang sering berbau kekerasan merasa mendapatkan lahan yang subur untuk dikembangkan di Surakarta. Demikian juga paham sekularisme yang mengabaikan pentingnya moralitas publik untuk dilestarikan, termasuk dalam mencari keuntungan materi melalui cara-cara yang dianggap melanggar etika publik, seperti: perjudian, pelacuran, dalam banyak hal telah mendapatkan tempat yang paling nyaman di Kota ini. Di samping itu, Surakarta merupakan basis kaum abangan (Islam nominalis) yang paling nyata. Surakarta juga merupakan kantong spiritual aliran kebatinan yang menyebar (sekitar 80-an aliran). Berbagai kondisi yang kontraproduktif ini menjadikan terbangunnya kegelisahan kolektif, ketakutan yang akhirnya melahirkan kondisi rawan konflik. Di sisi lain, elemen-elemen *civil society*,

terutama *tuan tanaur* yang menghendaki semangat pluralitas, penguatan demokratisasi, pengembangan wacana multikulturalisme, dan pengakuan HAM yang mengedepankan prinsip-prinsip toleransi lebih banyak, sistematis, dan solid, membuat adanya keseimbangan wacana "*balancing discourse*" antara *mainstream* dan anti-*mainstream* berjalan seimbang. Adanya *counter* wacana atau kontra narasi yang memadai ini menunjukkan kuatnya *civil society* di kota ini. Salah satu menarik di Soloraya adalah kontestasi wacana yang di-*framing* masing-masing gerakan Islam untuk memperebutkan ruang publik agar bisa mendominasi ruang publik tersebut. Kontetasi wacana tersebut adalah bentuk pertarungan wacana, ideologi, sosial, politik, dan akses ekonomi antar penerbit literatur keislaman yang ada di Surakarta, baik penerbit buku salafi, jihadi, tarbawi, maupun Islamic pop. Di Solo, pasca reformasi 1998, muncul banyak penerbit dengan ragam corak, ideologi, dan tipologi wacana yang dikembangkan, terutama penerbit yang bercorak jihadi dan salafi, yang bisa mendorong orang untuk melakukan kekerasan.

Penerbit literatur keislaman tersebut, terutama buku terjemahan yang diproduksi oleh penerbit-penerbit utama di Solo ini cukup beragam, mulai dari persoalan yang cukup pribadi, keluarga, komunitas, dan bahkan gerakan keagamaan. Di beberapa penerbit buku terjemahan di dominasi oleh buku-buku yang ditulis oleh para penulis Timur Tengah dan berideologi Islamis. Penulis seperti Abdullah Azam, Hasan Al Banna, dan Baqi Ramdun terlihat cukup dominan dan banyak diminati

oleh konsumen pembaca yang luas. Hal yang menarik dan pertanyaan mendasar adalah: (1) bagaimana hubungan, kontestasi, ideologi, dan perspektif ekonomi berbagai penerbit tersebut agar tetap eksis? (2) Solo dengan beragama gerakan keagamaan salafi, jihadi, dan tarbawi, apakah faktor ini yang mendorong munculnya beragam penerbit literatur keislaman tersebut? Jika benar demikian, kehadiran penerbit tersebut hanya sebagai penguat gerakan ideologi mereka, (3) atau sebaliknya, penerbit literatur keislaman tersebut dengan berbagai corak wacana bisa mendorong munculnya berbagai laksar, komunitas, dan kelompok jihadi, salafi, tarbawi, dan *mainstream* di Solo? Artinya, wacana yang dikembangkan oleh penerbit mampu mengkonstruksi kesadaran beragama masyarakat Solo?

B. Penerbit Literatur Keislaman: Diskursus antara Wacana dan Ideologi

Selain Jakarta dan Bogor, Surakarta merupakan kota yang memiliki penerbit literatur keislaman yang cukup banyak, hal ini berbanding lurus dengan pertumbuhan gerakan Islam itu di kota ini. Misalnya, berkembangnya jaringan salafi diikuti dengan tumbuhnya penerbit literatur bercorak salafi, demikian juga dengan model keislaman kalangan tarbawi dan jihadi terlihat memiliki pola perkembangan yang sama. Secara prinsip, gerakan keislaman melalui penerbitan ini mengedepankan tiga ruang, yaitu: (1) ruang produksi, (2) ruang distribusi, dan (3) ruang area perebutan. *Pertama*, ruang produksi ini lebih menekankan bagaimana organisasi Islam

menggunnakan penerbit untuk memproduksi isu yang *up to date* sesuai konteks sosial politik dan keagamaan yang berkembang. Dengan harapan, wacana tersebut menjadi *the centre of discourse* di tengah masyarakat Islam Surakarta. *Kedua*, ruang distribusi lebih mengandaikan adanya pola "pem-*framing*-an" suatu isu atau wacana agar mudah untuk "dipasarkan" ke jaringan organisasi Islam, dan biasanya jaringan ini bersifat internal mereka. hal ini sebagai bentuk untuk pengutan ideologi, modal, dan jaringan gerakan keagamaan mereka. *Ketiga*, ruang perebutan sebagai bentuk pertarungan isu, wacana, dan jaringan, karena area ini merupakan "*vote swimm*" dan menjadi target baru dari pengembangan isu ideologi, dan pangsa pasar dari penerbit tersebut. Ketiga ruang tersebut yang kemudian digunakan oleh beragam organisasi untuk mengembangkan wacana, jaringan, *social capital*, dan penguatan basis-basis dukungan gerakan mereka untuk memperebutkan modal sosial dan ruang publik di Surakarta.

Secara umum, penerbit literatur keislaman di Surakarta dapat diklasifikasikan menjadi empat ranah, yaitu: (1) literatur keislaman populis, (2) literatur keislaman tarbawi, (3) literatur keislaman salafi, dan (4) literatur keislaman dengan corak jihadi. Kalau digambarkan seperti piramida, produksi literatur keislaman yang paling luas diproduksi oleh penerbit literatur Islam populer. Literatur ini berkembang di sekolah, perguruan tinggi, majelis taklim, dan berbagai pondok pesantren. *Pertama*, penerbit literatur keislaman yang bercorak populis, secara umum berisi tentang wacana keislaman

yang bersifat amaliah praktis, seperti persoalan akidah, akhlak, fiqih keseharian, dan peningkatan keimanan seorang Muslim. Literatur ini tersebar luas di kalangan mahasiswa, pelajar, Aparatur Sipil Negara (ASN), majelis taklim, dan beragam kalangan Muslim di Surakarta dan sekitarnya. Keberadaan literatur ini tumbuh berbanding lurus dengan perkembangan kelas menengah (*middle class*) Muslim di Surakarta. Hal tersebut tercermin dari pekerjaan yang mapan, ekonomi yang baik, pendidikan tinggi, dan jejaring komunikasi yang luas menjadikan kelas menengah ini memiliki pola beragama yang moderat dan inklusif. Beragam persoalan keagamaan, mereka negosiasikan dengan perkembangan modernitas serta dengan mengedepankan aspek rasionalitas. Termasuk di dalamnya ketika mereka memilih wacana dan literatur yang lebih terbuka dan tidak dogmatis, yang mampu mendukung kehidupan keseharian kelas menengah Muslim ini.

Misalnya, penerbit Indiva Media Kreasi Press yang beralamat di Jln. Slamet Riyadi, No. 612 Jajar Laweyan Surakarta, banyak menerbitkan literatur keislaman populis dan inovatif. Bahasa yang dipilih oleh penerbit ini sangat cair, tidak menggurui dan sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial psikologis remaja. Persoalan pergaulan, fiqih keseharian, akidah, ibadah, motivasi, pendidikan, karir, dan kuliah dikemas dengan sangat baik dan ringan, sehingga menumbuhkan efek menjawab kebutuhan remaja. Selain Indiva, terdapat penerbit Ziyad Press, yang juga menerbitkan beragam buku untuk remaja. Penerbit ini banyak memproduksi

literatur keislaman yang populis, dengan segmentasi yang luas, dari buku untuk anak-anak sampai dengan dewasa. Tema ibadah, akidah, dan kemajuan teknologi menjadi tema yang secara umum dipilih oleh penerbit ini.

Sedangkan Tiga Serangkai merupakan penerbit populis yang cukup besar di Surakarta. Penerbit ini menerbitkan berbagai buku literatur keislaman populis dengan skala yang luas, mulai dari buku pelajaran untuk Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi (PT). Selain itu, juga menerbitkan berbagai kitab tafsir Al-Qur'an, kitab fiqih, ibadah, serta tema Islam dan ilmu pengetahuan. Penerbit ini merupakan perluasan dari gerakan Pondok Pesantren Modern (PPM) Assalam, yang sejak lama mengembangkan pola kehidupan keagamaan yang modern. Dengan corak yang lebih purifikatif, terdapat penerbit Al-Abror yang dikelola oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta. Penerbit ini menjadi kepanjangan pemikiran keislaman, MTA. Al-Abror banyak menerbitkan buku hasil pemikiran Ustadz A. Sukino, Ketua MTA, dan juga menerbitkan brosur-brosur untuk kepentingan pengajian MTA. Penerbit ini memproduksi buku-buku yang mengangkat isu seputar akidah, fiqih, ibadah, *tazkiyatun nufus*, pendidikan, dan persoalan pendidikan di rumah tangga menjadi tema-tema yang sering dibahas oleh penerbit ini. Penerbit Al-Abror ini bersinergi dengan produk MTA lainnya, seperti majalah Respons dan Al-Mar'ah yang diterbitkan Seksi Keputrian MTA, film, MTA TV, dan juga radio MTA.

Kedua, penerbit buku dan literatur keislaman yang bercorak salafi. Penerbit ini cukup produktif sehingga bisa mendorong terbangunnya pola kehidupan di masyarakat, yang orientasinya pada kehidupan *salafus salih,* mulai gaya hidup, *life style*, maupun religiusitasnya. Di antara penerbit tersebut: Pustaka At-Tibyan merupakan penerbit buku-buku ber-*manhaj salaf* yang beralamat di Jl. Kahar Mudzakir 1 No. 1 Semanggi Pasar Kliwon. Surakarta hadir dengan tujuan menangkal pemahaman keislaman masyarakat yang berbau bid'ah dan mendorong untuk menjalankan Sunnah Nabi, serta mengantarkan kaum Muslimin kepada pemahaman *salaful ummah ash-shalihah*. Penerbit ini dengan *tagline* "Penerbit buku Islamis ber-*manhaj salaf*" ini, dalam visinya hendak menghadirkan buku-buku Islam berdasarkan pada pemahaman para *salafus salih* serta berkomitmen menyediakan khasanah bacaan Islam yang sesuai dengan Sunnah. Sampai dengan tahun 2018, penerbit At Tibyan telah menerbitkan lebih dari 200 judul buku, yang berkisar pada tema akidah, fiqih, dan *tazkiyatun nufus*.

Sejalan dengan Penerbit At-Tibyan, ada Penerbit Zamzam Group yang beralamat di Jl. Semenromo, Gg. Sawo. No. 1, Waringinrejo, Cemani Grogol Sukoharjo. Corak ideologi yang dikembangkan penerbit ini adalah Salafiyah, dengan penekanan kembali pada pemahaman *salaful ummah*. Penerbit ini dipimpin oleh Abu Hudzaifah, alumnus Universitas Madinah, Saudi Arabia. Visi penerbit ini adalah hendak menjadi penerbit yang mendakwahkan Islam sesuai dengan Al-Qur'an

dan As-Sunnah. Dari visi tersebut, maka cakupan program penerbit ini adalah: (1) menerbitkan buku buku islami yang diperlukan masyarakat baik, dalam ibadah, akidah, fiqih, dan akhlak, (2) menerbitkan buku-buku Islam kontemporer, (3) meluruskan paham-paham yang menyimpang yang banyak beredar di tengah masyarakat, (4) menyadarkan umat akan kewajiban untuk berperan serta dalam menegakkan agama.

Selain itu, terdapat Penerbit Iltizam, yang berdiri sejak pada tahun 2007. Penerbit yang memiliki paradigma *manhaj salafi* ini beralamatkan di Perumahan Gumpang Baru Jl. Cakra No. 1 Gumpang Kartasura Sukoharjo, didirikan oleh Titus Dwi Sumantri. Tujuan penerbit ini adalah memberikan pencerahan dan pemahaman kepada umat Islam terhadap agamanya, sehingga mampu memahami dan mengamalkan Islam sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana pemahaman serta pengamalan *salafush shalih* terdahulu. Ciri khas dari buku terbitan Iltizam adalah menghadirkan buku-buku Islam yang mudah dipahami, praktis, dan untuk semua kalangan umat Islam. Selama lima tahun terakhir, penerbit ini telah menerbitkan 100 judul buku, dengan tema yang beragam antara lain: akidah, akhlak, Al-Qur'an, fiqih, ibadah, keluarga, motivasi diri, dan kesehatan. Di antara buku terbitan Iltizam ini yang menjadi buku *best seller* antara lain: *Agar Shalat Tak Sia-Sia, Selamat Anda akan Menjadi Ibu, Deadline Your Life, Keajaiban Al-Qur'an untuk Kesembuhan, Yang Paling Rahasia di Malam Pertama, Bertobatlah kepada Allah, Agar Bacaan Al-Qur'an Anda Tiak Sia-Sia, 30 Materi Pilhan Kultum*

Ramadhan, Agar Wanita Shalatnya Tak Sia-Sia, Terapi Sedekah untuk Kesembuhan, Kisah-Kisah Islami Paling Inspiratif dan Terapi Ayat Al-Qur'an untuk Kesembuhan. Pemasaran hasil penerbitan ini dilakukan melalui agen-agen yang berada di beberapa kota antara lain: Solo, Semarang, Surabaya, Malang, dan Jakarta.

Penerbit Pustaka Al-Ukhuwah merupakan penerbit dan distributor buku Islamis yang beralamat di Cemani Grogol Sukoharjo, Telp. 0271 720393. Pustaka Al-Ukhuwah ini juga menjadi jaringan dari berbagai penerbit buku-buku islami di Indonesia, salah satunya PT Darul Haq Jakarta. Misi yang perjuangkan oleh penerbit ini adalah mengembalikan masyarakat kepada kehidupan *salafus shalih*. Mereka melihat bahwa kehidupan modern ini sekarang telah jauh dari kehidupan islami. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan oleh penerbit Pustaka Al-Ukhuwah ini adalah menyelamatkan masyarakat dari kuatnya arus modernitas kehidupan. Buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit ini semuanya berkaitan dengan tuntunan kehidupan beragama Islam. Afiliasi ideologi penerbitan dan toko buku ini adalah pada gerakan *salafi sururi*, yang mau bersinggungan dengan pemerintah. Buku-buku terbitan Al-Ukhuwah juga beredar di kalangan internal ideologi mereka, seperti jaringan Ponpes Imam Bukhari.

Selain itu, juga terdapat Penerbit Al-Ghuraba, sebuah penerbitan buku yang khusus menerbitkan buku pelajaran bagi pesantren dan sekolah salafi. Penerbit yang berada di Cemani Grogol Sukoharjo ini menerbitkan buku teks pelajaran dan buku pegangan

guru untuk mata pelejaran akidah, fiqih, dan *sirah nabawiyah*. Buku-buku tersebut digunakan secara luas oleh kalangan salafi, terutama yang berjejaring dengan Pondok Pesantren Ibnu Taymiyyah Cemani Sukoharjo, Ponpes Itiba' As-Sunnah Wedi Klaten, dan Ponpes Darus As-Salaf Sumberlawang Sragen. Selain menerbitkan buku pelajaran, penerbit ini juga memproduksi berbagai kebutuhan keseharian kalangan salafi, terutama obat herbal, sandang dan parfum. Penerbit ini memiliki afilisiasi ideologi salafi murni, bahkan menjadi "ruang produksi" ideologi salafi murni di wilayah Soloraya, bahkan mempunyai slot untuk menerbitkan literatur ideologi salafi berupa buku: "Pelajaran Tauhid 1-6". Buku-buku terbitan Al-Ghuraba banyak dikonsumsi kalangan terbatas, yakni salafi murni "*quities*" jaringan Ayip Syaifuddin.

Ketiga, penerbit bercorak ideologi tarbiyah. Di antara penerbit dengan corak tarbawi antara lain: CV. Era Adicitra Intermedia merupakan penerbit terbesar dalam hal pewacanaan ideologi tarbawi. Penerbit ini banyak menerbitkan buku yang bercorak Tarbiyah dan cukup kuat mengembangkan ideologi Ihwanul Muslimin (IM), pemikiran dari Hasan Al-Banna, terutama "Risalah Pergerakan." Buku ini menjadi rujukan dari hampir semua kader ikhwani di Indonesia. Mulai jenjang pengkaderan dasar sampai lanjutan di struktur Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menggunakan buku ini sebagai basis ideologi pengkaderan mereka. Maka tidak mengherankan, buku ini tersebar luas di kampus-kampus di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1997, penerbit

ini cukup kuat bertahan persaingan di pasar buku di Indonesia. Eksistensi tersebut ditopang dengan adanya jaringan, *social capital*, dan pangsa pasar.

Selain menerbitkan literatur keislaman yang bercorak tarbawi, penerbit ini juga telah menerbitkan buku "*Jihad Sabiluna*" karya Abdul Baqi Ramdhun. Dalam buku yang terbit pertama tahun 2002 ini dibahas mengenai pengertian jihad, fase turunnya perintah jihad fisabililah, pilar jihad, keutamaan jihad, perjanjian dengan orang kafir, dan membangun sistem jaringan keamanan. Tujuan utama dari buku ini adalah keinginan penulis untuk berkonstribusi dalam jihad Islam bersama para mujtahid untuk menegakkan agama Allah melalui tulisan dan pemikiran. Jihad dalam buku ini didefinisikan sebagai usaha dan peperangan, dalam artian sebagai sebuah kesanggupan dalam melakukan perlawanan kepada kaum kafir, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dilakukan terhadap mereka yang tidak mau menerima ajakan masuk dalam Islam. Jihad ini hendaknya dilakukan sampai tidak ada lagi fitnah dan agama Islam sendiri dapat ditegakkan dengan sempurna.[1]

Dalam berbagai buku tersebut dijelaskan penguasa Muslimin menerapkan syariat Allah di semua sisi kehidupannya wajib ditaati, namun apabila penguasa tersebut memiliki prilaku buruk/bermaksiat, maka wajib bagi kaum Muslimin menaatinya dengan sabar, namun apabila penguasa tersebut mengganti syariat Islam dengan syariat selain dari Allah, maka kaum Muslimin

[1]Abdul baqi Ramdhun, *Jihad Jalan Kami* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2000), 14.

tidak wajib menaatinya. Penguasa yang demikian adalah kafir, *thaghut*, bahkan kaum Muslimin harus memeranginya.

Selain itu, juga terdapat Penerbit Gazzamedia, yang menerbitkan buku-buku dan majalah remaja. Penerbit ini didirikan oleh Burhan Shodiq, seorang pemerhati remaja di Kota Surakarta. Penerbit ini berlamat di Jl. Prof. Suharso, Gg. Anggur Jajar Laweyan, Surakarta dengan alamat website: www.Gazamedia.com. Kehadiran penerbit ini berlatar belakang adanya pentingnya buku-buku yang mendorong dakwah Islamiyah, pengembangan pengetahuan dan pengambangan diri (*self development*). Melalui Gazzamedia diharapkan adanya pencerahan kalangan pemuda, sehingga bisa bersikap, menunjukkan eksistensi sebagai umat yang berkualitas di tengah derasnya arus globalisasi. Penerbit yang mengembangkan gagasan Islamisasi di kalangan remaja ini telah menerbitkan 40 judul buku. Di antara buku *best seller* Gazamedia ini adalah: *7 Keajaiban Cinta* (Burhan Shodiq), *Indahnya Taubat di Usia Muda* (Burhan Shodiq), *Nikah Beda Harokah* (Burhan Shodiq), *Menikah Tanpa Pacaran* (Burhan Shodiq), *Mantapkan Hati Meminang Bidadari* (Burhan Shodiq), dan *Allah Inilah Proposal Cintaku* (Ahmad Rifai Rifan).

Penerbit Pustaka Quran Sunnah (PQS). Penerbit ini didirikan oleh Fahrur Muis Al-Jaffari, aktifis dakwah alumni Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Fahrur Muis pada awalnya bekerja sebagai editor di Penerbit Arafah Solo, kemudian pada tahun 2012 mendirikan penerbitan sendiri bernama Pustaka Quran

dan Sunah (PQS). Dalam perkembangannya, penerbit ini memiliki dua *imprint*, yaitu: (1) Penerbit Aisar Publishing dan (2) Taqiya Publishing. *Imprint* ini bertujuan untuk memperluas jaringan pemasaran dan distribusi buku terbitan PQS ini. Buku terbitan PQS ini juga masuk ke TB Gramedia dan agen TB lainnya. Di antara buku yang *best seller* yang pernah diterbitkan oleh PQS adalah: "*Agar Sholat Tak Sia-Sia*" karya Muhammad bin Qusri Al-Jifari. Buku lainnya adalah: "*Amalan 24 Jam Wanita Haid*" karya Fahrur Mu'is, "*40 Kiat Mudah Masuk Surga*" karya Yahya Azzaini, "*50 Hadist Pilihan*" hasil karya Dr. Muhammad Murtadho, "*Orang Sibuk Bisa Hafal Al-Qur'an*" tulisan Dr. Abdul Muhsin, dan "*Dahsyatnya Amalan 24 Jam Rasululllah*" karya M. Hasan Yusuf.

Keempat, penerbit literatur keislaman bercorak jihadis. Penerbit ini memiliki corak yang lebih kusus pada tema-tema seputar dakwah dan jihad. Meskipun demikian, penerbit ini tidak menutup kemungkinan menerbitkan literatur keislaman yang sifatnya lebih cenderung pada corak ideologi Ikhwanul Muslimin (IM). Di antara penerbit tersebut adalah: Penerbit CV Arofah, salah satu penerbit dengan corak Jihadis yang berhasil melakukan terobosan pengembangan sebagai penerbit Islam, sehingga berkembang menjadi penerbit yang cukup besar di Surakarta. CV Arofah ini memiliki 4 *imprint* penerbitan, yaitu: (1) Media Islamika, untuk buku-buku jihadis; (2) Granada Mediatama, untuk buku-buku kesehatan, akhir zaman, dan qiyamat; (3) Pustaka Samudera, untuk segmentasi buku-buku keluarga dan wanita; dan (4) Media Dzikir, untuk

buku-buku praktik-praktik ibadah, shalat, doa, dan dzikir. Pemegang saham utama CV Arofah ini adalah Ustadz Tri Asmoro Kurniawan, pengajar Majelis Taklim DSKS, tidak mengherankan jika penerbit ini mempunyai afiliasi ideologi dengan kelompok jihadis. Hal ini tampak pada segmentasi penerbitan, yakni Media Islamika, yang khusus menerbitkan buku-buku jihad. Buku-buku terbitan Penerbit Arofah ini banyak tersebar di jaringan Pesantren Al-Mukmin Ngruki, yang memiliki usaha toko buku dan herbal.

Misalnya, buku terbitan CV Arofah yang menjadi *best seller* adalah karya Abu Ammar, dkk, "*Jamaah Imamah Bai'ah: Kajian Syar'i Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas*" (2010). Buku ini berisi hakikat dan membedah *syubhat* seputar tuntunan syariat Islam di bidang politik, hukum, dan pemerintahan. *Imamah* sebagai sistem pemerintahan Islam, jamaah sebagai solusi alternatif awal untuk menegakkan *imamah*, dan *mu'ahadah* sebagai unsur yang seringkali ada dalam sistem *jamaah minal Muslimin*.[2] Hal ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya pemerintahan yang nasionalis, sekular, liberal, dan demokratis. Penulis buku ini berpandangan bahwa pemerintah yang demikian adalah kufur. Melalui buku yang di-*publish* ini, Penerbit Arafah hendak menyampaikan pada pembaca bahwa keberadaan negara yang tidak secara formal mencantumkan syariat Islam sebagai dasarnya adalah negara kafir yang boleh diperangi dan dianggap musuh. Buku ini menjadi propaganda yang sangat strategis

[2]Abu Ammar, dkk, "*Jamaah Imamah Bai'ah: Kajian Syar'i Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas*" (2010).

menegaskan pentingnya jihad sebagai panggilan agama "*call religion*" dan sekaligus pembuktian kesungguhan sebagai Muslim sejati.

Buku-buku terjemahan jihadis juga ditemukan dari Penerbit Media Islamika, yang merupakan *imprint* literatur jihadis dari CV Arofah. Beberapa buku yang menjadi *best seller* di antaranya: Muhammad bin Ahmad As-Salim, *30 Cara Membantu Mujahidin: Langkah Tepat Meraih Pahala Jihad* (Solo, Penerbit Islamika, 2007); Abu Abdurrahman Al Atsari, *Memusuhi Penguasa Murtad; Kajian Ilmiah Mnyikapi Pemerintah Thaghut dan Orang Murtad* (Solo: Media Islamika, 2008); Rais Abu Syaukat, *Kami Jihadis Kalian Teroris: Bantahan Terhadap Musuh Musuh Islam* (Jakarta: Pustaka Shoutul Haq, 2013). Gada juga penerbit Al-Alaq yang beralamat di Jl. Semenromo Gg. Melon No. 9 Waringinrejo 06/XXI, Cemani Sukoharjo Surakarta, Telp/Faks. (0271) 631274. Penerbit ini juga memiliki afiliasi ideologi jihadis, salah satu terbitan terjemahan yang laris adalah *At-Tibyan fie Kufri Ma A'anna Al-Amrikan*. Buku ini berbicara tentang sikap seorang Muslim pada kelompok Muslim lain yang bergerak aktif membantu kepentingan Amerika.

Penerbit lainnya adalah PT. Aqwam Media Utama. Penerbit ini didirikan dengan tujuan mengembangkan ideologi salafi yang memiliki prinsip: "Kami adalah Penerbit dengan *Manhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan pemahaman ulama *salafus shalih*. Penerbit ini menegaskan sikap anti terhadap segala jenis bid'ah, kesesatan, dan penodaan agama maupun sikap

berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Adapun visi yang diusung oleh penerbit imi adalah: "Pioner dalam Ilmu dan Dakwah," yakni menjadi pemimpin islami yang menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat bagi umat dengan tetap menjaga keseimbangan faktor usaha dan amanah dakwah. Sedangkan misi yang diusung: "Bersinergi Mempertahankan Eksistensi" dengan mendorong *corporate culture* (budaya kerja) yang islami dan kerjasama yang harmonis di seluruh lini perusahaan dalam mempersembahkan karya terbaiknya demi kemajuan umat. Tema buku Aqwam sangat beragam, mulai dari akidah, tafsir, hadits, akhlak, sejarah Islam, sirah Nabi, biografi sahabat dan para ulama, kisah-kisah islami, pendidikan, ekonomi Islam, kewanitaan dan keluarga, sampai tips pengembangan diri, dan buku kesehatan islami.

Di antara *imprint* dari penerbit ini digunakan untuk memperluas jaringan pemasaran dengan segmen khusus kalangan jihadis. Penerbit Aqwam berdiri tahun 2003 beralamat di Jl. Menco Raya 112, Gonilan Kartasura, Sukoharjo Surakarta, Telp. 0271 7653000, Faks. 0271 741297. Latar belakang berdirinya penerbit ini antara lain: *Pertama*, sebagai upaya mengembalikan masyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebab masyarakat saat ini telah banyak melakukan praktik ibadah dan pemahaman agama menyimpang. *Kedua*, masyarakat juga sudah terjebak dalam kehidupan materialis dan hedonis, sehingga hanya menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan utamanya. Akibatnya, persoalan moralitas, akhlak, dan

kebaikan menjadi terabaikan. Kondisi ini menjadikan kehidupan menjadi gersang, kosong, dan tidak memiliki tujuan. Penerbit ini menawarkan model kehidupan islami, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan *salafus shalih* sebagai jawaban yang pasti dari kondisi tersebut.

Penerbit Aqwam Media Utama memiliki 4 (empat) *imprint*, yaitu: Al-Qowam, Wacana Ilmiah Press (WIP), Mumtaza, dan Thibbia. Keempat *imprint* tersebut, ada yang bertujuan mengembangkan ideologi, namun juga ada yang untuk memperluas jaringan pemasaran untuk kepentingan ekonomi agar penerbit tetap bisa eksis bertahan di tengah maraknya penerbit literatur keislaman di Surakarta. *Pertama*, Al-Qowam, lini pendahuluan ini dikhususkan untuk buku-buku induk dan rujukan. Dalam penerbitannya membidik tema-tema akidah, ibadah, akhlak, fiqih praktis, tafsir, hadits, tazkiyah, dan sirah. *Kedua*, Wacana Ilmiah Press, lini yang berusaha mengembangkan tema-tema aktual, ibadah popular, seri akhir zaman, dan muamalah. *Ketiga*, Mumtaza, lini yang berkonsentrasi pada tema-tema seputar keluarga, wanita, remaja, *how to, self development*. *Keempat,* Thibbia, lini terbaru yang muncul di tahun 2010, lini yang bergenrekan pengobatan dan penyembuhan, *thibbun nabawi* dan herbal.

Penerbit Aqwam merupakan penerbit buku Islamis yang paling besar di Surakarta dan sekitarnya. Penerbit Aqwam berdiri tahun 2003 dengan bentuk usaha dagang (UD). Namun sejalan dengan perkembangannya, pada tahun 2007 berganti menjadi PT, dengan nama PT

Aqwam Media Profetika, dengan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. W 9-0081 HT.01.01-th.2007. Penerbit yang memiliki *tagline* "Jembatan Ilmu" ini didirikan para aktifis dakwah bercorak salafi dari wilayah Surakarta dan sekitarnya, dengan tokoh utamanya Bambang Sukirno. Ia adalah seorang aktivis di Hilal Ahmar, yang juga pernah bekerja sebagai editor di Komite Penanggulangan Krisis (KOMPAK) Surakarta, sebuah lembaga bantuan Hukum Islam yang dibentuk oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). KOMPAK ini memiliki peran penting dalam kaderisasi kalangan Islamis selama tahun-tahun di awal masa Reformasi 1998, termasuk juga dalam pengiriman kalangan Islamis untuk berjihad ke Ambon dan Poso. Keanggotaan KOMPAK tidak dibatasi pada kelompok tertentu, meskipun dalam kenyataannya didominasi kalangan Islamis, seperti jaringan NII dan Jamaah Islamiyah (JI). Struktur organisasi ini berada di bawah DDII Jawa Tengah, pusatnya di Surakarta, dipimpin oleh Aris Munandar, seorang alumnus Afganistan angkatan 9 tahun 1991 dan juga alumni Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

Sampai dengan tahun 2015, Aris Munandar menjabat sebagai Ketua Dewan Eksekutif DDII Jawa Tengah, aktif dalam berbagai kegiatan dalam kampanye anti Syiah. Bersama dengan Habib Achmad bin Zein Al-Kaf, Ketua Umum Front Anti Aliran Sesat (FAAS), Ust. Muinudinillah Basri, Ketua Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS) menggelar tablig akbar pada 19 April 2015 dengan tema: "Bersihkan masjidmu dari paham sesat." Kegiatan ini didukung oleh MUI Kota Surakarta,

DDII Surakarta, Penerbit Arafah, Radio HIZ FM, Radio MH FM, MRC, dan VO2. Tujuan didirikan KOMPAK adalah mengajak umat Islam, terutama aktivis Muslim bersama-sama membantu umat Islam yang mengalami krisis, terutama daerah yang mengalami konflik, seperti Ambon dan Poso. Dalam perjalanannya, KOMPAK sering dikaitkan dengan berbagai teror di Tanah Air. Selain pemegang saham utama Penerbit Aqwam, Bambang Sukirno juga memimpin Penerbit Jazeera, yang didirikan khusus untuk menerbitkan buku-buku Islam ideologis, seperti persoalan jihad dan penegakan syariat Islam. Tidak seperti buku terbitan Aqwam yang memiliki kecenderungan pada tema-tema Islam popular dengan corak salafi, Penerbit Jazeera lebih kental dengan nuansa politik dan ideologi Islamis yang kuat.

Sampai dengan tahun ini, Penerbit Aqwam sudah menerbitkan lebih dari 300 buku judul buku, dengan tiga *imprint* (lini penerbitan), yaitu: Penerbit Aqwam, Ummul Qura, dan Aqwam Medika. Penerbit Aqwam khusus menerbitkan buku panduan ibadah praktis, tazkiyah, keluarga, wanita dan *tsaqafah*. Sedangkan *imprint* Aqwam Medika dengan *tagline* "badan sehat, ibadah nikmat" berkosentrasi menerbitkan buku bertema kesehatan, keluarga dalam perspektif islami. Sedangkan Ummul Qura dengan *tagline* "belajar Islam dari sumbernya," khusus menerbitkan buku referensi utama dari kitab-kitab klasik para ulama. Di antara buku *best seller* penerbit ini adalah: *Lu'lu' Wa Al Marjan: Mutiara Hadist Shahih Bukhari Muslim, Ar-Rahiq Al-Maktum Sirah Nabawiyah, Trilogi Shalat Khusus'* (*Jangan*

Sholat Bersama Setan, Khusus'Bukan Mimpi, Perbarui Sholat Anda), *Dwilogi Kesalahan Sholat* (*Belum Sholat Sudah Keliru), Menjadi Pengantin Sepanjang Masa, Islamic Perenting, Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an, Tetralogi Menagemen Qalbu Amru Khalid Ibadah Sepenuh Hati, Hati Sebening Mata Air, dan Semulia Ahlaq Nabi*. Buku-buku terbitan ini banyak beredar di toko buku hampir seluruh Indonesia, di antaranya di Gramedia.

Selain itu, Aqwam juga memiliki lini penerbitan yang khusus menerbitkan literatur mengenai jihad, dakwah, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Buku-buku seperti memiliki segmentasi pangsa pasar khusus, yaitu kelompok *Islamic activism*, kalangan jihadis, dan komunitas penegak syariat. Beberapa buku terjemah yang diterbitkan Jazeera adalah: *Balada Jamaah Jihad* karya Dr. Hani Asibai, *Ayat-Ayat Pedang* karya Lila TM, *Melawan Penguasa* karya Abu Basyir Abdul Mun'in Musthafa Halimah, dan *Visi Politik Gerakan Jihad* karya Hazim Al Madani dan Abu Mus'ab As-Suri. Selain buku-buku tersebut, beberapa buku terjemah terbitan Jazeera yang banyak dibaca kalangan aktivis Islam dan dakwah antara lain: *Pertama*, buku karya, Abdul Akhir Al-Ghunaimi, *Nahi Munkar: Instruksi Illahi Yang Diabaikan, Digugat dan Diselewengkan* (2012). Melalui buku-buku terjemah ini, ada *message and hidden agenda* yang ingin disampaikan oleh penulis dan penerbit, yakni menegaskan pentingnya melakukan *nahi munkar*, mencegah kejahatan, baik bagi kalangan pemerintah maupun kalangan orang awam. Hal ini didasarkan pendapat bahwa menghilangkan *nahi munkar* pada

dasarnya adalah *fardhu 'ain*, maka setiap Muslim memiliki tugas untuk melakukan hal tersebut. *Kedua*, karya Salman Audah, *Jihad; Jalan Khas Kelompok Yang Dijanjikan* (2007). Dalam buku terjemah ini menegaskan pentingnya menegakkan '*amar ma'ruf nahi munkar*' selain berjihad. Dalam pandangan Salman Audah, selain berjihad amalan yang bisa mengembalikan kejayaan Islam adalah dengan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Keberadaanya semakin penting dalam kehidupan Muslim, sebab semakin jauhnya manusia dari kebaikan. Berbagai buku tersebut menjadi referensi pemikiran dan tindakan kalangan Islamis.

Selain itu, karya Salman Audah lainnya yang diterjemahkan oleh Penerbit Ummul Qura adalah *Thaifah Manshurah: Kelompok yang Menang. Pembahasan Spektakuler Ghuraba, Fiqah Najiyah, Jihad dan Uzah* (2014). Buku ini secara umum mengulas empat hal: (1) *al-ghuraba al-awwalun*, keteransingan Islam, (2) *shifatul ghuraba, firqah najiyah,* kelompok yang menang dan kelompok yang selamat, (3) *min wasa'ili daf'il ghurbah,* media yang bisa mengenyahkan keterasingan Islam, seperti dakwah, ilmu, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan puncaknya adalah *jihad fi sabilillah*, dan (4) *al-uzlah wa al-khuthah* berupa pilihan antara mengisolasi diri atau berinteraksi dengan masyarakat. Penulis, Salman bin Fahd Al-Audah adalah doktor syariah alumnus Universitas Al-Imam Muhammad bin Su'ud Riyad, tercatat aktif dalam berbagai organisasi keislaman, dakwah, majelis fatwa Eropa, pembina majalah Al-Islam al-Yaum, dan berbagai aktivitas sosial lainnya.

Buku penting lainnya dari Jazeera ini adalah "Tarbiyah Jihadiyah" (2015) karya Abdullah Azzam diberi pengantar oleh Abu Rusydan, alumnus akademi militer mujahidin Afganistan. Dalam pengantar tersebut, Abu Rusydan menyebut penulis (Abdullah Azzam) sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas bangkitnya jihad di abad XX. Selain itu, Abu Rusydan juga menambahkan bahwa penulis adalah pemrakarsa pendirian Jami'ah Dakwah wal Jihad yang menyokong berdirinya Akademi Militer Mujahidin Afghanistan serta pembentukan Muaskar Shada, yang di kemudian hari menjadi mesin besar *tahridh* dan *tadrib,* yang "mengekspor" mujahidin ke seluruh dunia. Buku ini dicetak dalam tiga jilid, yaitu: jilid 1-6, jilid 7-11, dan jilid 12-16, berisi nasihat jihad, pengalaman, dan refleksi gerakan dari Abdullah Azam. Salah satu tema penting dari buku ini adalah kontribusi kaum Muslimin untuk mereka yang sedang berjihad. Dalam menerjemah buku ini, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh penerbit: (1) Mencari penerjemah yang dipandang tepat sebagai pengganti penerjemah sebelumnya. Karena banyak penerjemah yang "angkat tangan" karena naskah aslinya cukup sulit untuk diterjemahkan. (2) Melengkapi terjemahan jilid XII terlebih dulu sekaligus melengkapi kopi naskah asli dari jilid XII-XVI yang sulit didapatkan pada masa sekarang. (3) Mensolusi paragraf-paragraf atau bab-bab yang dilewati oleh penerjemah karena tingkat kesulitan yang cukup tinggi, baik dari sisi bahasa maupun bobot pembahasan.

Buku ini merupakan refleksi pengalaman panjang penulis yang telah malang melintang di dunia jihad, sehingga bisa memberikan inspirasi, spirit, dan pembekalan sekaligus pemahaman yang utuh mengenai *jihad fi sabilillah*. Terlebih, kapasitas keilmuan penulis yang Doktor Syariah predikat *cumlaude,* sehingga memberikan dorongan tersendiri bagi kelompok jihadis untuk mengimplementasikan beberapa nasihat dari buku ini. Di antara "nasihat" tersebut adalah: meniatkan diri untuk berjihad, memohon *syahadah* (mati syahid) secara jujur, pergi berjihad dengan jiwa, berjihad dengan harta, membekali mujahid, menggantikan tugas mujahid di keluarga dengan baik, menyantuni keluarga para syuhada, menyantuni keluarga para mujahid yang terluka dan mujahid yang tertawan, mengumpulkan sedekah untuk mujahid, membayar zakat untuk mereka, ikut serta dalam mengobati mujahid yang terluka, memuji mujahid dengan menyebutkan perbuatan mulia mereka dan mengajak orang meneladani mereka, memotivasi mujahid agar meneruskan jihad mereka, membela mujahidin, menyingkap konspirasi kaum munafik, mengajak dan mengobarkan semangat agar berjihad, dan menasihati kaum Muslimin dan mujahidin.

Selain "nasihat" di atas, penulis menambahkan beberapa item mengenai jihad, seperti: menyembunyikan mujahidin dan menyimpan rahasia mereka, mendoakan mujahidin, melakukan *qunut nazilah*, mengikuti dan menyebarkan berita berita jihad, berpartisipasi dalam menyebarkan kitab-kitab dan buletin mujahidin, mengeluarkan fatwa untuk membantu mujahidin,

membangun komunikasi dengan para ulama dan penceramah serta mengabarkan keadaaan para mujahidin kepada mereka, berlatih ketangkasan fisik, latihan menggunakan senjata, renang dan menunggang kuda, mempelajari P3K, mempelajari fiqih jihad, memberikan tempat perlindungan dan menghormati mujahidin, memusuhi dan membenci kaum kafir, berusaha untuk menebus tawanan, menyebarkan berita tentang para tawanan dan memperhatikan masalah mereka, jihad elektronik, tidak membantu orang musyrik, men-tarbiyah anak agar mencintai jihad dan mujahid, meninggalkan gaya hidup mewah, memboikot barang produksi musuh, dan tidak memakai pekerja dari negari yang memerangi kaum Muslimin.[3]

Sejalan dengan buku tersebut, juga buku karya Syekh Abdul Qodir bin Abdul Aziz, *Al Umdah Lil I'daadil Uddah: Rambu-Rambu Jihad; Kiat Mengenali Kiat dan Sifat Jihad* (Syam Publishing, 2009) yang berisi penjelasan penting mengenai tiga hal: *Pertama*, pokok asas dalam berislam, yaitu, berjamaah, mendengar, taat, hijrah, dan *jihad fi sabilillah*. *Kedua*, jihad harus dimulai dari pembentukan jamaah kaum Muslimin (kelompok) yang didasarkan pada *mawalah imaniyah* (persaudaraan keimanan). Jamaah ini harus dipimpin oleh seorang *amir*, yang harus di dengar dan taati perintahnya. *Ketiga*, kekalahan dan penghinaan orang kafir terhadap kaum Muslimin merupakan azab yang dekat (dunia) karena perpecahan dan perselisihan sesama Muslim.

---

[3]Abdullah Azzam, *Tarbiyah Jihadiyah* (Solo: Jazeera, 2013), 425.

Beberapa buku terjemahan ini menjadi sangat penting dalam membentuk *worldview* dan pemahaman keislaman kalangan Islamis jihadis, karena seringnya dikonsumsi dan kemudian dijadikan rujukan dalam gerakan "*al-harokah*" dan ibadah mereka. Secara umum, buku-buku terjemah tersebut berisi hukum keharusan menegakkan *khalifah rasyidah*, kritik terhadap semua tatanan sosial ideologi yang tidak islami, bahkan sampai pada derajat tertentu, mengatakan kafir pada tatanan sosial yang tidak berhukum pada Al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi menggunakan hukum atau undang-undang yang dibuat manusia. Beberapa di antara buku tersebut adalah: Usamah bin Ladin, *Dari Usama Kepada Para Aktifis*, (Solo: Kafyeh Cipta Media, 2008), Abdullah bin Baz, *Memahami Kalimat Laaillahilaallah* (Solo: Pustaka Attibyan, 2007), Abdullah bin Baz, *Aqidah Ath-Thohawiyah* (Solo: Pustaka Attibyan, 2007), Abu Mus'ab Az Zarqawi, *Kalau Bukan Jihad Kapan Lagi* (Solo: Kafyeh Cipta Media, 2008), Asyim Al Burquwi Al Maqdisi, *Agama Demokrasi* (Solo: Kafyeh Cipta Media, 2008), Abdul Mun'im Halimah Abdul Basyir, *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid dan Jihad: Jalan Memulai Kehidupan Islami dan Tegaknya Khalifah Rasyidah Sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah* (Tangerang: Arrahmah media, 2007), dan Syiekh Abdul Qodir bin Abdul Aziz, *Meretas Jalan Jihad* (Solo: Pustaka Al Alaq, 2007).

C. Penerbit Literatur Keislaman sebagai Gerakan Sosial

Kata gerakan (*movement*) mengindikasikan adanya perubahan secara dinamis bahwa ada yang bergerak,

ada yang menggerakan, dan ada efek dari gerakan. Sedangkan istilah gerakan sosial (*social movement*) mensyaratkan dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang bergerak untuk menolak atau menerima nilai dengan jalan terorganisir.[4] Dalam studi ini, gerakan sosial Islam yang dilakukan *Islamic activism* melalui penerbitan muncul dari situasi politik mengalami keadaan yang ditandai ketidakstabilan dan keacakan (*randomness*), baik karena faktor internal negara maupun politik global. Dari ketidakstabilan ini memicu lahirnya solidaritas bersama membentuk wacana terbayangkan tentang wacana masyarakat yang ideal sesuai yang dicita-citakan. Rasa solidaritas aktor gerakan sosial Islam kalangan jihadis, tarbawi, maupun salafi bergerak melalui penerbitan untuk mendorong munculnya masyarakat "Islamis" berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam rangka tegaknya syariah Islam di Indonesia.

Menurut Asep Bayat, dalam kondisi tidak ideal, gerakan sosial baru memainkan peran pada empat domain utama:[5] *Pertama*, menjadi kelompok penekan (*pressure group*) pada pihak oponen dan negara untuk memenuhi kebutuhan sosial. Hal ini dilakukan dengan cara mobilisasi, mengancam, dan meningkatkan rasa ketidakpercayaan. Seperti yang dilakukan penerbit Al-Qowam, Arofah, Jazeera, serta penerbit buku terjemah yang berafiliasi pada ideologi "jihadis" lainnya mendorong pada pembangunan kesadaran akan jihad

[4]David A. Locher, *Collective Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), hlm. 233.

[5]Asep Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movement and Post Islamist Turn* (California: Satnford University Press, 2007), hlm. 195-196.

untuk penegakan agama Allah di Indonesia melalui kekerasan. *Kedua*, meski tidak terlibat dalam kampanye politik, tetapi gerakan ini dapat dilibatkan dalam produksi budaya "*cultural production*" lewat pengembangan sistem nilai, norma, simbol, perilaku, *life style*, *habit of mind*, dan wacana melalui buku-buku terjemahan tertentu yang berbeda dari sebelumnya. Gerakan sosial ini berfungsi untuk mengembangkan relasi dan institusi-institusi alternatif. Asep Bayat menyebut dengan istilah *Post-Islamism* yang berhasil dalam menciptakan simbol-simbol, model pendidikan, dan budaya *fashion* tertentu yang berbeda dari yang ada.[6] Di Indonesia, gerakan sosial penerbit terjemahan, seperti Al-Qowam, Arofah, Jazeera, dan penerbit lainnya sejauh ini dipandang telah berhasil mengembangkan wacana-wacana penting berkaitan dnegan "jihad" dan penegakan syariat yang lebih *kaffah* di tengah masyarakat luas, terutama Soloraya.

Ketiga, gerakan sosial penerbit tersebut, baik yang salafi, jihadis, tarbawi, maupun popular, berperan menyuntikan perubahan cara pandang "kesadaran beragama" melalui penguatan wacana keagamaan, yang kemudian melahirkan gerakan sosial dengan kekhasan sendiri menyangkut pola hubungan aktor gerakan komunitas yang dinilai tidak tepat, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, keagamaan, dan lainnya. Seperti Al-Qowam Group, Arofah, Jazeera, Pustaka Islamika, dan Aqwam pada wacana keislaman yang bersifat jihadis

[6]Alamsyah M. Dja'far, "*Islam Indonesia: Gerakan Sosial Baru*", Kata Pengantar, dalam Ahmad Suaedy, *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia, Gerakan Sosial Baru Demokratisasi* (Jakarta: The Wahid Institute, Jakarta, 2009), hlm. xxiii.

yang mengarah pada *Islamic activism*. Sedangkan Zamzam, Al-Ghuraba, Al-Ukhuwah, dan Al-Qur'an Sunnah fokus pada penguatan wacana dan gerakan ideologi salafi di Indonesia, terutama Soloraya. Penerbit seperti Era Intermedia lebih fokus pada wacana keislaman yang bercorak tarbawi, dan Penerbit Gazamedia fokus pada pengembangan ideologi Islamic pop. *Keempat*, gerakan ini bisa membangun aliansi dan jaringan dengan semua elemen politik, baik dengan pemerintah maupun lembaga sosial lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sebarapa jauh kualitas *framing* gerakan sosial Islam yang dikembangkan penerbit terjemahan dalam mempengaruhi kesadaran masyarakat luas untuk mem"*kaffah*"kan Islam.

Reformasi tahun 1998 memberikan kesempatan politik bagi kelompok masyarakat sipil, termasuk *Islamic activism* untuk mengartikulasikan diri, identitas, dan kepentingan mereka secara terbuka. Reformasi juga menjadi masa transisi menuju demokrasi struktural pada kultural, yang menjadikan negara terkejut dengan perkembangan gerakan masyarakat sipil yang semakin menguat. Dalam konteks demokratisasi ini pula, gerakan *Islamic activism* dengan berbagai potensinya bermunculan dengan kepercayaan diri yang tinggi. Gerakan jihadis, tarbawi, salafi, Islamic pop, dan gerakan-gerakan Islam lainnya yang sudah disemai pada masa akhir pada masa akhir Soeharto semakin mempertegas eksistensinya dengan mendirikan organisasi massa, lembaga, dan partai politik. Selain itu, mobilisasi gerakan sosial kelompok masyarakat sipil yang justru

mendapatkan sambutan luas,[7] termasuk penerbit buku-buku terjemahan yang ada di Soloraya.

Dalam perspektif teori POS, struktur kesempatan politik dapat dibaca bahwa berbagai penerbit literatur keislaman itu memanfaatkan peluang keterbukaan akses politik untuk mendorong penguatan sumber daya, yang dipergunakan untuk perubahan melalui jejaring yang ada. Dilihat dari situasi politik yang melingkupinya, ada tiga alasan buku-buku terjemahan, terutama yang bercorak jihadis yang tersebar luas di Soloraya: *Pertama*, adanya keterbukaan politik di Indonesia. Pasca Reformasi 1998, negara memberikan peluang yang luas kalangan penerbit di Indonesia untuk menerbitkan buku-buku dengan jenis apapun, termasuk buku-buku keislaman. Hal ini berbeda dengan masa Orde Baru, negara sangat membatasi industri penerbitan buku. Buku-buku yang dianggap mengandung ideologi Islamis akan dengan mudah dilarang negara. Pemerintah saat itu sangat ketat dalam mengeatur persoalan ideologi di Indonesia, berbeda dengan pasca reformasi yang lebih terbuka.

Kedua, penerbit buku-buku Islamis terjemahan ini muncul sebagai alat untuk melakukan penentangan "*contentious*" pada pemerintah yang menjalankan sistem politik yang berbeda dengan kalangan Islamis. Kepentingan kalangan Islamis adalah mendirikan negara berdasarkan pada sistem politik Islam, bukan sekular seperti yang saat ini berkembang. Melalui buku-buku

[7]Moch Nur Ichwan, "Manusiawi, Adil, dan Beradab: Menuju Tadbir Humanistik atas Keragaman Agama", dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm, 2013), hlm. 228-229.

yang mereka terbitkan, kalangan Islamis melakukan perebutan wacana dan gerakan di ruang publik. Strategi penguatan wacana ini kemudian diharapkan akan mendukung gerakan rill kalangan Islamis dalam menentukan dan membentuk negara Islam, seperti konsep yang mereka yakini.

Ketiga, munculnya beragam penerbit buku Islamis ini juga berkaitan dengan konsolidasi kepentingan ideologi "*ideological interest*" mereka. Kalangan Islamis membutuhkan narasi besar "grand narasi" yang ter-*framing* secara tepat untuk bisa menggerakan ideologi politik mereka. Kalangan Islamis sadar bahwa untuk menggerakan perubahan politik yang besar membutuhkan wacana yang mengikat seluruh aktivis Islamisme ini. Dalam teori gerakan sosial, teori CAF, *framing*, pembingkaian aksi kolektif digunakan untuk mengetahui pembingkaian aksi dan pola komunikasi penerbit buku-buku keislaman di Soloraya dengan gerakan sosial lainnya atau masyarakat luas. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pola transformasi mobilisasi potensial ke dalam mobilisasi aktual dalam upaya menyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas, sehingga mereka terdorong mendesakan perubahan. *Framing* ini terkait dengan tujuan perebutan makna di masyarakat. Dengan *framing* diharapkan kelompok gerakan sosial, penerbit buku-buku keislaman di Soloraya mampu memformulasikan sekumpulan konsep untuk berpikir dengan menyediakan skema interpertasi terhadap masalah dan mencari solusinya. Untuk mencapai sasaran aktor gerakan membutuhkan

alat dalam menjalankan pembingkaian aksi kolektif, yakni buku-buku dan literatur terjemahan yang bisa menjadikan orang terlibat dalam gerakan tersebut.[8]

Gerakan sosial penerbit buku-buku keislaman mengemas wacana mereka, sehingga terlihat "seksi" menarik untuk nikmati masyarakat. Misalnya, meraka aktif mengkampanyekan *term* jihad, *khilafah, thaifah al-mansurah,* dan *ahlusunnah wa aljamaah* adalah bentuk dari pengemasan wacana di kalangan Islamis yang terefleksikan dalam buku-buku yang mereka terbitkan. Berbagai *term*, seperti khilafah, jihad, *thaghut*, kafir adalah upaya melakukan negoisasi kepentingan Islamis supaya mereka tidak habis terpinggirkan oleh kebijakan negara. Kalangan jihadis mengatakan bahwa pemerintah *thaghut* selalu berusaha memecah belak kaum Muslimin, karena persatuan mereka dipandang sebagai ancaman bagi *thaghut*, maka kaum Muslimin dibuat sibuk pecah belah dan bercerai berai. Dalam teori sosial, mengindikasikan adanya RMT sebagai manifestasi rasional terorganisasi dari tindakan kolektif. Penerbit buku-buku keislaman di Soloraya sebagai gerakan sosial akan berkembang jika mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki—baik sumber daya material dan organisasional, sumber daya legitimasi dan identitas, serta sumber daya institusional.[9] Dalam konteks gerakan sosial, terdapat tiga bidang struktur mobilisasi sumber daya: *Pertama*, struktur pemobilisasian politik yang formal dari partai politik dan institusi legal; *Kedua*, lingkungan legal masyarakat sipil dalam bentuk NGO/LSM, klinik medis,

[8]Abdul Wahib Situmorang, Gerakan Sosial, *Ibid*., hlm. 12.
[9]Sydney Tarrow, Power in Social Movement, *Ibid*., hlm. 15.

masyarakat charitis, sekolah, dan organisasi profesional; dan *Ketiga*, sektor informal jejaring sosial dan ikatan personal.[10] Dalam penelitian ini, penerbit buku-buku keislaman di Soloraya memiliki ketiga hal tersebut, baik jaringan dan akses politik, lembaga *charity*, lembaga pendidikan, media, maupun jaringan secara personal, tidak mengherankan jika faktor ini yang menjadikan penerbit tersebut tetap eksis hingga sekarang.

Gerakan masyarakat sosial keagamaan tersebut salah satunya ditandai dengan bermunculan organisasi dari kelompok "Islam baru" yang mengusung ideologi intoleran, seperti FPI, Laskar Jihad, JAT, JAS, MMI, dan lainnya, salah satunya dengan instrumen penerbitan. Meskipun keberadaan mereka belum menjadi arus utama (*mainstream*) dalam percaturan pemikiran, wacana, dan politik di Indonesia, tetapi gerakan mereka mengancam keberadaan demokrasi yang sedang tumbuh. Hal tersebut disebabkan adanya respons terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan keagamaan yang cepat, emosional, bahkan radikal menjadikan suara mereka banyak didengar di ruang publik. Gerakan sosial Islam baru dengan penerbitan ini bukan saja menarik minat kalangan muda terdidik Muslim perkotaan, tetapi juga menarik ideologi Islamisme ke dalam pusat pertarungan diskursus dan gerakan.

Menurut Abou Fadl, menjamurnya gerakan Islam ideologis disebabkan perasaan kalah, frustasi, dan alineasi yang datang bukan hanya dari institusi modern saja. Tetapi juga dari warisan budaya Islam sendiri yang

---

[10] Abdul Wahib Situmorang, Gerakan Sosial, *Ibid*., hlm. 19.

akhirnya memunculkan diri dalam bentuk arogansi yang mau benar sendiri *vis a vis the nondescript other*, baik yang lain itu Barat maupun umat Islam sendiri dari sekte maupun aliran yang berbeda.[11] Ajakan mereka kembali kepada agama bukan karena panggilan agama murni atau berdasar ada ajaran yang substantif. Gerakan Islam ideologis intoleran tersebut berangkat dari asumsi-asumsi yang seringkali tidak mengakar pada persoalan riil yang ada di tengah masyarakat. Segala upaya untuk formalisasi agama ke dalam bentuk tatanan sosial politik merupakan persoalan yang sering menimbulkan benturan dengan kelompok keagamaan lain di masyarakat.[12] Kedua arus gerakan sosial ini menempatkan ruang publik sebagai arena pertarungan untuk bisa saling mendominasi wacana antara satu dengan yang lain.

Pierre Bourdieu menyebut ruang publik dengan istilah *field* (*champ*), yaitu keseluruhan konsepsi yang mengacu tentang dunia sosial, sebagai ruang untuk persaingan.[13] Hal ini dimungkinkan karena ruang publik merupakan struktur yang kompleks, bukan hanya interaksi subyektif antar individu, tetapi hubungan yang terstruktur dan secara tidak sengaja mengatur posisi-posisi individu, kelompok, lembaga, tatanan, modal, atau kekuatan dalam suatu ruang yang memungkinkan

---

[11]Khaled Abou Fadl "*Islam and Theologi of Power*" dalam *Middle East Repport* (221, 2001).

[12]Laporan Tahunan The Wahid Institute Tahun 2008., *Ibid*., hlm. 23.

[13]Pierre Bourdieu dan Loic Wacquant, *An Invitation to Reflextice Sociology* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), hlm. 97.

terjadi persaingan.[14] Dalam hal ini, kontestasi antara gerakan sosial keagamaan yang *mainstream* harus berhadapan dengan gerakan *Islamic activism* yang mengusung ideologi impor "Timur Tengah" dengan menampilkan wajah keislaman intoleran, *violence*, dan radikal.

Menurut As'ad Said Ali, menjamurnya gerakan Islam *non-mainstream* pada era reformasi menjadi kejutan, euforia, bahkan menjadi kekuatan sosial yang tidak terduga. Hal ini disebabkan reformasi sebagai massa "liberalisasi politik" ditandai munculnya kembali kekuatan-kekuatan ideologi yang dulu sekarat dan kini mendapatkan ruang sosial politik kembali. Selain itu, model gerakan mereka relatif mampu menarik minat sebagian kalangan Islam di Indonesia.[15] Fenomena kebangkitan gerakan *Islamic activism* salah satunya melalui penerbitan tersebut memiliki dua pilihan, bisa diarahkan pada hal berkonstribusi positif atau sebaliknya bersifat negatif sehingga menjadi persoalan bagi kehidupan sosial. Menurut Robert W. Hefner, paling tidak fenomena tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk:[16] *Pertama*, responss organik represif, yaitu penggunaan agama sebagai "baju besi" dengan mempersiapkan senjata dan menyerukan jihad kepada masyarakat secara keseluruhan salah satunya dengan buku-buku penerbitan. Tujuan dari gerakan ini

---

[14]Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.... hlm. 512-524.

[15]As'ad Said Ali, *Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis. Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi* (Jakarta: LP3ES, 2002), hlm. 73.

[16]Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslim and Democratization in Indonesia* (Princenton: Princeton University Press, 2000), hlm. 24.

adalah untuk merebut ruang publik, dengan pendukung yang antusias yang berasal dari Muslim konservatif dan kalangan radikalis anti-pluralisme di dalam semua masyarakat modern. *Kedua*, responss sektarian separatisme dilakukan dengan berlindung pada kesucian tanpa kompromi dalam suatu lingkaran kecil orang beriman. Pilihan ini kebanyakan diambil oleh kaum terdidik dan orang miskin yang merasa oleh perubahan. *Ketiga*, refigurasi agama sebagai bentuk agama sipil (*civil religion*) yang bisa menerima keberagamaan dan keberagaman publik sebagai alternatif bagai kehidupan keagamaan pada masyarakat Indonesia modern. Hefner menggunakan istilah "suara-suara agama" untuk ditampilkan pada ruang publik dimana Islam harus menjadi kekuatan penyeimbang dan kritik terhadap negara dan pasar.

Dalam pandangan penerbit, baik *Islamic popular*, jihadis, salafi maupun tarbawi, negara dan pasar dikenal sebagai ranah (*field*) ini, terdapat istilah *practice* merupakan seluruh aspek kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat pertentangan wacana antara *orthodoxa* dan *hetherodoxa* dan berujung pada lahirnya *symbolic violence* serta kekerasan sosial atas nama agama. Hal ini disebabkan, karena praktik sosial adalah tempat pertemuan antara kedua unsur tersebut serta merupakan proses improvisasi agen, toko buku, maupun jejeraing yang distrukturkan oleh orientasi budaya, pengalaman pribadi serta kemampuan untuk berperan di dalam membangun interaksi sosial. Artinya, struktur sosial dan hasil bacaan buku-buku terjemahan penerbit,

seperti Al-Qowam, Aqwam, Jazeera, Gazzamedia, Al-Ukhuwah, Al-Ghuraba, Arofah, dan lainnya sebagai pengetahuan bagi aktor/pelaku gerakan sosial Islam anti-*mainstream* tersebut kemudian membentuk orientasi yang konsisten dan *sustainable* bagi tindakan yang turut membentuk struktur sosial itu sendiri.

Sedangkan Malcolm Waters menyebut ruang publik sebagai arena pergulatan antara *polity, economy*, dan *culture*. Dalam gerakan sosial yang dilakukan oleh penerbit-penerbit di Soloraya menilai, *polity* sebagai arena pengaturan-pengaturan sosial untuk konsentrasi dan aplikasi kekuasaan sebagai bentuk *political exchanges*, dan ini menjadi *resources* (sumber daya) material dan non-material, seperti jaringan, otoritas, legitimasi, dan dukungan. Sedangkan aspek *economy* bagi kelompok penerbit buku-buku terjemah sebagai arena pengaturan sosial untuk produksi dan pertukaran material (*material exchanges*); dan *culture* dipahami sebagai arena pertukaran nilai, makna, dan simbol (*symbolic exchanges*) melalui sarana komunikasi, media, publikasi, dan lainnya, yang dalam teori gerakan sosial dikenal dengan "*framing*". Ketiga aspek tersebut, baik *polity, economy,* dan *culture* menjadi sumber daya gerakan sosial Islam penerbit buku-buku keislaman di Surakarta dalam mendorong transformasi sosial keagamaan di Indonesia. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling tumpang tindih, saling terkait (*inter-related*), membentuk irisan, dan saling mempengaruhi (*living in a interplay*), bahkan terjadi pertukaran (*types of exchanges*). Konfigurasi dan kontestasi ketiganya

akan menentukan bentukan sosial serta tata sosial yang berkeadilan, beradab, dan adanya penghormatan terhadap HAM di Indonesia, seperti perubahan sosial yang diangankan oleh gerakan sosial Islam.

Dalam teori gerakan sosial, agen menjadi *key word* dan memiliki peran penting untuk perubahan sosial. Dalam tulisan ini, penerbit seperti Al-Qowam, Aqwam, Arofah, Al-Ukhwah, Al-Ghuraba, Gazzamedia, dan lainnya merupakan agen/aktor gerakan sosial Islam. Bentuk agen ini sangat beragam, mulai dari *imprint* pada wacana keislaman jihadis sampai ada Islamic pop. Agen dalam gerakan sosial merupakan individu atau kelompok sosial yang secara intensif menggerakan kesadaran masyarakat dalam rangka mendorong perubahan sosial. Gerakan sosial yang dilakukan penerbit-penerbit tersebut bertujuan untuk menata ulang kehidupan sosial sekaligus melakukan kritik terhadap hegemoni negara.

Untuk mendorong perubahan sosial dan kesadaran komunitas Islamis anti *mainstream*, beberapa penerbit di Soloraya menempatkan diri sebagai fasilitator memperjuangkan hak-hak masyarakat dengan memobilisasi sumber daya (*resource mobilization*), yaitu mambantu mereka mengorganisasi diri, mengindentifikasi kebutuhan lokal dan memobilisasi sumber daya yang ada. Kedekatan dan kemampuan berkomunikasi mereka dengan masyarakat lapisan bawah menjadi kekuatan utamanya. Mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh penerbit-penerbit buku di Soloraya diorientasikan untuk kepentingan mempertahankan eksistensi gerakan sampai berhasil.

Meminjam Bourdieu menyebut mobilisasi sumber daya dengan istilah *capital*, sumber daya yang efektif yang memungkinkan aktor gerakan sosial memperoleh keuntungan khusus yang dapat mengangkat dirinya pada proses kompetisi dalam ranah sosial (*social field*).[17] Bourdieu mengklasifikasikan *capital* pada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, modal ekonomi yang berkaitan dengan aspek material, otoritas, jaringan, dan aset-aset yang bernilai finansial. *Kedua*, modal kultural berkaitan dengan benda-benda simbolis yang langka dan unik, keahlian-keahlian khusus, dan gelar-gelar yang dimiliki; *Ketiga*, modal sosial yang berkaitan dengan sumber daya yang menyangkut hubungan-hubungan dan perilaku-perilaku yang dianggap baik oleh anggota masyarakat di lingkungannya; dan *Keempat*, modal simbolik yang berkaitan dengan kehormatan dan prestise pelaku gerakan sosial dalam lingkungan masyarakat.[18]

Sebagai gerakan sosial Islam, penerbit-penerbit literatur keislaman tersebut secara bersama membangun gerakan kontra hegemonik terhadap wacana *mainstream* melalui penguatan diskursus keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan *life style* komunitasnya. Gerakan sosial yang dikonstruksikan oleh penerbit literatur keislaman sejauh ini dianggap sebagai faktor utama terjadinya perubahan cara pandang keagamaan komunitas mereka, dari yang inklusif bergeser ke ekslusif, dari

---

[17]Boudieu mendefinisikan *capital sebagai "a capital is any resources effective in a given social arena that enables one to appropriate the specific profit arising out of participation and contest in it*". Loic Wacquant, Pierre Bourdieu (London, New York: McMillan, 1998), hlm. 6.

[18]Loic Wacquant, Pierre Bourdieu, *Ibid*., hlm. 6.

yang puritan ke radikal. Dalam hal ini, gerakan sosial yang dibangun penerbit literatur keislaman di Soloraya tersebut memiliki beberapa aspek: (1) gerakan sosial sebagai kondisi yang diperlukan dan cukup untuk menimbulkan perubahan. Untuk berhasil, gerakan sosial harus terjadi dalam lingkungan yang kondusif, berhadapan dengan struktur yang menguntungkan atau menunggangi kekuatan sosial lainnya. setting sosial politik keagamaan Soloraya yang kondusif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerbit litertaur keislaman tumbuh dan berkembang dengan pesat di kota yang memiliki slogan "*The spirit of Java*" ini. (2) Gerakan sosial hanya sebagai dampak/efek yang menyertai suatu proses yang dikembangkan oleh daya dorongnya sendiri atau oleh momentumnya. Dalam konteks penebit buku-buku keislaman di Soloraya, hal ini menjadi *need basic society* bagi komunitas jihadis, salafis, tarbawi, laskar, dan penyuka Islamic popular yang marak di kota Surakarta. (3) Gerakan sosial dilihat sebagai mediator dalam rangkaian penyebab perubahan sosial. Gerakan sosial penerbit buku-buku keislaman di Soloraya dilihat sebagai produk dari perubahan sosial terdahulu seperti yang ditampilkan era Soeharto yang meminggirkan umat Islam serta bersikap represif terhadap kelompok Islam yang menampilkan "ideologi kekerasan." Gerakan sosial mereka dipandang sebagai media pembawa perubahan secara berkelanjutan ketimbang sebagai penyebab utama. Menurut Burns, peran sebagai perantara gerakan sosial ini adalah sebagai aktor sosial, kelompok, organisasi, dan gerakan

pengemban, pembuat, dan perombak sistem hukum melalui tindakannya.[19]

Melihat pemetaan di atas, penerbit literatur keislaman di Soloraya, baik yang bersifat salafi, jihadi, tarbawi, maupun Islamaic popular ditempatkan pada posisi sebagai mediator yang mendorong perubahan sosial secara berkelanjutan. Menurut John L. Esposito dan John O. Voll bahwa gerakan sosial Islam, seperti penerbit literatur keislaman di Soloraya tersebut dikenal sebagai intelektual aktivis berorientasi Islam.[20] Dalam hal ini, Hefner menyebut dengan pengamatan dari dalam (*from within*) diharapkan bisa menjembatani kesenjangan (*gap*) antara kalangan akademisi, di satu pihak, dan para pelaku politik serta masyarakat publik, di pihak yang lain, di saat mengamati dan memahami perkembangan dunia Islam.[21]

Berikut tabel gerakan sosial penerbit buku keislaman di Solo Raya:

[19]Tom Burns, "*Metapower and the Structuring of Social Hierarchies*," dalam Piortz Sztompka, *Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 328.

[20]John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. xxxv.

[21]Hefner (ed.), *Remaking Muslim Politics*, hlm. 5.

Teori	Penerbit Buku Islamic Popular	Penerbit Buku Jihadi	Perebit Buku Salafi	Penerbit Buku Tarbiyah
POS	Memanfaatkan ruang terbuka era reformasi, di mana gerakan activism Islamism tampil kembali kepermukaan setelah di era Orde Baru di pinggirkan Soeharto. Selain itu, mereka Memanfaatkan komunitas-2 muda untuk mengenalkan Islam dengan budaya pop	Memanfaatkan ruang terbuka reformasi 1998 setelah di era rezim Soeharto berada di bawah tekanan. Kelompok ini juga memanfaatkan sel-sel yang dulu pernah ada masa awal kemerdekaan, yakni gerakan NII/DI, terlebih mereka mendapatkan dukungan *resources* dari luar negeri	Memanfaatkan ruang terbuka reformasi untuk membangun komunitas "salafis" di Indonesia, termasuk Soloraya. Simpul-2 ini, kemudian terbangun jejaring dan membentuk penerbitan sebagai upaya penguatan ideologi	Memanfaatkan keterbukaan era reformasi 1998, mengimpor ideologi Timur Tengah untuk diimplemen-tasikan di Indonesia. Karakter budaya yang berbeda menentukan corak beragama yang beda pula.
RMT	Dalam RMT, penerbit buku Islamic popular mengedepankan sumber daya dalam dua bentuk: (1) sumber daya material seperti *imprint* penerbitan, lembaga *charity*, generasi muda. (2) jaringan yang dimiliki penerbitan baik personal "*owner*" maupun komunitas mereka	Dalam RMT, penerbit buku jihadi mengedepankan sumber daya dalam dua bentuk: (1) sumber daya material seperti *imprint* penelitian, tokoh, lembaga *charity*, lembaga penelitian. (2) jaringan yang dimiliki penerbitan baik personal "*owner*" maupun komunitas mereka untuk penguatan ekonomi, sosial, politik	Dalam RMT, penerbit buku salafi mengedepankan sumber daya dalam dua bentuk: (1) sumber daya material seperti *imprint* penelitian, lembaga *charity*, pesantren (2) jaringan yang dimiliki penerbitan baik personal "*owner*" maupun komunitas mereka	Dalam RMT, penerbit buku tarbawi mengedepankan sumber daya dalam dua bentuk: (1) sumber daya material seperti *imprint* penelitian, lembaga penelitian. (2) jaringan yang dimiliki penerbitan, baik personal "*owner*" maupun komunitas mereka

CAF	Penerbit Islamic pop ini lebih pada *tren and change* budaya dan gaya hidup umat Islam, terutama yang mereka bidik adalah anak muda. Penampilan, bahasa, buku, dan gaya hidup yang ditampilkan cenderung kekinian. Hal ini untuk menarik *sense of responssibilty* komunitas muda Islam akan agamanya	Berangkat dari "*imagined solidarity*" untuk mewujudkan masyarakat islami berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, mereka membingkai wacana dengan beberapa istilah seperti *jihad, thaghut, kafir, al wala' wal bara'* yang dikemas melalui buku-2 terjemahan agar mudah dipahami komunitas jihadis	Berangkat dari "*imagined solidarity*" komunitas ini melakukan rekayasa sosial untuk mewujdukan masyarakat islami yang pure sesuai dengan kehidupan *Salafu Shalih* yang berpijak dari Al-Qur'an dan Sunnah. *Framing* tersebut melalui buku, jejaring, *life style, dan habit of mind*	Komunitas ini dalam *framing* gerakan lebih menekankan pada identitas komunitas yang mengidentikan diri dengan induk ideologi mereka. Bingkai ideologi mereka dikemas melalui buku, gerakan, model pendidikan, gaya hidup, koloni-koloni, dan strategi perjuangan

D. Penutup

Solo merupakan kota dengan penerbit literatur keislaman yang cukup banyak, hal ini pararel dengan gerakan islam itu sendiri. Hal ini sebagai upaya mengembangkan gerakan dan jejaring organisasi tersebut. Misalnya, berkembang dengan pesatnya jaringan salafi di Solo diikuti dengan berkembangnya literatur bercorak salafi, demikian juga dengan kelompok tarbawi dan jihadi, terlihat memiliki pola yang sama. Secara umum, litearur keislaman di Solo dibedakan menjadi empat ranah, yaitu: (1) literatur keislaman populis, seperti Ziyad Press, Indiva Press, dan Tiga Serangkai. (2) Literatur keislaman tarbawi, seperti Gazzamedia, Era Adicitra Intermedia, dan Pustaka Quran Sunnah (PQS), (3) Literatur salafi, seperti Pustaka

Al-Ukhuwah, Iltizam, Pustaka At-Tibya, dan Zamzam Group. (4) Literatur jihadi, seperti CV Arofah, Aqwam Media Utama, dan Ummul Qurra. Penerbit literatur keislaman tersebut seperti sebuah piramida, di mana yang paling luas produksi dan persebarannya adalah literatur Islam populer yang berkembang di sekolah, perguruan tinggi, majelis taklim dan berbagai pondok pesantren.[]

BAB III
PERGESERAN ORIENTASI IDEOLOGI TERJEMAH KEISLAMAN DI SEMARANG:
Ketersediaan, Konsumsi dan Kontestasi

Oleh: Ali Muhtarom dan Fauzan Anwar Sandiah

A. Pendahuluan

Literatur terjemah keislaman memiliki andil penting terhadap tren ekspresi keagamaan. Sebagai contoh, terjemahan *Ayatur Rahman fi Jihadil Afgan* yang ditulis oleh Abdullah Azzam memberi pengaruh tertentu bagi preferensi pemikiran Salafisme Jihadi di kalangan kaum muda Muslim Indonesia. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diterbitkan di Kuala Lumpur tahun 1985. Penerjemahnya bernama Abu Rido dan tanpa nama penerbit. Abdul Azis alias Imam Samudera, pelaku aksi Bom Bali tahun 2002 sempat membaca buku ini saat remaja.[1] Kendati tidak ada penjelasan yang memuaskan tentang seberapa besar pengaruh bacaan terhadap sikap dan tindakan politik, literatur tetap diyakini sebagai media transmisi pengetahuan

[1]Solahudin, *NII Sampai JI; Salafy Jihadisme di Indonesia*, (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

yang penting sekaligus penanda kecenderungan ekspresi keagamaan di ruang publik. Temuan utama terkait tren literatur keislaman terjemah di tiga kota, di Jawa Tengah dan DIY menandai kecenderungan bahwa penerbit keislaman lebih mengarah pada motif ideologis daripada motif ekonomi pasar. Ketersediaan literatur keislaman terjemah di tiga kota tersebut, secara umum ditandai dengan kecenderungan makin kuatnya produksi dan distribusi literatur keislaman terjemah konservatif dan radikal, namun secara khusus masing-masing kota mempunyai dinamikanya tersendiri, yakni adanya pergeseran dari kecenderungan literatur keislaman moderat tradisional ke litaratur konservatif Salafi di Semarang, kecenderungan konservatif dan radikal di Surakarta serta adanya serangan balik dari kelompok moderat-progresif Muhammadiyah, NU, dan Syiah terhadap dominasi literatur keislaman terjemah yang konservatif dan radikal di Yogyakarta.

Berbagai jenis penerbit telah berebut pasar yang luas dari potensi keuntungan merilis buku-buku terjemah keislaman. Mereka terdiri dari penerbit kitab akademik pesantren, penerbit literatur keislaman, dan penerbit umum. Berbeda dengan majalah dan selebaran, literatur berupa buku tidak dapat secara mencolok menjadi corong aspirasi politis yang aktual. Buku keagamaan berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan. Bagi pesantren misalnya, kitab-kitab menjadi bagian dari media kurikuler. Sedangkan bagi masyarakat luas, literatur keagamaan berupa buku adalah bagian dari komoditas konsumsi. Literatur keislaman berfungsi

sebagai media transmisi pengetahuan sekaligus ajang pembuktian eksistensi gerakan.

Pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah menemukan makna peredaran literatur terjemah terhadap tren keislaman di Indonesia. Bagaimana buku-buku terjemah digunakan untuk memahami orientasi keagamaan terkini? Faktor kesuksesan industri literatur keislaman terjemah era tahun 1980-an yang melahirkan penerbit Islam, seperti Mizan (berdiri tahun 1983), Gema Insani Press (berdiri 1986), dan Pustaka Al-Kautsar (berdiri 1989) adalah daya beli kelas menengah Muslim dan tumbuhnya minat terhadap kajian keislaman. Literatur terjemah kemudian menjadi komoditas yang menjanjikan di tengah situasi tersebut. Ketiga penerbit ini berhasil membesarkan bisnisnya melalui karya-karya terjemahan. Mizan dengan *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali. Gema Insani Press sukses menerbitkan *Perang Afghanistan* karya Abdullah Azzam, tiga ribu eksemplar terjual habis dalam dua bulan pertama penjualan. Sedangkan Pustaka Al-Kautsar meraup keuntungan dari penjualan buku *Wajah Dunia Islam Kontemporer* karya cendekiawan Ikhwanul Muslimin, Ali Quraisyah. Bertumbuhnya kelas menengah Muslim yang sangat berorientasi pada kesalehan, tidak saja meledakkan industri perbukuan keislaman, tetapi juga menaikkan pamor literatur terjemah sebagai komoditas yang menjanjikan. Penerbit Republika dan Gramedia-Kompas juga turut serta menggarap segmen pembaca karya terjemahan.[2]

[2]Republika misalnya menerbitkan *Fiqih Sunnah* karya Sayyid Sabiq. Gramedia menerbitkan *Kitab Shahih Bukhari* karya Imam

Studi sebelumnya telah menunjukkan arti penting literatur terjemah terhadap proses Islamisasi di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Studi yang dilakukan oleh C.W. Watson membahas pengaruh kehadiran penerbit-penerbit Islam tahun 1980an terhadap sirkulasi literatur keislaman terjemah.[3] Watson turut menjelaskan aspek ekonomi politik yang melatari terbitnya buku-buku keislaman terjemah, mulai dari sarjanawan Muslim Klasik hingga ke cendekiawan Sunni dan Syiah di Indonesia. Studi Watson juga menunjukkan bahwa penerbitan literatur terjemah adalah bagian dari tren perdebatan keagamaan. Ronit Ricci menyebutkan bahwa aktivitas penerjemahan yang terdiri dari aktivitas pengadaptasian naskah hingga pengalihan media adalah bagian dari tradisi keagamaan.[4] Menurut Ricci, literatur keagamaan hasil terjemahan merupakan bukti penting tentang transmisi pengetahuan dan sejarah politik agama. Sebagian studi lainnya tentang literatur keislaman terjemah membahas mengenai kapasitas bahasa Melayu untuk menerjemahkan teks kitab suci dan formalisasi gerakan penerjemahan Al-Qur'an.[5]

Bukhari. Media Elex Komputindo (Kompas-Gramedia) bekerjasama dengan Pustaka Santri menerbitkan juga Muhammad Fu'ad Abdul BaqiShahih Bukhari.

[3]C. W. Watson, "*Islamic Books and Their Publishers: Notes On the Contemporary Indonesian Scene, Journal of Islamic Studies*, 16:2, 2005, hlm. 177-210. doi:10.1093/jis/eti131.

[4]Ronit Ricci, *Islam Translated; Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*, Chicago & Londong: The University of Chicago Press, 2011.

[5]Peter G Riddell, "*Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia*", dalam Sadur, Henry Chambert-Loir (ed.), Jakarta: KPG, 2009. Juga dapat dilihat dalam, Moch Nur Ichwan, "*Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi Al-Qur'an di Indonesia*",

Kajian-kajian ini menempatkan literatur terjemah terikat dengan sejarah perkembangan bahasa Melayu. Peran agensi para penerjemah yang kosmopolit berperan penting sebelum era kemunculan negara sebagai institusi politik modern, mempengaruhi lanskap dan makna gerakan penerjemahan di Nusantara.

Studi lainnya mengarah pada penerjemahan sebagai gerakan translasi. Munip menjelaskan bahwa penerjemahan literatur keislaman bukan saja merupakan proses transmisi ilmu pengetahuan Timur Tengah, melainkan juga sebagai bentuk respons atas perdebatan wacana keislaman. Gerakan translasi era 1970 hingga 1980 di Indonesia, sebagian besar banyak diusung oleh aktivis Islam kampus. Sebagian dari mereka merupakan mahasiswa yang aktif dengan kegiatan masjid Kampus. Misalnya, Masjid Salman ITB yang banyak menghasilkan tokoh muda Islam penggerak penerbitan di Indonesia, di antaranya Haidar Bagir (pendiri Mizan), Ammar Haryono (pendiri Pustaka, awalnya bernama Pustaka Salman), dan Abdullah Hasan al-'Aidid dan Ahmad Hadi (pendiri Pustaka Hidayah).[6] Sebagaimana ditunjukkan oleh Munip, gerakan translasi sebelum era itu, penerbitan literatur terjemah keislaman dipelopori oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang didirikan oleh politisi Masyumi, H. Muhammad Natsir.

---

dalam Sadur, Henry Chambert-Loir (ed.), Jakarta: KPG, 2009.

[6]Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 225.

B. Diskursus Perkembangan Literatur Keislaman Terjemah di Indonesia

Literatur keagamaan yang beredar luas sebagai rujukan antara lain: *Bulughul Maram, Kitab Shahih Bukhari, Riyadhus Shalihin, Fiqih Sunnah, Sirah Nabawiyah, Ihya Ulumuddin*, dan *Minhajul Muslimin*. Di antara sekian karya tersebut yang tergolong sebagai literatur keislaman terjemah adalah *Ihya Ulumuddin* dan *Sirah Nabawiyah*, bertahan sebagai yang paling populer. Kitab-kitab terjemah lainnya termasuk kategori kontemporer. Misalnya, *La Tahzan* yang termasuk terlaris diperdagangkan. Kitab-kitab keislaman ini dijual dengan harga di atas seratus ribu rupiah, bersampul tebal (*hardcover*), dicetak dengan kertas HVS, dicetak puluhan hingga ratusan ribu eksemplar. Di kota-kota besar di Indonesia, penyebaran kitab-kitab ini dapat ditemui dengan mudah, karena selain disediakan oleh kios-kios buku, juga dipajang oleh toko buku translokal, seperti Gramedia.

Literatur keislaman terjemah mengacu pada naskah-naskah keagamaan cetak berbahasa Indonesia, meliputi enam kategori topik; Fiqih, Doktrin, Tata Bahasa Arab, Kumpulan Hadist, Tasawuf dan Tarekat, Akhlak, Kumpulan Do'a, dan Qishash Al-Anbiya.[7] Secara luas, pengertian "terjemah" juga dapat mencakup kitab-kitab ulasan yang ditulis oleh ulama Nusantara dalam berbagai Bahasa lokal seperti Jawa (Arab Pegon) dan Sunda.

---

[7]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

Penelitian ini tidak akan menganalisis kitab-kitab berbahasa lokal tersebut. Analisis utamanya diperuntukkan terhadap buku-buku saduran yang terbit sejak masa-masa pertumbuhan industri buku keislaman pada era 1980an. Pada masa-masa awal ini, kitab-kitab klasik dan karya-karya ulama reformis masuk ke Indonesia sebagai komoditas bacaan berbasis oplah. Karya-karya tersebut mulai dicetak sebagai produk massal. Khusus untuk kitab-kitab klasik, menguatnya fenomena Islam publik pada era 1990an juga telah mendorong variasi-variasi penerjemahan. Persaingan pasar dan transmisi gagasan keislaman meramaikan era ini. Dalam khasanah Islam selain "terjemah", dikenal istilah lain seperti "tafsir". Tafsir tidak sekadar memberi pengertian harfiah, tapi maknawi. Kitab tafsir biasanya selain melampirkan terjemah, juga membubuhkan komentar-komentar penulis, sehingga telah berubah menjadi karya tersendiri.

Keenam kategori literatur terjemah keislaman didasarkan pada isu yang diangkat dalam sebagian besar kitab kuning dan kitab-kitab *syarah* yang ditulis oleh ulama-ulama Nusantara dan juga ulama-ulama Timur Tengah yang berhubungan langsung dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara. Literatur keislaman terjemah awal berbahasa Melayu berjudul: *Tarjuman al-Mustafid* ditulis oleh Abd Al-Rauf Al-Sinkili, ulama asal Aceh sekaligus pelopor Tarekat Syattariyah di Nusantara. Buku-buku terjemah setidaknya menampilkan tiga kontribusi penting. *Pertama*, berperan dalam membentuk nuansa linguistik

bahasa sasaran terjemah. Riddell mencatat bahwa karya Al-Sinkili tidak saja merintis jalan penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, tetapi juga turut memperluas kompetensi teks Melayu itu sendiri sebagai media transmisi agama.[8] *Kedua*, aktivitas penerjemahan menampakkan kontestasi konstruksi wacana Islam. Penerbit Islam di Indonesia dengan berbagai latar ideologi dan motivasi, termasuk para penerjemahnya, berebut pengaruh melalui edisi-edisi terjemah atau syarah. Karya-karya klasik, seperti *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali atau *Riyadhus Shalihin* Imam Nawawi termasuk yang menjadi medium perebutan pangsa pasar kelas menengah Muslim. Hal ini dimungkinkan, seiring dengan membaiknya daya beli masyarakat Muslim Indonesia dan investasi penerbitan Islam pasca krisis ekonomi Asia dekade 90-an, memperluas segmentasi konsumen buku-buku keagamaan.

Kontestasi wacana keislaman di Indonesia kontemporer sangat ditentukan oleh upaya-upaya penerjemahan literatur keagamaan. Situasi ini setidaknya juga didorong oleh modernisasi lembaga pendidikan Islam, regulasi asosiasi penerbitan yang bebas, dan kembalinya agama sebagai objek konsumsi di ruang publik melalui pameran buku Islam dan komunitas literasi islami. Tidak kalah penting adalah munculnya penerbit-penerbit Islam yang semakin profesional dalam mengelola transmisi pengetahuan Islam Timur Tengah ke Indonesia dan jejaring penjualan daring yang

[8]Peter G. Riddell, "Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia", dalam Sadur, Henry Chambert-Loir (ed.), Jakarta: KPG, 2009.

memanfaatkan jaringan sosial media, mengintensifkan pemasaran buku-buku keislaman. Penerbit-penerbit Islam ini memainkan peran lanjutan sekalipun sebetulnya cukup berbeda. Mereka mempublikasikan kembali literatur keislaman *mainstream* dalam format penyesuaian (*tahqiq*) yang sangat ditentukan oleh latar ideologi penyedia dana serta pertimbangan atas reaksi publik. Sebagaimana disebutkan oleh seorang narasumber, Bab-bab tertentu mengenai *Tawashul* diseleksi dari *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Al-Adzkar* karya Al-Bantani. Kedua ulama ini selama ini dikenal sebagai bagian dari tradisi pesantren. Begitu pula dengan literatur terjemah yang ditulis oleh cendekiawan Syiah tidak serta merta akan ditolak selama berpotensi diterima oleh pasar.

Sejarah paling awal urusan cetak mencetak kitab keagamaan Islam di Nusantara terjadi pada tahun 1854. Kemas Haji Muhammad Azhari, seorang ulama ahli tasawuf adalah orang pertama di balik upaya percetakan Al-Qur'an. Sebelum sepertiga abad 20, usaha cetak mencetak kitab keislaman sangat bergantung pada permintaan pasar global, terutama di industri perbukuan di Timur Tengah yang sangat berkembang. Jamaah haji datang dari berbagai tempat, berguru, dan pulang membeli naskah-naskah berbahasa Arab atau Melayu yang dicetak di sana. Naskah-naskah ulama klasik sebagian besar dahulu dicetak oleh lembaga penerbitan pemerintah di Mekkah. Pada tahun 1884, mereka tidak saja mencetak kitab berbahasa Arab, tapi juga Melayu.[9]

[9]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.

C. Potret Masyarakat Muslim di Semarang

Semarang adalah pusat administrasi Provinsi Jawa Tengah sekaligus menjadi pusat politik partai Nasionalis-Sekuler, PDI-P. Hendrar Prihadi, politisi PDI-P menjadi WaliKota Semarang selama dua periode berturut-turut sejak tahun 2010. Begitu juga dengan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo yang merupakan politisi PDI-P. Menurut data BPS tahun 2016, masyarakat Semarang berprofesi sebagai buruh industri (berjumlah 180.652), buruh bangunan (berjumlah 84.714), Aparatur Sipil Negara/TNI/Polri (96.979), serta pedagang (86.971). Hanya sekitar 27.572 orang yang menekuni bidang pertanian.

Nuansa keislaman di Semarang direpresentasikan dengan berdirinya dua kantor wilayah Jawa Tengah NU (PWNU) dan Muhammadiyah (PWM) yang terletak di Pleburan serta Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) yang mengadopsi arstitektur bergaya Mekkah dan Madinah. Ketua Dewan Pengelola Pelaksana (DPP MAJT) adalah Noor Achmad, Guru Besar di Universitas Wahid Hasyim Semarang, kampus yang berada di bawah Ormas Islam NU.

Pergolakan wacana keislaman di Semarang dalam lintasan sejarah sebenarnya tidak saja melibatkan Islam tradisionalis seperti NU dan modernis seperti Muhammadiyah. Di luar kedua kategori *mainstream* ini, Semarang punya pengalaman sejarah dengan Islam Kiri, Sarekat Islam. Semarang yang sejak dahulu didominasi oleh buruh dan pekerja serabutan menjadikannya sebagai sumber basis massa gerakan kiri di Jawa Tengah.

Keberhasilan NU dan Muhammadiyah sebagai corak dominan orientasi gerakan keagamaan tidak lepas dari pengaruh peristiwa pembantaian massal anggota PKI pada tahun 1965. Sejak saat itu, arus wacana keislaman di Semarang juga turut berubah.

Penduduk yang memeluk agama Islam berjumlah 933,015 jiwa menjadi yang mayoritas di Kabupaten Semarang. Sebagian besar mereka mempraktikkan ritual Islam tradisionalis yang dekat dengan tradisi NU. Sebagian lagi berafiliasi dengan Muhammadiyah. Islam tradisionalis ditandai dengan hadirnya pesantren-pesantren salaf dan hubungan kuat kelompok konservatif-tradisionalis ini dengan arus politik nasionalis. Sedangkan kehadiran entitas Muhammadiyah ditandai dengan amal usaha, masjid, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi. Muhammadiyah di Semarang didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Dzulkarnain (Kudus) yang sekaligus menjadi Ketua Konsulat Muhammadiyah Semarang yang pertama, dilantik pada tahun 1928.[10] NU Cabang Semarang didirikan berkisar pada tahun 1926 hingga 1928 oleh KH. Ridwan Mujahid. Pertengahan 1920an adalah masa persemaian NU dan Muhammadiyah di Semarang. Di antara kedua organisasi *mainstream* ini, terdapat kelompok FPI, LDII, MTA, dan Wahdah Islamiyah yang juga aktif menyelenggarakan pengajian publik. Kelompok Islam LDII memiliki sejumlah masjid di Semarang, salah satunya adalah Masjid Al-Wali Ketileng yang juga aktif menjadi tempat

[10]Lih, "Sejarah PDM Kota Semarang"http://Semarangkota.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html (diakses 17 September 2018)

penyelenggaraan kegiatan lintas organisasi. Kelompok Islam yang lebih minoritas adalah Salafi, FUIS (Forum Umat Islam Semarang), dan Syiah. Institusi-institusi keagamaan, seperti lembaga pendidikan Islam, masjid agung, pondok pesantren, dan pengajian-pengajian di majelis taklim sebagian besar didominasi oleh kultur Islam tradisionalis. Kuatnya dominasi Islam tradisional tidak berbanding lurus dengan perolehan suara partai politik yang identik dengan NU dan Muhammadiyah yang hanya berada pada posisi tengah. Berdasarkan data KPU Semarang, pada tahun 2014, PKB memperolah 56.494 suara, sedangkan PAN hanya memperoleh 36.375 suara. Berbeda dengan PKS yang mampu berada di atas PKB dan PAN dengan 57.812 suara, menempatkannya pada posisi keempat di bawah Partai Demokrat (86.636), Gerindra (89.540), dan PDIP (275.435). Besarnya selisih antara partai-partai Islam dengan partai Nasionalis-Sekular, menunjukkan arena kontestasi yang sebenarnya tentang seberapa kuat preferensi politik identitas di Semarang. Terdapat *gap* antara afiliasi kultural keislaman dengan afiliasi politik. Orientasi keagamaan, baik Pemerintah Kota dan Kabupaten Semarang sangat ditentukan oleh kebijakan Nasional. Bupati Semarang, Mundjirin menyatakan akan memecat setiap PNS yang terlibat atau berafiliasi aktif dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).[11] Hal ini menunjukkan dukungan penuh pemerintah daerah terhadap Surat Pelarangan dan Pembubaran HTI. Orientasi keagamaan di ruang publik

[11]http://www.tribunnews.com/regional/2017/05/09/bupati-semarang-pns-gabunghizbut-tahrir-berarti-tak-loyal-nkri (diakses 17 Oktober 2018).

Semarang dengan demikian sangat ditentukan oleh wacana kebijakan Nasional.[12]

Kultur keislaman di Semarang dicirikan dengan pola-pola tradisionalis. Pengajian-pengajian di kota ini sebagian besar berada di bawah bimbingan ulama dan tokoh agama tradisionalis. Dalam pengajian-pengajian mingguan sebagaimana rutin dilaksanakan di Masjid Agung Jawa Tengah, praktik pengajian yang dibimbing oleh kyai atau ustadz penceramah menggunakan pola "*mbalah kitab*" atau menyampaikan ceramah dengan berpegang pada rujukan kitab tertentu. Hampir seluruh penceramah atau kyai majelis taklim yang ada di Kota Semarang menggunakan kitab *Tafsir Jalalain* sebagai rujukan dalam mengisi pengajian. Dengan menggunakan model pembahasan kitab tersebut, praktik pengajian mirip seperti yang dilakukan di pondok pesantren. Di Pesantren Al-Itqon yang berlokasi di Jalan Telogo Sari Semarang Timur, pengajian mingguan dilaksanakan setiap hari minggu pagi dan diikuti oleh ribuan jamaah.[13] Pengajian yang dipimpin oleh pengasuh

---

[12]Sejak dikeluarkan Surat Pembubaran HTI, organisasi ini mendapatkan penolakan di berbagai tempat di Indonesia. Ust. Abdul Somad yang diduga pro terhadap pandangan *khilafah* juga ditolak mengisi pengajian di Semarang. Hal ini berbeda dengan situasi beberapa tahun silam, di mana pada tanggal 25 Desember 2011 di Masjid Agung Jawa Tengah menjadi tempat pegelaran Silaturahmi Muharram HTI Jawa Tengah. Lih, https://www.globalMuslim.web.id/2011/12/gelora-penegakan-khilafah-membahanadi. html(diakses 17 Oktober 2018).

[13]Menurut keterangan tokoh Muslim yang juga pengurus MUI dan Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Ahmad Rofiq, MA bahwa jamaah pengajian mingguan di Pesantren Al Itqon pada hari Ahad pagi bisa mencapai lima belas ribu jamaah yang hadir mengikuti pengajian di pesantren tersebut. Wawancara pada tanggal 5 November 2018 di Komplek Karonse

pesantren, Kyai Haris Sodaqoh ini juga menggunakan kitab *Tafsir Al-Ibriz* sebagai kitab rujukan. Sebagian besar pesantren dan masjid yang dikelola oleh tokoh agama tradisionalis, seperti Kyai NU, mempertahankan model "*mbalah kitab*".[14] Sedangkan masjid-masjid Muhammadiyah jarang menggunakan "*mbalah kitab*". Pengajian Muhammadiyah biasanya diisi oleh *tausyiah* yang mendatangkan tokoh-tokoh Muhammadiyah dari Yogyakarta. Pengajian juga biasanya merupakan serangkaian acara seremonial, seperti menyambut tahun baru Islam, pengajian rutin Ahad, dan pengajian Ramadhan. Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah adalah Drs. Tafsir M.Ag. yang berlatar belakang keluarga NU dan merupakan dosen di Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo. Sebagaimana diungkap oleh Tafsir, orientasi keagamaan di Muhammadiyah mengikuti *manhaj* Muhammadiyah, di mana dalam batas-batas tertentu masih memberikan ruang perbedaan pemikiran.[15]

Masyarakat Muslim di Semarang memiliki karakteristik akulturatif sekaligus reseptif. Mereka dibesarkan dalam kultur pendidikan Islam tradisionalis serta sangat berpusat pada otoritas keagamaan yang teruji. Pengajian-pengajian mereka berisi kidung pujian terhadap Rasulullah SAW yang diiringi oleh musik rebana dan tausyiah tentang muamalah. terhadap pemikiran keagamaan, menyebabkan Kondisi ini berbeda dengan kemunculan fenomena dakwah di beberapa

---

Ngaliyayan Semarang.

[14]Wawancara dengan Fadlolan.

[15]Wawancara dengan Drs. Tafsir, M.Ag.

kota lain yang membangkitkan percikan pemikiran mengenai resistensi ajaran agama yang dipahami oleh kelompok tertentu dengan tradisi, nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia. Ada pendikotomian antara agama dan budaya. Bagi kelompok yang resisten tersebut mengatakan bahwa agama hadir sebagai musuh budaya dan tradisi yang ada di Nusantara. Secara lebih ekstrim, bisa dijumpai pula bahwa sebagian penceramah ada yang sengaja memercikkan keinginannya untuk mengubah sistem negara kesatuan karena dianggap tidak sesuai dengan ideologi Islamisme.

Namun, para penceramah di Kota Semarang belum ditemukan menampakkan resistensi penolakan terhadap nilai dan budaya, apalagi mengarah pada provokasi ajakan untuk mendukung pemahaman keislaman yang berafiliasi pada dukungan untuk membentuk *khilafah*/ negara Islam. Beberapa penceramah di Semarang lebih mengedapankan sikap pengejawentahan ajaran-ajaran Islam yang lentur dan tidak bertentangan dangan tradisi dan kebudayaan lokal. Jika dikaitkan dengan konsep pribumisasi Islam, praktik dakwah tersebut konsisten dengan gagasan Gus Dur dalam konsep pribumisasi Islam yang menjadi landasan bagi berkembangnya Islam Nusantara, yang saat ini juga diperjuangkan oleh Nahdlatul Ulama. Pada saat yang bersamaan, kultur kegiatan dakwah tersebut mengakibatkan penetrasi masuknya paham keislaman transnasional, seperti Salafi Wahhabi, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir, bahkan ideologi Syiah akan sulit berkembang di Kota Semarang.

Akan tetapi, bukan berarti di Kota Semarang sepenuhnya imun dari infiltrasi gerakan keislaman transnasional tersebut. Intensitas gerakan keislaman transnasional di Semarang pada saat ini juga mulai mencari ruang untuk berlabuh. Selain Syiah yang sudah lama berkembang di Semarang, gerakan Salafi Wahhabi pada saat ini sudah mulai bersemi.

Militansi gerakan yang dilakukan oleh sebagian aktor dengan semangat dakwah yang tinggi mengakibatkan berbagai gerakan keagamaan Islam yang bercorak transnasional tersebut mampu merembes di Kota Semarang. Gerakan Salafi misalnya, sudah memperlihatkan ekspansi gerakannya dengan berupaya mendirikan berbagai lembaga pendidikan. Setidaknya pada saat ini, gerakan Salafi sudah mampu berlabuh di daerah Tembalang dan Gunung Pati melalui pendirian *enclave*, di mana setiap wilayah yang mereka tempati akan didirikan institusi keislaman, baik sekolah, pesantren, dan masyarakat. Masuknya gerakan Salafi Wahhabi di daerah Semarang tersebut, pada saat ini berhasil mendirikan berbagai lembaga pendidikan keislaman. Di daerah Tembalang, gerakan Salafi Wahhabi berhasil mendirikan lembaga pendidikan pesantren Abu Bakar Ash-Shidiq, yayasan Darus Sunnah, dan yayasan Islam Nurus Sunnah. Begitu juga misi dakwah yang dilakukan kelompok Salafi ini berbeda dengan bentuk dakwah yang dilakukan masyarakat Semarang pada umumnya. Intensitas dakwah Salafi yang dilakukan oleh para aktivis pendakwahnya mengakibatkan perubahan orientasi keagamaan pada masyarakat setempat

yang tidak diragukan lagi akan mampu menggerus pemahaman keislaman masyarakat di Kota Semarang, yang secara umum berlatar belakang Islam tradisional. Kondisi ini sudah barang tentu akan berakibat pada ketidakmampuan penjagaan tradisi keislaman di Semarang. Cepat atau lambat, tidak berlebihan untuk dikatakan di sini, bahwa paham keislaman Salafi akan mampu merebut paham keislaman di Semarang.

D. *Tahqiq* dan Ideologi Penerbit Keislaman di Semarang

Dalam ihwal penerbitan karya terjemahan, pemilik sebuah penerbitan memiliki kewenangan penuh untuk mengurangi atau menambahkan teks yang dianggap perlu untuk ditambahkan atau dikurangi ketika diperlukan. Dalam wawancara dengan Direktur Penerbit Pustaka Ilmu Yogyakarta mengatakan bahwa “penerbit, terutama orang yang mendirikan atau pemiliknya, memiliki otoritas penuh di dalam menentukan naskah buku yang akan diterbitkan”.[16] Dalam situasi seperti ini, sulit bagi masyarakat pembaca untuk memilah dan memilih buku atau terbitan literasi keislaman terjemah mana yang benar-benar orisinil sesuai dengan yang diinginkan penulisnya. Walaupun pemilik penerbit memiliki otoritas untuk mengubah, namun pengurangan maupun penambahan dalam ihwal penerbitan karya terjemahan tersebut jarang dilakukan oleh penerbit pada umumnya, kecuali penerbit yang memiliki motif ideologis. Hanya penerbit yang memiliki motif ideologis yang biasa melakukan perubahan tersebut. Dalam kondisi

[16]Ahmad Zayadi, Direktur Penerbit Pustaka Ilmu Yogyakarta dalam *wawancara* di Purwokerto tanggal 26 Nopember 2018.

ini praktik untuk menambah atau mengurangi redaksi dalam sebuah penerbitan buku menjadi kewenangan penerbit, karena ihwal tersebut sepenuhnya menjadi otoritas pemilik penerbitan.

Di Indonesia, perusahaan penerbitan dapat dipetakan menjadi tiga kategori, yaitu penerbit nasional, translokal, dan penerbit lokal. Penerbit nasional adalah perusahaan penerbitan yang memiliki jangkauan distribusi penyebaran buku yang diterbitkan melalui agen toko buku nasional. Buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit nasional tersedia dan bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Penerbit translokal memiliki jangkauan penyebaran dalam pendistribusian buku dan bisa diakses oleh masyarakat luas, namun belum mampu menjangkau pasar secara nasional, karena tidak sepenuhnya masuk di toko-toko buku nasional. Secara lebih khusus, penerbit translokal memiliki lebih dari satu kontor operasional di beberapa daerah. Sedangkan penerbit lokal adalah penerbit yang terbatas pada wilayah tertentu dalam jumlah oplah produksi buku dan belum mampu menjangkau pasar pembaca secara nasional, kecuali melalui distributor buku yang sudah mapan. Di luar ketiga jenis penerbit tersebut, terdapat juga jenis penerbit *ad hoc* yang didirikan secara non permanen. Penerbit dalam kategori terakhir ini bisa terjadi atau dialami oleh penerbit lokal, karena tidak mampu mempertahankan eksistensinya karena persoalan ekonomi. Beberapa penerbit lokal yang ada di Semarang, seperti Formaci, Rasail, Alwah, As-Syifa bisa saja memiliki status sebagai penerbit

ad hoc, karena tidak memiliki alamat kantor secara permanen di Semarang. Dalam sebuah pelacakan untuk mencari alamat penerbit Formaci di Semarang, peneliti kesulitan karena tidak terdapat kesesuaian antara alamat yang tercantum di cover buku dengan alamat yang peneliti cari di lapangan, sehingga dalam hal ini penerbit Formaci di Semarang secara tidak langsung terkategorikan sebagai penerbit *ad hoc*. Status *ad hoc* dalam sebuah penerbitan biasanya disebabkan karena produksi buku yang diterbitkan tidak laku di kalangan masyarakat pembaca, baik secara khusus masyarakat di Semarang maupun masyarakat pembaca di Indonesia pada umumnya.

Secara umum, penerbit memiliki orientasi pada profit dari penjualan hasil produksi buku yang diterbitkan. Profit yang diincar adalah berkaitan dengan keuntungan dari penjualan buku. Sejauhmana pasar atau masyarakat akan tertarik pada sebuah buku yang diterbitkan. Akan tetapi, segmen pasar yang diincar oleh penerbit bervariasi. Setiap penerbit memiliki segmen pasarnya masing-masing. Penerbit yang memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama akan menerbitkan literatur terjemah yang disesuaikan dengan komunitas Nahdliyin. Penerbit yang memiliki latar belakang Muhammadiyah akan memproduksi buku-buku yang sesuai dengan wacana ke-Muhammadiyah-an. Begitu juga penerbit yang memiliki latar belakang Salafi akan memproduksi terjemahan untuk komunitas pembaca yang secara umum mengikuti *manhaj* Salafi. Namun, dalam ihwal ke-penerbit-an Salafi memiliki strategi tersendiri dalam

melihat segmen pasar dari Muslim Indonesia, yang secara umum menggunakan rujukan kitab Sunni, di mana kitab-kitab tersebut biasa dikaji di pesantren-pesantren, terutama pesantren NU. Beberapa kitab tersebut sengaja dipilih oleh beberapa penerbit Salafi, karena melihat pasar yang tidak asing pada pilihan kitab-kitab sebagai rujukan mereka. Dalam melihat kondisi pasar yang memiliki kecenderungan pada masyarakat pesantren dan masyarakat Muslim mayoritas NU, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah pulau Jawa, penerbit Salafi memilih untuk mengimbangi kecondongan masyarakat dalam menerbitkan buku terjemahan. Beberapa penerbit Salafi sengaja memilih kitab untuk diterjemahkan dan diterbitkan mengikuti tren bacaan yang dijadikan sumber rujukan mayoritas masyarakat Muslim tersebut. Berdasarkan survei di beberapa toko buku, kitab *Ihya Ulumuddin, Bulughul Maram, Shahih Bukhari, Shahih Muslim,* dan beberapa kitab yang ditulis Imam Nawawi al-Bantani menjadi pilihan bagi penerbit Salafi untuk diterbitkan. Pada saat yang sama, kitab yang ditulis Imam Nawawi Al Bantani bahkan menjadi pilihan utama bagi penerbit Salafi.

Terdapat dua hal penting yang ingin disampaikan di sini terkait dengan pemilihan kitab yang akan diterbitkan oleh penerbit Salafi: *Pertama*, penerbit Salafi, dan juga beberapa penerbit lain pada umumnya memiliki target pada kepentingan pasar karena kitab-kitab yang diterbitkan tersebut sangat terkenal di kalangan mayoritas Muslim di Indonesia. *Kedua*, khususnya bagi penerbit Salafi, penerbitan beberapa

kitab tertentu memang mengandung motif untuk meluruskan doktrin keislaman sesuai dengan *manhaj* Salafi. Beberapa kitab yang ditulis oleh ulama Sunni non-Salafi yang diterjemahkan dan diterbitkan tidak jarang diintervensi oleh penerbit Salafi dengan menambah atau mengurangi redaksi dari naskah kitab aslinya untuk disesuaikan dengan doktrin Salafi. Selain karena motif pasar, Salafi ingin menyesuaikan beberapa isi di dalam buku yang dianggap kurang tepat untuk diselaraskan dengan doktrin Salafi. Tidak heran apabila dijumpai satu buku yang sama ketika diterjemahkan, akan berbeda isi dengan penerbit yang lain.

Perbedaan tersebut juga terjadi pada siapa yang men-*tahqiq* buku yang diterbitkan tersebut. Motif idologi ini tergolong berani dan tidak melihat dari sudut etika ketika mengubah konten dari kitab aslinya. Praktik pen-*tahqiq*-kan seperti ini yang mengkaburkan masyarakat, karena tidak memahami maksud yang sebenarnya dari penulisnya. Sebagai contoh, dalam pengurangan konten yang didasari oleh motif doktrin Salafi adalah pengubahan kata *ziyarah* ke kubur dalam kitab *Aqidah as-Salaf Ashab al-Hadits* yang ditulis Abu Utsman As-Shabuni, redaksinya diganti dengan *ziyarah* ke Masjid al-Nabawy. Bisa diketahui pembelokan redaksi tersebut karena bagi Salafi, *ziyarah* kubur adalah bid'ah, tidak seperti redaksi asli kitab yang menjelaskan *fadhilah ziyarah* kubur. Dalam konteks perubahan seperti inilah, pen-*tahqiq* yang seharusnya menjaga keaslian redaksi dari naskah asli berubah orientasi pada pengurangan atau penambahan redaksi yang disesuaikan dengan

doktrin si pen-*tahqiq*, bahkan praktik seperti ini bukan semestinya disebut pen-*tahqiq*-an, namun dikatakan sebagai pen-*tahrif*-an, karena dianggap telah merusak maksud teks buku aslinya yang menjauh dari keinginan sang penulis. Kutipan berikut merupakan bentuk pen-*tahqiq*-kan kitab yang memiliki perbedaan sangat fatal, karena tidak sesuai dengan redaksi dari penulis, di mana merupakan bentuk pen-*tahqiq*-kan yang mengarah pada upaya men-*tahrif* kitab asli. Contoh pertama berikut merupakan redaksi dari kitab asli. Sedangkan contoh yang kedua adalah perubahan redaksi karena adanya unsur motif ideologi dari kelompok, yang oleh sebagian pendukung *ziyarah* kubur menuduhnya dilakukan oleh kelompok penerbit Salafi Wahhabi.

٢ ـ أما بعد ، فإني لما وردت آمد طبرستان وبلاد جيلان متوجها إلى بيت الله الحرام ، وزيارة قبر نبيه(٤) محمد صلى الله عليه(٥) وعلى آله و[على] أصحابه الكرام ، سألني إخواني في الدين أن أجمع لهم فصولاً في أصول الدين التي استمسك بها الذين مضوا من أئمة الدين وعلماء المسلمين والسلف

(١) في ص : « الشجي » والصواب ما أثبتناه كما في اللباب (٣ : ٢٥٩) .
(٢) في المطبوعة : « صلى الله عليه » .
(٣) في المخطوطة : « صلى الله على محمد وآله أجمعين » .
(٤) قلت : الأولى بالمصنف ـ رحمه الله ـ أن يقول : « زيارة مسجد نبيه » . لأن المشروع هو السفر بقصد زيارة مسجد النبي صلى الله عليه وسلم لا قبره ، ويراجع للتوسع في هذا الموضوع كتابي شيخ الإسلام ابن تيمية : « الرد على الأخنائي واستحباب زيارة خير البرية الزيارة الشرعية » . « والجواب الباهر في زوار المقابر » . وهما من مطبوعات المطبعة السلفية بمصر .

(أما بعد) فإني لما وردت آمد طبرستان ، وبلاد جيلان
متوجهاً إلى بيت الله الحرام ، وزيارة مسجد نبيه محمد صلى
الله عليه وعلى آله وأصحابه الكرام ، سألني إخواني في الدين
أن أجمع لهم فصولا في أصول الدين ، التي استمسك بها الذين
مضوا من أئمة الدين ، وعلماء المسلمين والسلف الصالحين ،
وعملوا ودعوا الناس إليها في كل حين ، ونهوا عما يضادها
وينافيها جملة المؤمنين المصدقين المتقين ، ووالوا في اتباعها ،

(١) في الأصل : «قبره» وهو خطأ ، لأن المشروع السفر بقصد زيارة مسجد
النبي صلى الله عليه وسلم لا قبره ، لأنه ثبت عنه عليه السلام أنه قال : «لا تشد
الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد : المسجد الحرام ، ومسجدي هذا ، والمسجد
الأقصى» رواه الشيخان وغيرهما . هذا مع العلم أن قبره عليه السلام الآن في
مسجده ، ولا مانع لمن يزور مسجده (ص) من زيارة قبره تبعاً لذلك . «المعلق»

— ٦ —

Fenomena menarik yang perlu dijelaskan di sini juga adalah terkait motif penerjemah itu sendiri. Aa Fuad Mukhlis, sebagai penerjemah di Rajawali Press menjelaskan bahwa para penerjemah tidak selamanya mendasarkan pekerjaannya pada profesionalitas. Banyak dijumpai penerjemahan yang tidak sesuai dengan teks asli kitab yang diterjemahkan.[17] Dalam kondisi tertentu, seorang penerjemah sangat mungkin untuk melakukan perubahan teks, baik itu disebabkan karena tidak mampu menguasai bahasa teks dari penulis asli kitab tersebut, maupun keterbatasan untuk memahami maksud penulis kitab asli. Dalam ketidakmampuan untuk memahami naskah asli buku, seorang penerjemah kebanyakan mendahulukan isi kepala, mendahului isi teks buku aslinya. Kesalahan penerjemah juga bisa terjadi pada minimnya penguasaan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Ketidakmampuan menguasai ilmu alat menjadi faktor

[17]Wawancara dengan AA Fuad Mukhlis, penerjemah Penerbit Rajawai Press Jakarta pada tanggal 8 November 2018 melalui telepon seluler.

menjauhnya hasil penerjemahan dari kitab aslinya. Aspek lain yang juga tidak kalah penting adalah tidak dipahaminya budaya bahasa penulis kitab asli oleh penerjemah. Faktor ketidakmampuan memahami bahasa budaya ini juga menjadi penyebab hasil penerjemahan menjauh dari keinginan penulis.

Penerjemahan buku keislaman dari penerjemah atau penerbit sendiri memiliki banyak motivasi. Secara umum, usaha untuk menerjemahkan buku-buku keislaman, terutama buku-buku yang berbahasa Arab dari karya ulama Timur Tengah ke Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari unsur penerjemah, penerbit, maupun beberapa pihak lain, terutama yang memiliki kepentingan di dalam proses penerjemahan tersebut. Secara umum, motivasi penerjemahan literatur keislaman dapat dibagi kepada empat aspek, yaitu motivasi religius, motivasi edukatif, motivasi ekonomi, dan motivasi ideologis. Motivasi religius atau keagamaan merupakan motivasi yang berhubungan dengan semangat untuk menghadirkan serangkaian pengetahuan keislaman, baik dalam aspek akidah, fiqih, dan tasawuf. Termasuk dalam kategori motivasi religius adalah penerjemahan-penerjemahan kitab hadis, *ulumul Qur'an*, dan penerjemahan kitab-kitab yang berisi ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*). Motivasi religius ini bisa dilihat dalam ungkapan para penerjemah dalam kata pengantar karya terjemahan mereka. Secara umum, motivasi ini sering digunakan di kalangan pesantren. Motivasi edukatif menjadi dorongan bagi penerjemahan, baik dari pihak penerjemah maupun penerbit untuk

memberikan pengetahuan keislaman pada masyarakat. Motivasi ekonomis lebih berorientasi pada dorongan *profite orientied* dalam memproduksi karya terjemahan. Perusahaan penerbitan menyediakan sumber daya manusia, bahan buku yang akan diterjemahkan, dan modal untuk memproduksi karya terjemahan untuk dijual dan harapan mendapat keuntungan dari proses bisnis penerbitan tersebut. Sedangkan motif ideologis merupakan keinginan seseorang atau pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan paham keagamaan yang dianutnya kepada khalayak melalui penerjemahan buku-buku tertentu yang dipandang sesuai dengan paham keagamaan penerjemah maupun penerbit. Motivasi yang terakhir ini biasanya tidak tampak ke permukaan dalam buku terjemahan, namun dampaknya terasa dalam isi terjemahan yang diproduksi penerbit tertentu, yang memiliki agenda ideologis sebagaimana telah disinggung di atas dalam kasus *ziyarah* kubur.

Pada saat yang lain, dalam menerbitkan buku terjemahan, beberapa penerbit juga melakukan kajian-kajian seputar tren yang diminati dari para pembaca. Studi tentang kecenderungan minat baca dari konsumen buku biasanya dilakukan oleh staf editor bersama bagian pemasaran, mengingat kecenderungan minat baca buku terjemahan yang berubah-ubah seiring perjalanan waktu. Pada dekade 1980-an, di mana pengaruh revolusi Iran masih mencengangkan dunia, para intelektual Iran sangat massif mempengaruhi beberapa aktivis Muslim di Indonesia. Walaupun secara umum, ekspansi revolusi Iran tidak bisa dipisahkan dari gagasan-gagasan

intelektual Syiah, namun pengaruh gagasan-gagasan tersebut menimbulkan rasa penasaran bagi kalangan Muslim di Indonesia yang mayoritas menganut Sunni. Dalam merespons situasi revolusi Iran tersebut, penerbit Mizan Bandung mengambil momentum dengan menerbitkan karya-karya terjemahan dari beberapa intelektual Syiah Iran.

Tren terjemahan keislaman tidak bisa dipisahkan oleh kepentingan penerbit pada satu sisi dan kepentingan penerjemah pada sisi lain. Begitu juga penerbit-penerbit yang ada di Semarang. Dilihat dari ideologi pemilik usaha penerbitan, hampir bisa dikatakan bahwa penerbit yang ada di Semarang dikelola atau dimiliki oleh orang NU. Penerbit Toha Putra yang menjadi ikon penerbit besar di Semarang secara historis dikenal sebagai penerbit berideologi NU. Meskipun pada pertengahan tahun 2015 kemarin, Hasan Toha sebagai pemilik penerbit Toha Putra ini sempat diisukan telah mendukung gerakan HTI karena Hasan Toha mendukung tabligh akbar dalam rangka halal bihalal Yayasan Universitas Sultan Agung, di mana Hasan Toha adalah ketua yayasan di sana, namun secara struktur keormasan Hasan Toha pada saat yang sama merupakan pengurus NU di Semarang. Dalam sebuah pernyataan mengenai klarifikasi Hasan Toha yang oleh sebagian masyarakat NU telah menyayangkan tindakan Hasan Toha tersebut karena keinginannya menghadirkan Felix Siauw, Hasan Toha telah mengatakan bahwa motif mendatangkan tokoh HTI Felix Siauw semata-mata karena ingin menyatukan umat Islam.[18] Selain Toha

[18]Mengenai penjelasan terkait klarifikasi Hasan Toha tersebut disampaikan oleh tokoh agama dan juga pengurus MUI Wilayah

Putra, penerbit *mainstream,* seperti Aneka Ilmu dan Wicaksana juga dikelola oleh orang NU. H. Suwanto, pemilik penerbit Aneka Ilmu di Semarang adalah Ketua Yayasan Universitas Wahid Hasyim Semarang, pengurus MUI, dan juga pengurus NU di Semarang. Begitu juga penerbit Wicaksana yang menjadi ikon penerbitan buku *Tuntunan Shalat Lengkap* karena pemilik penerbit Wicaksana ini adalah Moh. Rifai yang menulis buku tuntunan shalat tersebut dan sekaligus pendiri penerbit Wicaksana, meskipun buku tuntunan shalat tersebut kemudian pada saat ini diterbitkan oleh Karya Toha Putra karena penerbit Wicaksana sudah tidak berkembang lagi. Pada saat yang sama, penerbit Rasail, yang pada saat ini sudah tidak beroprasi karena Iwan pemilik penerbit ini sedang sibuk melanjutkan studi S3, juga berideologi NU. Dilihat dari jenis buku yang diterbitkan, meskipun sebagai pemiliknya adalah orang NU, Rasail tidak menyaring buku yang diterbitkan. Apapun buku yang masuk akan diterbitkan asalkan menghasilkan uang, baik isi bukunya bermuatan tentang wahhabisme atau liberalisme maupun fundamentalisme semuanya diterima. Hampir seperti Toha Putra dan Aneka Ilmu, kecenderungan penerbit hanya sebagai penerbit saja. Secara umum, beberapa penerbit yang ada di Semarang tidak berbanding lurus dengan ideologi pemiliknya.[19] Sedangkan penerbitan eLSA memiliki perbedaan dengan

---

Jawa Tengah, Prof. Ahmad Rafiq dalam wawancara peneliti tanggal 5 November 2018 di Komplek Karonse Ngaliyayan Semarang.

[19]Wawancara dengan Divisi Penerbitan eLSA, Khoirul Anwar pada tanggal 6 November 2018 di Kantor eLSA, Komplek Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jalan Sunan Ampel Blok V nomor 11, Tambakaji Ngaliyan Semarang.

beberapa penerbit lain di Semarang, karena penerbit ini berada di satu rumpun lembaga yang memiliki visi membebaskan yang tertindas. Sebagai lembaga induk, eLSA memiliki beberapa devisi, seperti advokasi, divisi pemantauan kehidupan beragama di Jawa Tengah, divisi publikasi dalam bentuk website, youtube, bulletin, dan penerbitan. Perbedaan lain, penerbit eLSA adalah naskah dari penulis yang sesuai dengan visi lembaga ketika diterbitkan, penulis tidak menerima royalti, karena penulis di sini mewakafkan karyanya.[20]

Secara umum, hampir seluruh penerbit memiliki orientasi pada pasar dalam setiap penerbitan buku-buku yang diterbitkan. Segmen pasar merupakan motif utama karena tidak mungkin menerbitkan buku tanpa melihat peluang pasar. Namun di samping pasar, bagi penerbit-penerbit tertentu juga memiliki agenda untuk memasukkan ideologi keislaman tertentu yang dimungkinkan pada tren pasar atau menyesuaikan kecenderungan dalam masyarakat setempat.

Buku yang diterjemahkan dengan motif ideologi yang banyak dijadikan referensi di Indonesia bisa dilihat dalam karya-karya yang dijadikan referensi masyarakat Muslim pesantren. Kitab-kitab hadis *mu'tabarah* menjadi pilihan penting bagi penerbit untuk diterbitkan. Dalam bidang tasawuf, kitab *Ihya Ulumuddin* menjadi pilihan beberapa penerbit, tidak hanya penerbit umum, namun juga penerbit-penerbit yang memiliki karakteristk Salafisme, Tahririsme, Tarbawisme. Selain *Ihya Ulumuddin*, kitab *Al Adzkar* yang ditulis Imam Nawawi juga marak diterbitkan oleh beberapa penerbit tersebut.

[20]*Ibid*.

Pada sisi lain, penerbit memiliki agenda untuk menentukan kitab-kitab yang sesuai dengan misi ideologi yang dibela. Dalam kasus Aa Fuad, pasar Penerbit Al Kautsar lebih memilih buku-buku yang mengandung konten tauhid yang disesuiakan dengan pemahaman Wahhabisme. Kitab-kitab yang mengandung muatan isi filsafat keislaman dan tasawuf tidak diterima. Sementara penerbit umum, seperti Rajawali lebih memilih kualitas terjemahan dan prospek pasar, sehingga dalam kasus penerjemahan kitab *Orientalisme* yang diterjemahkan Aa Fuad diterima oleh Raja Wali Press, setelah ditolak oleh Penerbit Al Kautsar.[21]

Kesalahan lain dari penerbitan literasi terjemah adalah munculnya pen-*tahqiq*-kan, pen-*takhrij*-an, dan pen-*ta'liq*-an. Pada satu sisi, upaya untuk men-*ta'liq* beberapa kitab memiliki nilai positif karena membantu di dalam menentukan kesahihan dalil, atau menentukan arah dalam menunjukkan dasar perbandingan kutipan hadis dari kitab rujukan yang *mu'tabarah*. Namun, pen-*tahqiq*-kan justru akan mengarah pada bentuk *tahrif* atau melenceng jauh dari sumber teks asli, karena adanya subjektifitas dari motif pen-*tahqiq*. Dalam hal pen-*tahqiq*-kan, tidak jarang disebabkan oleh motif kepentingan doktrin atau ideologi karena kepentingan menyelamatkan dari konten yang membahayakan. Aspek akidah yang paling banyak dipilih oleh para pen-*tahqiq* adalah alasan menyelamatkan tauhid dari unsur kesyirikan. Dalam peredaran kitab-kitab yang di-*tahqiq*

[21]Wawancara dengan AA Fuad Mukhlis, penerjemah penerbit Rajawai Press Jakarta pada tanggal 8 November 2018 melalui telepon seluler.

dan diterjemahkan oleh para penerbit yang memiliki karakter Wahhabi melakukan pen-*tahqiq*-kan pada persoalan yang dianggap kelompok tersebut sebagai tidak sesuai dengan misi purutanisme. Dari sini, tidak jarang apabila beberapa hadis, atau keterangan dari pen-*tahqiq* menjauh dari isi kitab aslinya. Pen-*tahqiq*-kan seperti ini menjadi berbahaya karena memberikan informasi palsu dari upaya mengubah naskah kitab aslinya. Sebagai contoh, menurut Aa Fuad pen-*tahqiq*-kan yang berujung kepada *tahrif* adalah mengubah *fadhilah ziyarah* kubur Nabi menjadi *fadhilah ziyarah* Masjid Nabawi sebagaimana telah disebutkan.

E. Literatur Terjemah Keislaman di Semarang

Literatur terjemah keislaman di Semarang memiliki rekam sejarah yang panjang, terutama ketika dikaitkan dengan keberfungsiannya untuk menopang kehidupan akademik di pesantren-pesantren salaf tradisional. Setidaknya sejak abad 19, Muhammad Salih bin H. Umar Samarani (1820-1903 SM) yang dikenal sebagai KH. Sholeh Darat memulai proses Islamisasi di sisi utara pulau Jawa. Sebagai salah seorang transmitter pengetahuan keislaman terpenting di Nusantara, KH. Sholeh Darat memainkan peran penting penyebaran pengetahuan Islam meliputi: ilmu kalam, tauhid, tasawuf, dan tafsir (Munip, 2008).[22] Semarang menjadi salah satu tempat terpenting untuk memeriksa bagaimana konsumsi literatur terjemahan klasik. Bagaimana prospeknya bagi perkembangan keislaman tradisional

[22]Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).

di Indonesia di tengah kreatifitas literatur keislaman populer yang digeliatkan kelompok-kelompok Islam Salafi, mendorong pergesekan kultural antara Islam salaf tradisional yang dipegang oleh kelompok santri dan Islam Salafi yang tumbuh melalui intelektualisme perguruan tinggi.

Kecenderungan masyarakat Muslim di Semarang dalam mengkonsumsi literasi keislaman terjemahan masih didominasi oleh instansi pendidikan. Meskipun pada saat ini telah terjadi pergeseran orientasi penerbitan akibat pertimbangan pasar pembaca, produksi terjemah kitab klasik untuk konsumsi pesantren dan madrasah masih menjadi andalan Penerbit Toha Putra. Karya terjemah berbahasa Jawa masih bertahan dan diminati oleh pasar pembaca pesantren hingga saat ini. Penerbit kenamaan di Kota Semarang, Toha Putra sebagaimana penjelasan dari penjaga toko buku Toha Putra misalnya,telah menjelaskan bahwa hingga saat ini peminat karya terjemah keislaman masih banyak dari kalangan pesantren. Melalui survei yang kami lakukan di lapangan ditemukan bahwa Penerbit Toha Putra sebagai satu-satunya penerbit yang memiliki karakteristik keislaman tradisional di Semarang, memang lebih banyak menerbitkan karya terjemahan kitab-kitab rujukan bagi kalangan pesantren. Di toko buku Toha Putra yang berada di lingkungan Komplek Masjid Kauman Kota Semarang, secara khusus memprioritaskan ketersediaan buku-buku terjemahan berbahasa Jawa. Beragam judul kitab terjemahan berbahasa Jawa tersebut memang sengaja diprioritaskan untuk kalangan pesantren dan para siswa

di madrasah yang secara umum adalah madrasah yang berafiliasi pada ormas NU. Literatur keislaman terjemah di Semarang terbagi atas dua kategori besar: *Pertama*, adalah kitab-kitab yang dikonsumsi secara terbatas, hanya oleh kalangan ulama dan santri pesantren. Buku-buku seperti ini pada umumnya adalah bacaan-bacaan referensial, misalnya *Fathul Bari* atau *Fathul Majid*. *Kedua*, adalah karya-karya terjemahan yang dijual secara luas dan beredar, mencakup toko buku kitab dan toko buku umum. Di antara kitab terjemahan yang tersedia di toko buku Toha Putra adalah:

No	Judul Kitab	No	Judul Kitab
1	*Bidayatul Hidayah*	11	*Riyadlus Shalihin*
2	*Bahjatul Wasail*	12	*Shahih Bukhori tiga jilid*
3	*Al Futuhat*	13	*Tanbihul Ghafilin dua jilid*
4	*Bidayatul Hidayah*	14	*Tanqiul Qaul*
5	*Bulughul Maram*	15	*Usfuriyah*
6	*Kifayatul Akhyar*	16	*Yasin Fadhilah*
7	*Lu'lu' Walmarjan*	17	*Yasin Hamami*
8	*Majmu' Syarif*	18	*Qasidah Burdah*
9	*Qurratul Uyun*	19	*Fathul Bari*
10	*Fathul Majid*		

Di Semarang, Toko Kitab Toha Putra juga dikenal yang paling besar, menjadi sumber distribusi kitab-kitab pesantren untuk Jawa Tengah dan Yogyakarta. Toko Kitab lainnya berada di sekitar kawasan perguruan tinggi dan koperasi pondok pesantren, seperti toko buku di Koperasi Pesantren al-Itqon yang juga menyediakan kitab-kitab untuk para santri. Toko buku umum, seperti Gramedia selain menjual Al-Qur'an, juga menjual literatur keislaman terjemah. Mereka menyediakan area

khusus buku keislaman. Suatu hal yang menarik ketika menemukan *Kitab Mujarobat* di Gramedia, yang sudah tidak dijual di Toha Putra. Salah seorang informan dari penjaga toko buku Toha Putra menyebutkan bahwa sudah beberapa tahun terakhir Penerbit Toha Putra tidak lagi mencetak *Kitab Mujarobat* karena kebijakan internal Penerbit Toha Putra. *Kitab Mujarobat* merupakan kitab yang berisi khazanah pengobatan spiritual, ditulis oleh Syekh Ahmad Dairobi Al-Kabir, seorang ulama fiqih asal Mesir. Sebagian kalangan salafi menolak buku ini, karena dianggap menyalahi ajaran Islam. Kitab ini dianggap mengajarkan kesyirikan. Informan yang kami temui menegaskan bahwa *Kitab Mujarobat* tidak diterbitkan atau dijual lagi untuk menghindari penyalahgunaan. Mereka khawatir bahwa kitab ini akan membawa umat Islam kepada kesesatan. Istilah "sesat" ini lazim dipakai oleh penerbit atau penjual literatur keislaman sebagai kriteria penting memilah karya-karya yang akan diterjemahkan atau diedarkan.

Selain Toha Putra dan Gramedia, juga ada Toko Buku Gunung Agung yang berlokasi di kawasan Mall, tepatnya berada di lantai dua Mall Citraland Semarang. Toko buku ini menyediakan keragaman literatur keislaman terjemah yang lebih banyak daripada Gramedia. Di toko buku tersebut turut menjual *Sirah Nabawiyah* dari tiga penulis berbeda, Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri (diterbikan antara lain oleh Pustaka Al-Kautsar, Gema Insani Press, Ummul Qura, Fatiha, dan Fathan), Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi (penerbit Senja Media Utama), dan Ibnu Ishaq (penerbit Akbar Media). Buku

keislaman lainnya adalah *Biografi Rasulullah* karya Mahdi Rizqullah Ahmad dan *Kunci Kebahagiaan* karya Ibnul Qayim Al-Jauziyah. Gunung Agung memiliki ruang yang lebih luas untuk menjual buku-buku keislaman, bahkan dekorasi-dekorasi kaligrafi atau hiasan Pintu Nabawi. Di ketiga toko buku tersebut, Toha Putra, Gramedia, dan Gunung Agung, didapati bahwa *Sirah Nabawiyah, Ihya Ulumuddin*, dan *La Tahzan* sebagai komoditas yang laris diperdagangkan. Deretan literatur keislaman ini menjadi rebutan penerbit-penerbit Islam merupakan karya yang wajib dirilis untuk membangun bisnis perbukuan. Dibanding sebagai penanda kontestasi ideologi, penerbitan karya-karya ini seringkali lebih bermotif merebut pasar daripada bermotif ideologi.

F. Toko Buku dan Sirkulasi Penerbit Islam

Toko Buku adalah bagian dari industri kebudayaan cetak. Toko Buku menjadi bagian penting dari sarana penjualan berbagai jenis bahan bacaan. Toko Buku yang secara spesifik menjual Kitab Kuning atau kitab akademik pondok pesantren disebut sebagai Toko Kitab. Toko buku umum maupun kitab, lazimnya tidak saja menyediakan buku, melainkan juga berbagai produk lain seperti Fesyen, alat-alat tulis, perlengkapan sekolah, dan produk kuliner. Karakteristik toko buku sangat ditentukan oleh kondisi perekonomian lokal, segmen pembaca, dan medan kebudayaan. Kondisi perekonomian lokal memiliki korelasi terkait dengan seberapa besar daya beli masyarakat yang sangat tergantung pada besaran pendapatan dan preferensi psikologis mengkonsumsi

buku. Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2016 adalah 1.602.717 dengan presentase konsumsi non-makanan berjumlah 66.29% dari total pengeluaran rata-rata setiap bulannya berjumlah Rp. 1.297.895. Hal ini menjelaskan mengapa Semarang memiliki banyak toko buku dibandingkan kawasan Pantai Utara Jawa lainnya. Segmen pembaca adalah jenis pasar yang tersedia berdasarkan pada kategori gender, usia, status pendidikan, minat, dan tren yang mempengaruhi jenis buku yang dikonsumsi. Sedangkan medan kebudayaan merujuk pada kultur sosial yang terbentuk di suatu tempat yang menstimulasi kebutuhan akan produk-produk literasi. Medan kebudayaan ini biasanya mengacu pada kehadiran institusi pendidikan, sosial, dan politik. Selain itu, medan kebudayaan juga dibentuk oleh komposisi pemeluk agama Islam di Semarang berjumlah sekitar 1.3 juta orang.

Literatur keislaman terjemah yang tersedia di kawasan pertokoan umum, seperti Gramedia dan Gunung Agung jarang didapati terbitan Toha Putra. Literatur keislaman terjemah di dua toko umum ini sebagian besar diisi oleh penerbit yang berkembang di Jakarta. Semarang dikenal sebagai salah satu daerah yang memasok literatur akademik untuk kebutuhan pondok pesantren, selain ditopang oleh Toko Kitab, juga karena kehadiran penerbit kitab. Toha Putra termasuk yang mula-mula membangun upaya penerbitan awal di Pantai Utara Jawa sejak dasawarsa 1960-an. Toha Putra ikut meramaikan dunia penerbitan Islam di Indonesia yang mulai berkembang untuk kebutuhan pasar

Nusantara sejak 1930-an. Toha Putra menerbitkan teks klasik dan naskah karya ulama Jawa. Teks klasik yang disedikan dalam edisi terjemahan Jawa dan Indonesia. Penerbit Toha Putra selama ini dikenal berafiliasi dengan Islam tradisionalis, kendati dalam tiga tahun belakangan ini juga dianggap dekat dengan kelompok Islam transnasional, seperti Hizbut Tahrir.

Tidak dapat dipungkiri, toko buku umum memainkan peran penting dalam mendistribusikan literatur keislaman. Mereka menjangkau pembaca dari kelas menengah non-pesantren yang memiliki kapasitas konsumsi tinggi. Terdapat tiga jenis Toko Buku di Semarang: *Pertama*, Toko Kitab yang secara khusus menjual literatur-literatur tradisi pesantren, seperti TB. Toha Putra. Kendati Toha Putra dikategorikan sebagai penyedia literatur pesantren, toko buku ini juga menjual beragam terbitan buku keislaman, di antaranya penerbit Mizan, Republika, Pustaka Al-Kautsar, Gema Insani Press, Ar-Rhida dan Cahaya. *Kedua*, Toko Kitab yang hanya menyediakan buku-buku dari penerbit kategori "*Ahlussunnah*", seperti TB. Al-Manshuroh. Penerbit Ahlussunnah yang dimaksud antara lain: Darul Haq, Pustaka Imam Asy-Syafii, Darussunnah, Pustaka Ibnu Umar, Griya Ilmu, Perisai Quran Kids, Pustaka Azzam, dan Pustaka At-Taqwa. Toko buku yang termasuk pada kategori kedua ini biasanya memilah karangan-karangan kitab terjemah untuk dijual. Secara eksplisit, dapat terlihat dari upaya memilah buku-buku tertentu, terutama dari penerbit, seperti Aqwam Grup, Ummul Quro, Arafah Grup, Qowam dan Insan Kamil. Penerbit-penerbit ini

tidak berdomisili di Semarang. *Ketiga*, Toko Buku Kitab yang menyediakan beragam literatur dari berbagai jenis penerbit, misalnya TB. Islam Rizki Putra, TB. An-Nur, dan TB. Nur Agency.

Situasi penerbitan dan penjualan literatur keislaman di Semarang, sebagaimana juga di beberapa kota lainnya di Indonesia kontemporer sangat bergantung pada eksistensi pondok pesantren Salaf Tradisional dan pada minat baca masyarakat atas buku-buku keislaman klasik. Toha Putra misalnya, sangat bergantung pada penjualan Al-Qur'an, *Juz Amma, Bulughul Maram*, dan *Majmuk Syarif* daripada buku terjemah kontemporer. Sedangkan toko buku keislaman lainnya justru meraup keuntungan dari terjemahan kontemporer. Beberapa toko buku itu antara lain: Toko Kitab Al-Husna, Toko Kitab Makmur, Al-Manshuroh Agency, TB. Islam Rizki Putra, Latansa Sabilatama, TB. An-Nur, TB. Nur Agency, serta Kios Buku, dan Kitab Alawiyah.

G. Konsumsi Literatur Terjemah di Semarang

Menurut Kyai Fadlolan, bahwa secara umum kyai NU di dalam melakukan tugas sebagai pendakwah tidak menggunakan kitab keislaman terjemahan.[23] Beberapa majelis pengajian NU, baik di dalam pesantren maupun di ruang publik, yang mana ustadz atau kyainya dari NU belum pernah dijumpai mereka menggunakan referensi keislaman terjemah. Secara umum, kyai NU dalam membimbing pengajian menggunakan kitab *Tafsir*

[23]Wawancara dengan Kyai Fadlolan Musyaffa, kami laksanakan pada tanggal 5 Oktober 2018 bertempat di pesantren mahasiswa Walisongo, berada di komplek kampus dua UIN Walisongo Semarang.

Jalalain atau *Tafsir al-Ibriz*. Kyai Fadlolan sendiri rutin membimbing pengajian yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi menggunakan kitab *Tafsir Jalalain* (bukan terjemahan).

Pada saat yang lain, Ketua PWM memberikan keterangan bahwa tren terjemahan buku keislaman memiliki dampak positif dan sekaligus negatif. Pada satu sisi, transmisi keislaman melalui penerjemahan dapat mudah diakses oleh masyarakat umum, di mana masyarakat tidak usah repot belajar lama dengan guru dan cukup membeli buku-buku terjemahan. Namun pada sisi lain, maraknya penerjemahan akan berakibat pada kedangkalan memahami makna dari pengetahuan terjemahan keislaman. Pada saat tertentu, tidak bisa terelakkan akan terjadi pembuangan teks-teks yang tidak disukai oleh penerjemah karena adanya motif tertentu.[24]

Sedangkan untuk kalangan ustadz di Muhammadiyah sendiri, menurut pak Tafsir lebih memilih untuk menggunakan buku-buku yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah, terutama kumpulan *Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Buku-buku referensi keislaman bagi kelompok Muhammadiyah tidak sulit untuk diakses, hal ini karena di setiap toko buku milik Muhammadiyah sudah tersedia, terutama buku-buku yang mengandung pengetahuan keislaman. Mengenai isu-isu keislaman, melalui Dewan Tarjih,

[24]Wawancara dengan ketua PWM Jawa Tengah, Drs. Tafsir M.Ag dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2018 bertempat di Gedung PWM Jawa Tengah, Semarang, tepatnya berada di jalan Singosari Raya nomor 33, Pleburan Semarang.

mayoritas masyarakat Muhammadiyah aktif untuk mengakses isu-isu keislaman kontemporer melalui fatwa keislaman dari Dewan Tarjih tersebut.

Di Semarang jarang ditemui seorang ustadz atau kyai yang tidak mampu membaca kitab berbahasa Arab atau kitab kuning. Ustadz artis atau ustadz serba-serbi yang asal ceramah tanpa bekal pengetahuan yang mumpuni itu jarang ditemukan.[25] Di sini misalnya, ada tiga pesantren yang memiliki jamaah besar, itu semua adalah kyai yang mumpuni dalam penguasaan kitab kuning. Seperti kyai Haris Shodaqoh, pengasuh Pesantren al-Itqon, di mana setiap hari Ahad pagi majelis pengajiannya dihadiri oleh sekitar lima belas ribu jamaah untuk mengikuti kegiatan pengajian di komplek pesantren tersebut. Mengenai kitab yang dijadikan rujukan dalam pengajian dalam majelis ini adalah kitab *Tafsir al-Ibriz*, yang mana kitab *Tafsir al-Ibriz* ini sendiri sudah memiliki makna gandul (ditafsirkan dengan terjemahan bahasa Jawa) yang ditulis Kyai Bisri Musthofa. Selain itu, pengajian di Pesantren al-Itqon yang diasuh oleh Kyai Haris ini juga menggunakan kitab *al-Hikam*, yang meskipun kitab *al-Hikam* sudah ada terjemahannya dari luar Jawa Tengah, namun Kyai Haris Shodaqoh menggunakan kitab aslinya. Bagi kyai atau ustadz yang sesungguhnya di wilayah Semarang dalam menjalankan tugas berdakwah tidak lazim untuk menggunakan kitab terjemahan. Kemampuan dalam penguasaan kitab berbahasa Arab, terutama kitab

[25]Wawancara dengan tokoh agama yang juga pengurus MUI Jawa Tengah dan Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dilaksanakan pada tanggal 6 November di rumah Prof. Dr. Ahmad Rofiq, MA, Jalan Karonsih VII nomor 592, Ngaliyan RT 04 RW 06 Semarang.

kuning menjadi identitas tersendiri bagi para ustadz atau kyai di Semarang. Pada saat yang sama, ketika sekelas ustadz atau kyai yang menggunakan kitab terjemahan akan diragukan ke-ustadzan-nya atau ke-kyaian-nya oleh masyarakat atau jamaahnya karena itu dirasa *wagu* dan aneh.

Selain di Pesantren al-Itqon, juga ada dua pesantren yang memiliki santri banyak dan menjadi representasi pesantren di Semarang. Lembaga yang pertama adalah Pesantren al-Islah Mangkang di bawah asuhan Kyai Hadhor Ihsan. Sedangkan lembaga pesantren yang kedua adalah Pesantren as-Shodiqiyah yang berada di Sawah Besar dan diasuh oleh Kyai Sodiq Hamzah. Pesantren as-Shodiqiyah juga merupakan bagian dari pusat pengajian masyarakat di Semarang, karena pengasuh Pesantren as-Shodiqiyah tersebut merupakan figur yang kharismatik. Kitab yang menginspirasi di dalam pengajian di as-Shodiqiyah dan juga para kyai di Semarang secara umum adalah *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir al-Ibriz*, fiqih mazhab Syafi'i dan kitab tasawuf, terutama kitab *al-Hikam* dalam kajian akhlak Islam. Rata-rata majelis pengajian di Semarang menggabungkan materi fiqih dengan tasawuf karena mengikuti imam al-Ghazali, di mana orang berfiqih tidak bertasawuf itu dikatakan *zindiq*, atau sebaliknya ketika sesorang bertasawuf tidak mengikuti aturan di dalam ilmu fiqih adalah *fasiq*.

H. Kontestasi Penerbit Literatur Terjemah Keislaman di Semarang

Secara umum, penerbitan di Semarang tidak mengalami peningkatan. Kondisi ini berbeda dengan beberapa penerbit di kota, seperti Yogyakarta, Solo, Surabaya, atau Bandung. Apabila dihitung dari jumlah penerbitannya pertahun mungkin akan sangat jauh berbeda dibandingkan dengan beberapa penerbit di berbagai daerah di Jawa lainnya, karena Semarang termasuk yang paling sedikit jumlah penerbitannya. Faktor perbandingan tersebut pada saat yang sama dipengaruhi oleh: *Pertama*, berkaitan dengan minat baca masyarakat yang secara umum masih rendah, khususnya minat baca terhadap buku-buku keislaman, di mana secara umum masyarakat tidak memiliki keinginan dalam penelaahan terhadap buku-buku keislaman karena sudah merasa cukup mendapatkan pengetahuan dari para kyai yang menjadi rujukan mereka. *Kedua*, berkaitan dengan distribusi-distribusi buku, di mana kondisi ini juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari daya beli masyarakat yang menurun karena tidak tertarik pada buku-buku keislaman. Di tengah-tengah sedikitnya minat baca masyarakat tradisional dan menurunnya distribusi buku oleh penerbit lokal, pada saat yang sama, terjadi persaingan yang ketat dari berbagai penerbit, terutama yang berasal dari luar Semarang dalam berebut pasar pembaca. Dalam perebutan pasar pembaca inilah, kemudian beberapa penerbit mencari target dari masyarakat urban, terutama mereka yang berpandangan modernis,

sehingga dari sini akan terjadi persaingan di antara para penerbit lokal dan luar Semarang yang sekaligus akan menjadi tolak ukur keberdayaan penerbit di Semarang.

Pada sisi yang lain pula, di Semarang tidak terlalu kuat dari sisi literasinya sehingga kalau dari hukum pasarnya bisa dikatakan *demand supply*-nya yang berlaku, karena tidak ada permintaan dari pasar, maka penerbitnya hanya cukup bertahan dengan apa yang ada saja. Penerbit tidak berani berspekulasi untuk menyuplai masyarakat. Dalam hal ini penerbit memberlakukan sistem kontraktual, ketika masyarakat yang membutuhkannya seratus, maka yang diterbitkan juga seratus sesuai kebutuhan pasar masyarakat pembaca yang membutuhkan saat itu.[26] Tidak ditemukan alasan idealisme bagi penerbit di dalam mencetak seribu buku dengan semangat tinggi untuk mencerdaskan masyarakat. Secara umum, penerbit bergantung pada kejelasan pasar, ketika pasar pembaca jelas, maka penerbit hanya menyediakan buku terbitan sesuai pasar pembaca tersebut. Seandainya ketika ada penerbit menerbitkan seribu buku, sementara pasar yang jelas membeli hanya seratus orang, maka sisa buku yang sembilan ratus itu tidak bisa dibudayakan atau diciptakan budaya baca oleh penerbit untuk masyarakat sehingga sisa buku tersebut seluruhnya sampai pada masyarakat pembaca. Penerbit yang ada di Semarang pada umumnya tidak mau berkontribusi terhadap budaya bacanya karena penerbit lebih berorientasi pada

[26]Wawancara dengan Ketua Lakpesdam PW NU Jawa Tengah dan Direktur Lembaga Studi Sosial dan Agama, Dr. Tedy Kholiluddin pada tanggal 5 November 2018 di Ruang Dosen Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

penjualan untuk mencukupi kebutuhan pasar, bukan untuk membentuk budaya pasar yang baru.

Seiring dengan pertumbuhan kelas menengah, kebutuhan bacaan yang siap saji pada saat ini memang mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kondisi ini mengakibatkan kemunculan buku-buku terjemahan memiliki pasar yang signifikan bagi para audiensnya dan yang juga ikut meningkat. Akan tetapi, bukan berarti bahwa penerbit *mainstream* di Semarang, seperti Aneka Ilmu dan Toha Putra itu tidak memiliki ideologi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kedua penerbit tersebut memiliki kecondongan pada ideologi Islam tradisional yang bisa dilihat dari pemilik masing-masing penerbit, di mana keduanya adalah penganut ideologi Islam NU.

Hadirnya penerbit keislaman dari luar Semarang menjadi catatan tersendiri bagi keberlangsungan penerbit di Semarang. Berangkat dari sana, keberadaan buku dan penerbit itu bukan semata-mata berebut lapak ekonomi, tapi juga berebut lapak ideologi pemasaran ide dan gagasan. Misalnya, Pustaka as Sunnah, Pustaka Al Kautsar, Darul Haqq, di mana sudah terbaca dari isi bukunya yang secara umum berisi semangat menjadi Muslim *kaffah*. Dalam berbagai momen pameran atau di toko buku, hadirnya buku semacam ini memang memiliki misi penyebaran gagasan dan ideologi. Pada saat yang sama, dukungan ekonomi yang mapan mengakibatkan kehadiran buku dari penerbit dari luar Semarang akan mampu bertahan, seperti buku *Riyadlus Shalihin* dan buku ajakan meninggalkan maksiat, mari bertaubat. Buku-buku tersebut dicetak dalam jumlah

yang banyak dan didistribusikan ke pasar secara luas dan dijual murah. Meskipun seandainya tidak dijual murah yang penting buku-buku tersebut ada di toko buku. Berbeda dengan penerbit yang memiliki modal pas-pasan, seperti kebanyakan yang ada di Semarang akan sulit untuk menandingi beberapa penerbit yang sudah kuat secara ekonomi.

Penerbit yang dilatarbelakangi motivasi Salafi bisa dipastikan tidak akan mau dan menerima penerbitan naskah terjemahan yang dianggap sarat dengan bid'ah dan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi Salafi. Begitu juga dengan penerbit buku yang berlatar belakang memiliki ideologi dakwah haraki, buku-buku yang diterjemahkan pun juga yang memiliki kesamaan dari gerakan dakwah haraki. Menurut pengalaman penerjemah, penerbit Salafi tidak mau menerbitkan karya terjemahan yang mengandung konten tasawuf dan filsafat keislaman. Berdasarkan pelacakan, kelompok penerbit sudah memiliki tim penerjemah, di mana kitab-kitab yang diterjemahkannya pun juga ditentukan dari penerbit Salafi Sendiri.

Ketertinggalan Penerbit Toha Putra yang semula sempat melegenda sebagai penerbit buku-buku pesantren di Indonesia disebabkan oleh manajemen dan marketing. Faktor manajemen menjadi aspek penting dalam mempertahankan keberlanjutan Penerbit Toha Putra, karena berhubungan langsung dengan pengelolaan, perencanaan dan pengevaluasian produksi penerbitan. Faktor pemasaran yang tidak mengadopsi sistem modern juga mengakibatkan menurunnya

keterjualan buku-buku yang diproduksi oleh penerbit ini. Munculnya beberapa toko buku dengan sistem manajemen yang baru dan ketersediaan fasilitas yang nyaman, yang menyesuaikan pada pengunjung menjadi tantangan tersendiri bagi Penerbit Toha Putra. Dalam persaingan pemasaran tersebut, penerbit lokal harus mampu mengimbangi merebaknya penerbit-penerbit dari luar Semarang yang mampu mengambil hati para pengunjung toko sebagaimana yang terjadi Gramedia dan Gunung Agung di Semarang.

Menurut Tedy, secara umum, penerbitan buku keislaman di Semarang masih dipegang oleh Toha Putra dan Aneka Ilmu, sedangkan penerbit As Syifa, Formaci, Rasail, atau eLSA menurutnya bukan merupakan penerbit arus utama (*mainly press*) di Semarang, karena selain kedua penerbit tersebut, beberapa penerbit tersebut merupakan pendatang baru. Kedua penerbit, Toha Putra dan Aneka Ilmu hingga saat ini masih eksis dan memiliki otoritas kuat di Semarang. Jika Toha Putra dan Aneka Ilmu adalah penerbit arus utama di Semarang yang kuat secara infrastruktur, ditegaskan Tedy bahwa beberapa penerbit selain Toha Putra dan Aneka Ilmu tidak memiliki kedigdayaan secara infrastruktur yang mengakibatkan beberapa penerbit tersebut ada hanya mampu bertahan dan ada pula yang gulung tikar.

Terkait penguasaan pasar pembaca di kalangan masyarakat di Semarang, Tedy menjelaskan bahwa sejauh ini belum terlihat terjadi persaingan yang signifikan dalam merebut pasar pembaca. Selama lima tahun terakhir, dikatakan Tedy bahwa penerbit-penerbit

itu sendiri justru sedang berjuang untuk eksis dengan dirinya, *boroboro* membangun tradisi literasi yang baik melalui terbitan-terbitan bukunya itu, eksistensi mereka sebagai penerbit sedang mengalami kondisi yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada saat ini, seluruh penerbit yang ada lebih fokus pada upaya untuk mempertahankan keberadaannya sendiri.[]

BAB IV
GERAKAN TERJEMAHAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN KONTEMPORER DI YOGYAKARTA:
Komunitas, Jejaring, dan Diseminasi Ideologis

Moch Nur Ichwan dan Abdul Qodir Shaleh

A. Pendahuluan

Gerakan reformasi yang melanda Indonesia pasca tumbangnya Orde Baru ternyata melahirkan adanya sistem politik Indonesia yang terbuka dan menjamin kebebasan individu maupun kelompok untuk berekspresi. Akibatnya, struktur politik tidak lagi dikuasai oleh pemilik tunggal namun mengalami disintegrasi ke dalam kutub-kutub politik yang lebih kecil.[1] Akibatnya, muncul beragam gerakan yang bergerak tidak terkendali seiring dengan ruang kebebasan di masa reformasi tersebut. Gerakan yang cukup signifikan perkembangannya di masa reformasi adalah gerakan agama. Meskipun gerakan agama bukan hal yang baru di Indonesia, tetapi pasca Orde Baru gerakan agama ini mampu bergerak secara ideologis. Hal ini tentu menjadi tidak mungkin

[1]Zainal Abidin Amir, *Peta Islam Politik Pasca Soeharto*. (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 6.

terjadi saat Orde Baru berkuasa yang menerapkan asas tunggal dalam hal ideologi.

Dalam konteks Islam, gerakan Islam ideologis juga mengemuka secara signifikan pasca Orde baru. Tidak hanya secara ideologis, gerakan Islam juga diwarnai dengan gerakan skripturalis yang mengemuka secara lebih intens. Dalam kaitan inilah apa yang dinyatakan Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, bahwa gerakan keberagamaan global salah satunya bergerak secara skriptural-ideologis benar adanya.[2] Hal ini kemudian membuat ragam gerakan Islam menjadi penuh warna, mengingat ada banyak variasi dalam menafsirkan Islam. Paling tidak hal itulah yang disinyalir oleh John L. Esposito yang menyebutnya sebagai Islam warna-warni,[3] yang kemudian akan menumbuhkembangkan beragam kepercayaan, praktik-praktik, masalah-masalah, perkembangan-perkembangan, dan gerakan-gerakan yang menyediakan sejumlah penilaian tentang agama yang telah mengilhami dan mencerahi kehidupan sebagian besar komunitas Islam di dunia.[4]

Dari keragaman ini, gerakan skriptural-ideologis memang memberi warna tersendiri dalam kehidupan beragama, dan bahkan berbangsa dan bernegara

[2]Menurut keduanya, ada empat gerakan keberagamaan global, yaitu deisme (beragama tanpa keyakinan), gerakan falsafah kalam, skriptual-ideologis, dan etno-religius. Lihat Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial,* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 151-200.

[3]John L. Esposito, *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (Al-Shirat al-Mustaqim)*, Penerj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. xv-xvi.

[4]Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia,*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007), hlm. 2.

di era kontemporer ini. Gerakan skriptural-ideologis yang muncul pasca Orde Baru adalah gerakan yang berorientasi pada fundamentalisme Islam. Meski terma fundamentalisme memunculkan banyak perdebatan, tetapi kita dapat merujuk kepada salah satu makna fundamentalisme yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmad, yaitu sebuah gerakan yang dapat ditipologikan sebagai gerakan *tajdid*, reaksi terhadap kaum modernis, reaksi terhadap westernisasi, dan keyakinan terhadap Islam sebagai ideologi alternatif.[5] Pada konteks terakhir inilah yang kemudian memunculkan islamisme (*Islamiyyah*).

Islamiyyah mempunyai makna yang sangat luas, karena Islam adalah sebuah sistem nilai yang komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan. Islam memberi petunjuk bagi kehidupan manusia dalam semua aspeknya, dan menggariskan formulasi sistemik yang akurat tentang hal itu. Islam juga sanggup memberikan solusi atas berbagai masalah vital dan kebutuhan akan berbagai tatanan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.[6] Karena itulah, Islamisme ingin membangun tatanan masyarakat dan sistem politik yang berdasarkan landasan akidah Islam. Islam harus menjadi tata aturan kemasyarakatan dan menjadi dasar konstitusi dan undang-undang.[7]

---

[5]Jalaluddin Rakhmat, "Fundamentalisme Islam: Mitos dan Realiti," dalam *Prisma*, No. Ekstra (1984), hlm. 79-84.

[6]Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin,* Penerj. Anis Matta, Rofi' Munawar, dan Wahid Ahmadi, cet. ke-17 (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 36.

[7]Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir*, Penerj. Abu 'Afif & Nurkhalish, (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2000), hlm. 1-3.

Dari cara pandang islamisme tersebut, ada implikasi terhadap kehidupan kenegaraan dan keberagamaan di Indonesia. Dalam kehidupan kenegaraan, Islamisme membawa implikasi terhadap ideologi Pancasila. Hal ini terlihat selama satu dasawarsa awal pasca Orde Baru, di mana ideologi Pancasila mengalami marginalisasi yang begitu sistematis, sehingga Pancasila tereduksi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan, pelajaran Pancasila di sekolah dan bahkan di perguruan tinggi juga mengalami reduksi. Untungnya, hal ini tidak berkelanjutan, ketika BJ. Habibie menyerukan untuk melakukan Reaktualisasi Pancasila, tepat di hari kelahiran Pancasila di tahun 2011.[8]

Sedangkan implikasi dalam kehidupan beragama adalah adanya radikalisasi dan intoleransi baik intra-agama Islam maupun antar-agama. Bahkan hal ini juga berdampak pada perubahan pola dan kehidupan beragama, yang secara khusus tampak sekali di kota-kota besar di Indonesia. Ada perubahan cara berperilaku dan berpakaian, cara mengekspresikan agama, dan juga dalam mengartikulasikan prinsip ajaran agama yang menyiratkan konservatisme Islam. Ini semua dirujukkan pada kehidupan *salaf al-shalih*, yang dianggap sebagai generasi Islam terbaik, yang kemudian menjadikan mereka disebut juga sebagai golongan Salafisme. Akibatnya, terbentuklah pola hubungan yang mencerminkan adanya penilaian diametral antara keshalihan dan ketidakshalihan, sehingga memunculkan

---

[8]Iriyanto Widisuseno, "Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara", *Humanika,* Vol. 20 No. 2 (2014), hlm. 62-63

polarisasi yang begitu tajam di tengah kehidupan beragama di Indonesia.

Ketikaditelusurisecaracermat,jalanuntukmenempuh perubahan yang signifikan tersebut, khususnya dalam hal perubahan ideologi dan diseminasi pemahamannya ke dalam kehidupan umat, ternyata tidak instan. Hal ini merupakan buah dari perjuangan panjang kaum Islamis yang bergerak secara *underground* selama kurang lebih dua dekade sejak awal 1980an. Pada periode tersebut, ada sistematisasi gerakan dengan melakukan dua hal, perekrutan dan pengajaran pemahaman ideologi. Dua hal tersebut mereka lakukan di kampus atas nama Lembaga Dakwah Kampus, yang kemudian menemukan momentum saat Orde Baru tumbang. Paska Orde Baru, kaum Islamis bergerak ke arah yang lebih signifikan, yakni membentuk organisasi yang legal dan melakukan gerakan secara terang-terangan. Ada yang membentuk organisasi keagamaan, kemahasiswaan, bahkan ada yang membentuk partai politik yang kemudian turut mewarnai dan memberi wajah yang beragam dalam kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia.

Keberhasilan gerakan selama dua dekade saat bergerak *underground* dan dua dekade pasca Orde Baru tersebut kemudian memberikan pengaruh yang signifikan dalam dominasi kelompok ini di era kontemporer. Tautan antara sikap fundamentalisme, konservatisme, Islamisme, dan Salafisme, memberikan energi yang luar biasa bagi kelompok ini. Mereka terus bergerak mewarnai kehidupan keberagamaan Islam dan meneguhkan identitas Islam secara radikal. Mereka

berhasil menjadi *counterpart* keislaman moderat yang bervisi kebangsaan di Indonesia. Akibatnya, terjadi polarisasi dua kutub yang diametral di dalam masyarakat Indonesia, dan hal ini juga tidak terlepas dari keberhasilan buah perjuangan mereka selama kurang lebih empat dekade tersebut.

Polarisasi dua kutub yang diametral ini menciptakan trend keberagamaan Islam di era kontemporer di Indonesia. Sebagai trend keberagamaan Islam, ada kontestasi yang melibatkan banyak faktor yang berkelindan di dalamnya. Salah satunya adalah penggunaan media sebagai salah satu cara untuk mendiseminasikan cara pandang mereka dalam beragama. Narasi-narasi yang berkembang di aras pemikiran keberagamaan Islam selalu berorientasi pada pemahaman kelompok berdasarkan manhaj mereka masing-masing.

Salah satu media yang signifikan adalah buku. Sejarah telah membuktikan bahwa gairah keislaman dan obsesi pendirian negara Islam yang terjadi di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir itu disebabkan karena produksi buku-buku. Buku-buku karya mulai dari Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Said Hawwa, Yusuf Al-Qardhawi, Abul A'la al-Mawdudi, hingga karya Ali Syariati dari Iran mampu menjadi inspirasi dan melecut semangat kebangkitan Islam di Indonesia.[9] Tentu saja karya-karya tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa

---

[9]Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1990-2004*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Indonesia. Dari hal ini, media buku, lebih khusus buku terjemahan, menjadi media yang sangat signifikan pengaruhnya bagi diseminasi *manhaj* dan pemikiran keagamaan Islam kontemporer serta bagi munculnya gerakan-gerakan keislaman.

Dalam konteks inilah kajian ini dilakukan. Produksi karya-karya buku terjemahan dikaji agar dapat mengetahui bagaimana sebenarnya pengaruh karya terjemahan tersebut ke dalam trend pemikiran Islam di Indonesia, khususnya di Yogyakarta yang menjadi lokus riset ini. Dengan melihat data dan pengamatan awal di lapangan, riset di Yogyakarta difokuskan pada bagaimana koneksi dan implikasi dari transmisi buku terjemahan keislaman terhadap trend pemikiran Islam di Yogyakarta. Berbicara transmisi tersebut tentu saja tidak terlepas dari aktor-aktor yang bergerak di belakang proses koneksi dan implikasi yang melahirkan adanya trend pemikiran tersebut. Karena itu, aktor utamanya adalah para penerbit dan tokoh-tokoh keagamaan Islam yang memang menjadi figur berbagai organisasi keagamaan yang ada di Yogyakarta.

Kajian ini menjawab pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana literatur terjemahan keislaman diproduksi dan berkembang di Yogyakarta pasca-Orde Baru? Bagaimanakah keterkaitan antara literatur terjemahan itu dengan trend pemikiran Islam yang ada di Yogyakarta? Bagaimana pula keterkaitannya dengan gerakan nasional dan transnasional?

B. Catatan Teoretis dan Metodologis

Kajian ini pada dasarnya lebih menitikberatkan pada keterhubungan antara produksi buku terjemahan para pemikir asing dengan penyebaran karya tersebut yang berimplikasi pada diseminasinya manhaj dan pemikiran masing-masing, khususnya di wilayah Yogyakarta. Diseminasi ini kemudian berdampak pada trend pemikiran yang berkembang di Yogyakarta.

Dari nalar ini, berarti dalam proses produksi dan diseminasi itu ada tautan antara agen dan gerakan pemikiran yang ada di Yogyakarta melalui karya-karya terjemahan tersebut. Dengan kata lain, produksi buku terjemahan mampu menjadi alat bantu terjadinya sebuah gerakan pemikiran di Yogyakarta, dan alat bantu ini digunakan oleh para aktor untuk mendiseminasikan pemikiran dan manhajnya sesuai dengan buku yang dijadikan pegangan. Oleh karena itu, agen-agen ini tentu saja adalah agen-agen yang mampu menciptakan gerakan pemikiran dan bahkan perubahan di dalam konteks beragama masyarakat. Jadi, para agen ini dapat disebut sebagai agen gerakan sosial keagamaan di masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya polarisasi keberagamaan Islam di Indonesia, khususnya yang ada di Yogyakarta, sehingga menciptakan warna-warna dan bahkan gejolak-gejolak di dalam kehidupan beragama umat Islam.

Jika dilihat secara teoretis menggunakan teori gerakan sosial, agen gerakan sosial seperti agen penyebar dan pengamal buku-buku terjemahan ini, bertindak dalam parameter-parameter perubahan

struktural yang mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya aksi-aksi kolektif, meskipun tidak semua perubahan struktural membawa hasil yang sama.[10]

Terciptanya aksi-aksi kolektif ini sangat penting untuk dianalisis, mengingat diseminasi karya-karya terjemahan ini selalu melibatkan aksi-aksi kolektif melalui gerakan keagamaan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dalam bentuk gerakan dakwah melalui berbagai cara dan bentuk gerakan serta memanfaatkan berbagai bentuk tempat. Sedangkan secara tidak langsung adalah melalui proses interaksi antara buku terjemahan tersebut dengan pembacanya yang kemudian mengarahkan pandangan dan pemahaman tersebut ke arah yang lebih kolektif dan komunal. Karena itulah, teori gerakan sosial memang memberikan tekanan khusus pada isu komunalitas gerakan yang berakar pada proses; bagaimana sebuah gerakan muncul dan kondisi apa yang memungkinkan suatu "kekecewaan" bermetamorfosis menjadi mobilisasi.[11]

Dengan nalar tersebut, ada keterhubungan antara agen dengan institusi dan juga dengan komunitas. Tujuannya adalah menciptakan perubahan dan membentuk sebuah struktur sosial seperti yang diharapkan. Hal inilah yang menjadi inti dari teori strukturasi Anthony Giddens, di mana objektivitas

---

[10]Noorhadi Hasan, "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin," dalam *al-Jāmi'ah*, Vol. 44, No. 1 (2006), hlm. 244.

[11]Noorhadi Hasan, "Book Review...", hlm. 244-245.

struktur tidak bersifat eksternal sepenuhnya, melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan agen.[12]

Dalam kaitan dengan keterhubungan ini, Milton J. Esman mengidentifikasi empat pola keterhubungan yang mengikat, yaitu: keterhubungan kemungkinan (*enabling linkages*); keterhubungan fungsional (*functional linkages*); keterhubungan normatif (*normative linkages*); dan keterhubungan tersebar (*diffused linkages*).[13] Dari keempat keterhubungan tersebut, hal yang relevan untuk dimanfaatkan dalam kajian ini adalah keterhubungan normatif. Keterhubungan normatif ini dimaknai sebagai keterhubungan dengan institusi yang menggabungkan norma-norma dan nilai-nilai (positif dan negatif) yang relevan dengan doktrin dan program institusi. Dengan kata lain, dapat dimaknai bahwa doktrin-doktrin atau nilai-nilai yang dibawa seorang agen utama memiliki pengaruh yang signifikan dalam perubahan sosial masyarakat tertentu, yang mana seorang agen tersebut menggunakan kitab suci sebagai salah satu instrumen dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat dengan menawarkan pencerahan dan solusi-solusi yang pada akhirnya dapat menarik simpati.[14] Dalam konteks inilah kemudian posisi agen dengan buku terjemahan keberagamaan Islam dipertautkan.

[12]B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 19.

[13]Milton J. Esman dan Hans C. Blaise, *Institution Building Research: The Guiding Concepts* (University of Pittsburg: GSPIA, 1966), hlm. 5-6.

[14]Krismono, “Ekonomi-Politik Salafisme Di Pedesaan Jawa: Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah,” *Tesis,* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015, tidak dipublikasikan.

Hal ini tentu saja semakin memperkuat bahwa gerakan terjemahan memiliki kekuatan yang signifikan dalam proses perubahan masyarakat. Bahkan Ronnit Ricci mengemukakan bahwa proses penerjemahan itu tidak hanya sekadar proses menerjemahkan saja, tetapi juga ada proses jejaring di sana. Ricci juga menunjukkan bagaimana proses terjemahan dan konversi agama itu saling berhubungan secara historis dengan bentuk-bentuk globalisasi, saling bergantung secara mutual, dan tereformulasi secara kreatif dalam masyarakat sehingga menciptakan transisi ke Islam.[15] Dalam konteks inilah gerakan terjemahan dalam menciptakan trend pemikiran Islam kontemporer di Yogyakarta dikaji.

Pengkajian ini tentu menjadi sumbangsih yang signifikan mengingat bahwa belum banyak kajian terkait signifikansi buku terjemahan terhadap keberagamaan Islam. Memang ada beberapa riset yang telah dilakukan, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an,[16] dan juga beberapa riset yang dilakukan di Indonesia secara umum dan di Jawa dan pra serta masa kolonial secara khusus.[17] Tetapi, belum ada kajian mendalam terkait

[15]Ronnit Ricci, *Islam Translated: Literature, Conversion, And The Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia,* (Chicago: Universitas Chicago Press, 2011).

[16]Lihat di antaranya adalah Moch Nur Ichwan, "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Archipel,* Vol. 62, 2001, hlm. 143-161. Juga Munirul Ikhwan, "Challenging the State: Exegetical Translation in Opposition to the Official Religious Discourse of the Indonesian State," *Journal of Quranic Studies,* Vol. 17(3), 2015, hlm. 157-121.

[17]Lihat di antaranya Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2009) dan juga Ronnit Ricci, *Islam Translated: Literature, Conversion, And The Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia,*

gerakan terjemahan ini yang dilakukan pasca Orde Baru. Hal inilah yang menjadi posisi dari kajian ini, terutama dalam membaca trend pemikiran Islam di Yogyakarta.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan terkait berbagai permasalahan dalam kajian ini, data-data yang berkaitan dengan pencarian solusi terhadap berbagai permasalahan tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Pengamatan awal dilakukan untuk melakukan pemetaan kajian sehingga dapat dicarikan gambaran awal apa yang akan diangkat dari kajian ini, yang tentu saja tetap disesuaikan dengan tema besar riset ini. Pengamatan awal ini dilakukan dengan memahami grand tema dalam buku ini; mengumpulkan bahan-bahan kajian, referensi, dan mendaftar berbagai penerbit yang ada di Yogyakarta dan para tokoh yang akan dijadikan acuan untuk mendapatkan data-data di lapangan; dan memetakan berbagai gerakan keagamaan yang ada di Yogyakarta. Setelah melakukan pengamatan awal, riset dilakukan dengan teknik survei lapangan dan wawancara secara mendalam.

Survei lapangan adalah mendatangi berbagai toko buku yang ada di Yogyakarta, mulai dari Toko buku besar seperti Gramedia, Toga Mas, Social Agency, Shopping centre, hingga ke toko buku kecil berbasis komunitas seperti Suara Muhammadiyah, Toko Ihya dan Sarana Hidayah. Dalam survei ini juga ditelusuri pusat keagamaan yang menjadi sumber dari kegiatan komunitas keagamaan Islam di Yogyakarta.

Survei lapangan juga dilakukan ke berbagai penerbit

(Chicago: Universitas Chicago Press, 2011).

yang ada di Yogyakarta, mengingat di dalamnya juga ada buku-buku yang merupakan hasil dari terbitan mereka. Dalam survei ke penerbit, teknik ini juga dikombinasi dengan wawancara terhadap pemilik atau staf pimpinan penerbit. Penerbit yang dikunjungi adalah Diva Press, Suara Muhammadiyah, Rausyan Fikr, Ar-Ruzz Media, LKiS, Pustaka Ihya, Media Hidayah, Pro U Media, dan ElSaq Press.

Teknik Wawancara dilakukan kepada para tokoh islam yang ada di Yogyakarta yang mewakili komunitas keagamaan yang ada di Yogyakarta. Para Tokoh yang diwawancarai adalah para tokoh yang mewakili organisasi NU, Muhammadiyah, Syiah, FUI, Salafi, Jamaah Tabligh, Tarbiyah, dan para tokoh Islam yang ada di Yogyakarta.

Dalam proses di lapangan, tidak semuanya berjalan dengan apa yang diharapkan. Dalam kaitan kunjungan ke penerbit buku yang ada di Yogyakarta, ada penerbit yang sudah terlacak alamatnya tetapi kemudian setelah dikunjungi ternyata penerbit tersebut sudah tidak ada lagi. Ada juga yang menutup diri untuk tidak mau diwawancarai, seperti Pro U Media. Meskipun sudah memenuhi prosedur yang diminta, tetapi kemudian ditolak untuk melakukan wawancara. Mungkin hal ini disebabkan karena persoalan ideologis yang eksklusif atau bisa jadi mereka membentengi diri setelah melihat institusi apa yang hendak melakukan riset terhadap mereka.

Dari proses pencarian data tersebut, data yang dikumpulkan akhirnya dianalisis secara kualitatif dan dinarasikan melalui langkah-langkah yang diawali

dengan melakukan kategorisasi dan kodifikasi data-data, mereduksi data-data, mendisplay dan mengklasifikasi data, dan membuat verifikasi dan kesimpulan. Dengan demikian, ketika penulis mengumpulkan data di lapangan langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengkategorisasikan, mengklasifikasikan, mereduksi, menganalisis, dan menafsirkan ke dalam konteks seluruh problem riset.[18]

C. Gairah Penerbitan Buku Terjemah Keislaman

Ada pepatah Latin menyatakan, "*amor librorum nos unit*", yang artinya *kecintaan pada buku menyatukan kami*. Hal ini memang sangat tepat menggambarkan pertumbuhan penerbit buku yang signifikan di Yogyakarta pasca Orde Baru. Pada akhir 1990-an hingga awal 2000an menjadi masa di mana penerbitan di Yogyakarta tumbuh bak cendawan di musim hujan. Uniknya, penerbitan yang muncul itu dilakukan oleh individu-individu yang berbasis komunitas. Komunitas di sini bukan komunitas besar, tapi beberapa orang yang memiliki kecintaan yang sama terhadap suatu wacana atau diskursus. Karena itu, komunitas di sini berarti adalah komunitas diskusi, komunitas penulis, komunitas aktivis pergerakan, komunitas pesantren, hingga komunitas aktivis pergerakan yang memang pada akhir 1990an sangat aktif menggerakkan dinamika keilmuan di Yogyakarta.[19] Mereka inilah yang kemudian bergerak

[18]Noeng Moehadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989).

[19]Listyono Santoso dan Gayung Kusumo, *Geliat Dunia Penerbitan Buku Berbasis Komunitas di Yogyakarta*, (Surabaya: Universitas Airlangga 2010).

untuk membuat penerbitan dalam rangka untuk mendiseminasikan dan menyebarkan pemahaman yang intens dikaji dalam komunitas mereka.

Terdapat cukup banyak penerbit yang menerbitkan karya-karya tentang Islam, khususnya terjemahan, di Yogyakarta, namun di antara yang paling penting adalah Pustaka Pelajar, LKiS, Tiara Wacana, Ircisod, Diva Press, Ar-Ruz, Suara Muhammadiyah, Rausyan Fikr, Ar-Ruzz Media, LKiS, Pustaka Ihya, Media Hidayah, Pro U Media, dan ElSaq Press. Ada pula yang pada awal 2000-an sangat produktif tetapi kemudian gulung tikar, seperti Jendela dan Pustaka Sufi. Tumbuh kembang penerbit di Yogyakarta yang seperti jamur di musim hujan juga disebabkan karena mudahnya untuk menerbitkan buku. Kebanyakan dari penerbit yang ada di Yogyakarta lahir bermodalkan spirit intelektualitas yang memang pada era 1990-an cukup mengalami euforia serta jaringan yang luas. Selain tanpa seleksi yang ketat, pemain-pemain baru dalam industri penerbitan buku ini juga memiliki keberanian untuk menerbitkan buku-buku yang dianggal 'nakal' dan provokatif. Justru karena tema-tema yang dianggap cenderung provokatif itu memberikan berkah bagi penerbit Yogyakarta. Buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit alternatif ini pun ternyata cukup mendapat respon pasar yang baik.[20] Karena itulah, Yogyakarta menjadi surga penerbitan di awal dekade 2000-an, meskipun akhirnya menurun jumlahnya di era kontemporer ini.

---

[20]Listyono Santoso dan Gayung Kusumo, *Geliat Dunia Penerbitan Buku Berbasis Komunitas di Yogyakarta*, (Surabaya: Universitas Airlangga 2010).

Berdasarkan data terakhir yang ada di situs Ikapi, Yogyakarta menduduki peringkat keempat setelah DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah yang memiliki penerbitan buku dengan jumlah 159 penerbit (data per Juni 2015).[21] Lebih lengkapnya, lihat tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penerbitan berdasarkan Provinsi

No	Provinsi	Jumlah			
		2012	2013	2014	Juni 2015
1	DKI Jakarta	450	473	497	504
2	Jawa Barat	227	249	273	278
3	Jawa Tengah	131	136	145	145
4	Yogyakarta	144	148	156	159
5	Jawa Timur	80	85	89	91

Sumber: Ikapi.org

Dari data tersebut, meskipun menduduki peringkat keempat, tetapi Yogyakarta adalah pelopor bagi tumbuhnya penerbit alternatif yang turut mewarnai dunia penerbitan di Indonesia. Bahkan penerbit-penerbit Yogyakarta memiliki kekhasan tersendiri dalam hal pemilihan naskah, desain cover, bentuk layout dan gaya kemasannya yang berbeda dengan gaya konvensional yang sebelumnya sudah pakem. Bahkan, Yogyakarta

[21]Lihat dalam http://ikapi.org/riset/, diakses pada 26 Oktober 2018.

menjadi pelopor desain cover yang lebih menarik dan artistik. Karena itulah, dunia penerbitan di Yogyakarta kemudian mendapatkan tempat yang istimewa di mata pembaca buku di Indonesia. Menariknya, hampir semua penerbitan yang lahir pada awal masa reformasi itu menerbitkan buku terjemahan sesuai dengan karakter penerbitannya masing-masing.

Ada gairah yang begitu besar ketika menerbitkan buku-buku terjemahan, terutama pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, dan hal ini disebabkan karena beberapa faktor: *pertama*, naskah penulis asing memiliki tingkat reseptivitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena naskah asing memiliki substansi penulisan yang bagus dan mampu memberikan diskursus di tengah masyarakat Indonesia. *Kedua*, terjadinya aktivisme pergerakan di tingkatan mahasiswa. Aktivisme pergerakan mahasiswa ternyata diiringi dengan reseptivitas mereka terhadap para pemikir asing, sehingga naskah terjemahan menjadi salah satu pilihan untuk mendukung tingkat penjualan buku. *Ketiga*, penerjemahan naskah asing adalah sesuatu yang bernilai dan memunculkan kebanggaan tersendiri ketika melakukannya. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam kata pengantar Prof Yudian pada buku W. Montgomery Watt berjudul *Fundamentalisme Islam dan Modernitas* yang diterjemahkan oleh Noorhaidi Hasan (sekarang Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga) dan diterbitkan oleh Penerbit Hafamira yang menyiratkan bahwa proyek terjemahan buku adalah proyek yang bernilai dan para penerjemah adalah orang-orang pilihan yang memiliki

kemampuan di atas rata-rata. *Keempat*, minimnya para penulis buku lokal yang berkualitas, sehingga penerbit tidak mau berspekulasi untuk menerbitkannya. Hal ini tentu saja disebabkan karena dana yang terbatas dari para penerbit untuk menerbitkan penulis lokal.

Dari pemahaman di atas, gairah yang begitu besar ini mengemuka disebabkan karena aktivisme gerakan dan juga proyek penerjemahan buku-buku karya para penulis asing. Karena itulah, pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, para pemikir Islam seperti Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, Abid Al-Jabiri, Asghar Ali Engineer, Ali Syariati, Murtadha Muthahhari, Fatima Mernisi, Ali Harb, dan semacamnya, dengan karya-karyanya yang membawa diskursus pemikiran bagi kalangan pembaca di Indonesia menjadi inspirasi bagi para penerbit untuk diangkat.

Para penerbit ini juga berlomba untuk menerjemahkan karya-karya para penulis Barat mulai dari genre sosiologi, antropologi, sejarah, dan bahkan etnografi untuk diterjemahkan. Karena itulah, tidak mengherankan kiranya jika buku-buku karya Kazuo Shimogaki, Annemari Schimmel, Bernard Lewis, W. Montgomery Watt, Peter L. Berger, Edward W. Said, Karl Marx, GWF. Hegel, Anthony Giddens, hingga karya-karya Francis Fukuyama dan Emile Durkheim. Semua karya tersebut dibicarakan dan dijadikan diskursus dalam setiap kajian dan studi yang dilakukan oleh para mahasiswa, para aktivis, dan bahkan dosen. Karena itu, tidaklah mengherankan jika di pojok kampus, di ruang terbuka, dan kelompok-kelompok diskusi banyak terjadi

kajian yang membahas para pemikir tersebut. Hal ini tentu menjadi angin segar bagi para penerbit, khususnya di Yogyakarta, untuk dapat menerbitkan karya-karya terjemahan yang membuahkan diskursus ini. Jadi, semangat aktivisme pergerakan di tingkatan mahasiswa, banyaknya studi-studi di luar kelas, dan juga gerakan intelektualisme juga menjadi berbanding lurus dengan maraknya proyek penerjemahan di kalangan penerbit. Ada simbiosis mutualis antara aktivisme intelektual dengan buku-buku terjemahan.

Kondisi tersebut berlangsung hingga awal tahun 2000-an. Setelah tahun 2002, ada pergeseran yang signifikan dalam arah penerbitan buku. Buku-buku terjemahan "serius" dan memunculkan diskursus keilmuan mengalami penurunan kuantitas, dan berganti dengan terjemahan buku-buku populer. Hal ini ditandai dengan membludaknya buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni yang terbit pertama kali tahun 2003 oleh penerbit kecil yang baru berdiri, Qisthi Press. Cetakan pertama La Tahzan (September 2003) hanya 2.000 ekslempar dan habis terjual dalam waktu dua minggu di pasaran. Buku yang menjadi buku kedelapan yang diterbitkan Qisthi Press ini sejak awal 2005 sudah tercetak sebanyak lebih dari 150.000 eksemplar, dan bahkan meledak dahsyat di pasaran sejak tahun 2005 tersebut.[22] Kesuksesan ini kemudian memunculkan perubahan pola buku yang diterbitkan penerbit. Penerbit kini melirik karya-karya terjemahan dari penulis Timur Tengah dalam genre

---

[22]*Kesuksesan Qisthi Press Menerbitkan Buku La Tahzan,* http://www.bukoe.com/2016/07/kesuksesan-qisthi-press-menerbitkan.html, diakses pada 25 Oktober 2018.

populer yang ringan untuk dibaca dan dijadikan sebagai spiritualisme kehidupan, termasuk penerbit-penerbit di Yogyakarta. Bahkan penerbit di Yogyakarta berani membuka diri dengan penulis lokal yang menulis buku-buku populer ini.

Sejak periode inilah, karya terjemahan serius yang memunculkan diskursus mulai berkurang. Meskipun tetap ada komunitas yang menerbitkannya, tetapi kuantitasnya sudah sangat berkurang jauh. Akhirnya, penerjemahan buku serius ini didasarkan pada idealisme penerbit itu sendiri, dan bukan lagi menjadi prioritas. Hal ini kemudian berganti dengan karya-karya terjemahan Islamis yang begitu massif seiring dengan meningkatnya gerakan Islamis di Indonesia pasca Orde Baru.

D. Penerjemahan Buku-buku Keislaman: Komunitas, Jejaring dan Ideologi

Seiring kesuksesan penerbitan karya-karya terjemahan di bidang buku populer, karya terjemahan yang berafiliasi dengan gerakan Islam juga mengemuka di awal 2000-an. Hal ini tentu saja bersifat komunal. Artinya, penerbitan mereka hanya menerbitkan karya-karya yang sesuai dengan kepentingan gerakan dakwah mereka. Mereka membuat dan memanfaatkan jejaring ideologis mereka di berbagai daerah, termasuk di Yogyakarta.

Penerbit yang berafiliasi dengan HTI misalnya menerjemahkan buku karya-karya Taqiyuddin An-Nabhani, seperti *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik* (al-Izzah, 1996),

Pembentukan Partai Politik Islam (Hizbut Tahrir, 2002), *Seruan Hizbut Tahrir kepada Kaum Muslim* (Pustaka Tariqul 'Izzah, 2003), *Peraturan Hidup dalam Islam* (Pustaka Thariqul 'Izzah, 2003), *Bersatu di Bawah Naungan Bendera Laa Ilaahaillallah: Wajib bagi Kaum Muslim* (HTI Press, 2003), *Daulah Islam* (HTI-Press, 2006), *Mafahim Hizbut Tahrir* (Hizbut Tahrir Indonesia, 2006), *Struktur Negara Khilafah: Pemerintahan dan Administrasi* (HTI-Press, 2006). Juga karya Abdul Qadim Zallum berjudul *Pemikiran Politik Islam* (al-Izzah, 2004); Hafizh Shalih, *Mengadili Demokrasi* (Pustaka Tariqul 'Izzah, 2003); anonim, *Negeri-Negeri Muslim yang Terjajah* (Pustaka Tariqul 'Izzah, 2005).[23] Karya-karya mereka menjadi bahan rujukan dan pegangan bagi produksi massal pengikut-pengikut HTI di berbagai pusat produksi, seperti di kampus perguruan tinggi.

Jamaah Tarbiyah juga tidak ketinggalan dalam proyek penerjemahan karya-karya para tokoh yang menjadi rujukan gerakan dakwahnya. Di antara yang paling utama adalah karya Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 1 dan 2* (Era Intermedia, 2007); Sa'id Hawwa, *al-Islam,* (al-'Itishom, 2011); Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah Jilid 1 dan 2* (al-'Itishom, 2005); Amir Syamakh, *Al-Ikhwan al-Muslimun: Siapa Kami dan Apa yang Kami Inginkan* (Era Intermedia, 2011); dan Yusuf Al-Qardhawi, *Aku dan al-Ikhwan al-Muslimun* (Tarbawi Press, 2009).[24]

[23]Berbagai buku translasi yang berafiliasi dengan HTI ini disarikan dari berbagai sumber, baik online maupun data lapangan, yang dihimpun selama pengamatan awal oleh peneliti.

[24]Berbagai buku terjemahan yang berafiliasi dengan Jamaah Tarbiyah ini disarikan dari berbagai sumber, baik online maupun data

Pada periode selanjutnya, buku-buku terjemahan karya para tokoh yang berafiliasi dengan gerakan Salafi juga mengemuka. Di antara buku-buku terjemahan tersebut adalah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Syarah Problematika Jahiliyyah* (Darul Falah, 2017), Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhat: Membantah Syubhat-Syubhat dalam Persoalan Tauhid* (Pustaka al Qowwam, 2016); Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah kepada Allah* (Darul Haq, 2016); dan masih banyak lagi buku-buku terkait Salafi ini.[25]

Dari tiga terjemahan buku yang berafiliasi dengan tiga gerakan Islam ini, buku-buku terjemahan yang diterbitkan oleh penerbit Yogyakarta sangatlah minim. Namun demikian, ada satu penerbit bernama Darul Uswah menjadi representasi dari gerakan terjemahan Jamaah Tarbiyah atau PKS di Yogyakarta. Darul Uswah sendiri adalah lini penerbitan dari Pro U Media, sebuah penerbitan yang memang berafiliasi dengan Jamaah Tarbiyah/PKS. Ada beberapa buku yang patut untuk dikemukakan di sini, di antaranya adalah *Fikih Manhaji jilid 1 dan 2*, karya Dr. Musthafa Al-Bugha, dkk (2008); *Syarah Riyadush Shalihin, Jilid 1 dan 2*, karya Syaikh Musthafa Dib al-Bugha, dkk (2006); *AL-WAFI: Syarah Hadist Arba'in* karya Dr. Musthafa al-Bugha dan Dr. Muhyiddin Mistu (2013), dan *Detik-Detik Terakhirku* karya Sayyid Quthb (2012).

---

lapangan, yang dihimpun selama pengamatan awal oleh peneliti.

[25]Berbagai buku terjemahan Salafi ini peneliti himpun dari Toko Buku Ihya Yogyakarta.

Penerbitan di Yogyakarta yang berafiliasi dengan HTI sepengetahuan penulis tidak ada. Semua penerbit yang menerbitkan karya-karya terjemahan jamaah HTI ini adalah penerbit di luar Yogyakarta, seperti dari Jakarta, Bogor, dan Bangil, tetapi karya-karya terjemahan dari penerbit luar Yogyakarta tersebut memang menjadi buku panduan dalam kegiatan dakwah HTI. Sedangkan buku-buku terjemahan kelompok Salafi belum sepenuhnya terindikasi dengan baik apakah ada penerbit Yogyakarta yang menerbitkannya atau tidak. Salah satu representasi adalah Toko Ihya, yang juga menerbitkan buku terjemahan, tetapi buku terjemahan yang diterbitkan toko buku ini berbentuk buku saku yang membahas tentang dzikir pagi dan petang.

Di luar tiga gerakan tersebut, Jamaah Tabligh juga memiliki divisi penerbitan sendiri. Penerbit tersebut adalah Penerbit Ash-Shaff di Yogyakarta dan Pustaka Ramadhan di Bandung. Namun uniknya, dua penerbit tersebut hanya menerbitkan buku yang disepakati oleh Ahli Syura Jamaah Tarbiyah yang berkedudukan di Masjid Jami Kebon Jeruk Jakarta. Karena itu, Ahli Syura ini adalah pemegang komando Jamaah Tabligh untuk memutuskan berbagai keputusan strategis Jamaah Tabligh, termasuk dalam hal penerbitan buku.[26]

Ahli Syura ini terdiri dari para tokoh Jamaah Tabligh yang ada di Indonesia, dan di antara mereka ada yang masih hidup, tetapi juga sudah ada yang meninggal dunia. Para Ahli Syura tersebut adalah sebagai berikut: KH Halim dari Sragen, (Alm) H. Ahmad Zulfakar, (Alm)

[26]Wawancara dengan Ustad Tugiyono, Staf Penerbit Ash-Shaff Yogyakarta dan ustadz Jamaah Tabligh 24 Oktober 2018.

Dr. H. Nur Al-Jufri, pemilik RS Paru di Ancol, (Alm) KH. Uzairan Thoyfur dari Magetan, KH. Cecep Firdaus dari Kebon Jeruk Jakarta, H. Amirudin Nur, Jakarta, (Alm) H. Syamsudin, Jakarta, H. Musyrifuddin, Ancol Jakarta, (Alm) H. Hasan Basri, dan KH. Ahmad Mukhlisun, Pengasuh Pondok Pesantren Payaman Magelang.

Sejak didirikan hingga sekarang ini, Penerbit Ash-Shaff hanya menerbitkan empat buku saja. Empat buku yang diterbitkan penerbit yang tepat berada tepat di selatan Kampus UIN Sunan Kalijaga tersebut adalah: (1) *Fadhilah Amal* karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi; (2) *Fadhilah Sedekah* karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi; (3) *Muntakhab Ahadis* karya Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi; dan (4) *Hayatus shahabah* Jilid 1-3 karya Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi. Jadi, dari kurun waktu 1990an hingga sekarang, hanya empat buku itulah yang diterbitkan dan dicetak ulang berkali-kali, sehingga menurut pandangan Jamaah Tabligh, kitab yang paling banyak jumlahnya setelah Al-Qur'an adalah kitab *Fadhilah Amal*.

Pada penerbit Ash-Shaff Yogyakarta, kitab *Fadhilah Amal* itu memiliki dua redaksi cetakan, cetakan lama dan ada cetakan baru. Cetakan lama diterjemahkan oleh Ust. Andi Abdurrahman Ahmad dari bahasa Urdu. Sedangkan cetakan baru diterjemahkan oleh tim dari Masjid Jami' Kebon Jeruk. Tetapi, kitab ini pada dasarnya diterjemahkan oleh Alm. KH. Uzairan Thoyfur, salah satu Ahli Syura Jamaah Tabligh, tetapi KH Thoyfur tidak mau menampilkannya sendiri, dan hal ini sebagai ladang amal

dirinya tanpa harus menunjukkan diri. Sedangkan salah satu bab di dalam Fadhilah Amal, yaitu Bab Fadhilah Tabligh pernah ditarjim ke Bahasa Jawa pada tahun 1994-1995 oleh Penerbit Ash-Shaff. Tetapi, hal itu tidak laku di dalam komunitas Jamaah Tabligh, mengingat bahasanya yang sangat halus dengan menggunakan bahasa *Krama Inggil*.

Komunitas Syi'ah di Yogyakarta juga tidak ketinggalan untuk menerbitkan karya-karya para pemikir mereka yang berada di Iran. Ada banyak karya para pemikir Iran, tentu saja yang paling terkenal adalah Murthada Mutahhari, Ali Syariati, Mulla Shadra yang menjadi pensyarah karya Muhyidin Ibnu Arabi, hingga pemikir kontemporer Iran, seperti Mirza Taqi Mizbah Yazdi dan Ayatollah Jawadi Amuli yang mensyarah karya Mulla Shadra sebanyak 1000 kaset. Para pemikir Iran ini dikaji dan dibahas secara sistematis di Rausyan Fikr ini. Selain sebagai nama sebuah pondok yang dipimpin oleh Ust. Shafwan, Rausyan Fikr juga dijadikan nama penerbit yang menerbitkan buku-buku terjemahan dari para pemikir Iran.[27]

Pada tahun 1994, Rausyan Fikr mulai beraktivitas. Tapi mengalami stagnasi akibat pertentangan ideologis yang kuat di masyarakat. Pada gelombang kedua terjadi pada tahun 2003, dan mulai sistematis sejak 2010. Sistematis di sini berarti ada kelas, ada kurikulum, ada sistem pembelajaran, dan mulai fokus pada Filsafat dan Tasawuf, dan meninggalkan ilmu teologi/Ilmu Kalam, yang sebelum 2010 sering dikaji.

[27]Wawancara dengan Ust. Shafwan, Pimpinan Rausyan Fikr Yogyakarta, Selasa 06 November 2018.

Namun, karena ada keinginan untuk tidak melakukan institusionalisasi Syiah dengan mengkaji ilmu kalam, Rausyan Fikr kemudian lebih menitikberatkan pada gerakan intelektualisme Syiah, bukan melembagakan Syiah. Karena itu, sebelum 2010 masih ada kegamangan dan penentangan terkait institusionalisasi Syiah. Hal ini juga yang membuat fokusnya berkembang sangat luas sehingga kemudian pada tahun 2010 ada pilihan fokus pada filsafat dan tasawuf, sehingga gerakan intelektual yang dikembangkan, bukan institusionalisasi syiah sebagai ajaran. Dari hal inilah kemudian Rausyan Fikr membangun pondok filsafat dan tasawuf yang anggotanya terbuka pada siapa saja, tanpa harus berasal dari komunitas Syi'ah.

Pilihan fokus ini membawa keuntungan tersendiri bagi Rausyan Fikr, karena hal ini semakin memperluas cakupan penyebaran pemikiran para pemikir Iran. Dengan dibantu 5-6 orang ustadz, Ust. Shafwan mampu mengembangkan pondok Rausyan Fikr sebagai pusat pengkajian filsafat dan tasawuf dari para pemikir Iran. Santri yang ada di pondok Rausyan Fikr ini terdiri dari 3 kelas yang masing-masing kelas berjumlah 30 orang. Pengajian dilakukan sebanyak 3 kali sehari dari Selasa hingga Jum'at untuk masing-masing kelas. Kuliah umum dilakukan pada hari Minggu, sedangkan di hari Sabtu adalah kelas gabungan dari tiga kelas yang ada. Sedangkan pada hari Senin adalah kelas khusus. Jadi, dengan adanya pondok ini, setiap orang berusaha didorong untuk terus membaca dan membaca sehingga tradisi keilmuan yang dikembangkan para pemikir itu

akan terus hidup dan lestari. Hal ini pula yang membuat ketersediaan buku-buku terjemahan para pemikir Iran terus diupayakan dengan melakukan penerbitan ulang.

Sedangkan komunitas organisasi keagamaan Islam besar di Indonesia, seperti NU dan Muhammadiyah juga memiliki penerbitan tersendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerbit yang berafiliasi kepada NU pada umumnya adalah penerbit yang secara kultural pendirinya berlatarbelakang NU. Hal ini dapat direpresentasikan dari LKiS, Ircisod/Diva Press, Azr-Ruzz Media, dan Elsaq Press. Sedangkan penerbit yang dibidani oleh Muhammadiyah adalah Suara Muhammadiyah.

Produksi buku-buku terjemahan yang berafiliasi dengan NU dapat direpresentasikan pada penerbit Noktah, lini penerbitan dari Diva Press. Penerbit Noktah menerbitkan karya-karya terjemahan, seperti karya trilogi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berjudul *Jalan Ibadah Para Kekasih Allah* (2018), *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah* (2018), dan *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah* (2018); *Kitab al-Hikam dan Penjelasannya*, karya Syaikh Ibnu 'Athaillah as-Sakandari (2017). Sebagai penerbit induk, Diva Press juga menerbitkan buku-buku terjemahan, seperti *Adabul Alim wal Muta'alim,* karya Imam Nawawi (2018); *Fushush al-Hikam*, karya Ibnu Arabi (2018); *Riyadush Shalihin*, karya Imam Nawawi (2018); dan masih banyak lagi.[28]

Sedangkan Suara Muhammadiyah (SM) sebagai media dakwah dari Persyarikatan Muhammadiyah

[28]Wawancara dengan Edi Mulyono, pimpinan Ircisod/Diva Press Yogyakarta, Sabtu 27 Oktober 2018.

tentunya menerbitkan buku-buku yang sesuai dengan tujuan dan dakwah persyarikatan. Pada periode 1980-an, penerbit ini awalnya bernama penerbit Persatuan, kemudian pada era 1980-an berubah menjadi Pustaka Suara Muhammadiyah. Visi suara muhammadiyah adalah dakwah Islam dan juga mengembangkan kemuhammadiyahan melalui penerbitan. Misinya adalah bagaimana mengembangkan islam yang inklusif, karena SM ini bersifat terbuka. Intensitas penerbitan SM ini baru terjadi dalam satu dasawarsa terakhir, di mana ada terbitan berkala yang diterbitkan oleh SM.

Sedangkan untuk buku-buku terjemahan, SM baru intens menggarap terjemahan sejak 2015, terutama terkait dengan gerakan dakwah Muhammadiyah. Buku-buku terjemahan tersebut di antaranya adalah menerbitkan kembali buku Mitsuo Nakamura berjudul *Bulan Sabit di Atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede*, yang awalnya diterbitkan oleh UGM press pada tahun 1981, dan kemudian diterbitkan SM pada tahun 2011; Herman L. Beck, *Fenomenologi Islam Modernis* yang saat penelitian ini dilakukan tengah proses *layout* untuk diterbitkan; Kim Hyu Jun, *Revolusi Perilaku Keagamaan di Yogya* yang diterbitkan SM pada tahun 2017.[29]

Dari berbagai buku terjemahan yang telah dipaparkan di atas, pada dasarnya ada keterkaitan antara komunitas dengan penerbitan buku. Hal ini tentu saja menjadi representasi dari adanya jejaring aktor dan penerbitan buku tersebut dalam melakukan diseminasi

[29]Wawancara dengan Aditya Pratama, Pemimpin Redaksi Suara Muhamamdiyah Yogyakarta, Kamis 4 Oktober 2008.

pemikiran sesuai dengan manhaj dan ideologinya masing-masing. Hal inilah yang akan dibahas dalam konteks aksessibilitas terhadap buku-buku terjemahan tersebut.

E. Toko Buku dan Buku Terjemah Keislaman: Availabilitas dan *Display* Kontestasi

Produksi buku-buku terjemahan menjadi dinamika tersendiri dalam perjalanan intelektualisme di Indonesia. Para pemikir dan intelektual Indonesia memanfaatkan karya terjemahan sebagai rujukan dalam memperkaya khazanah pemikiran mereka. Hal ini tentu sangat beralasan, mengingat mahalnya buku-buku asli dan tidak tersedianya dengan mudah di pasaran Indonesia. Karena itu, aksessibilitas terhadap buku-buku terjemahan menjadi cukup signifikan pengaruhnya terhadap perjalanan pemikiran dan intelektualisme kaum terpelajar Indonesia. Termasuk di dalam hal ini adalah para tokoh agama Islam yang ada di Indonesia yang memanfaatkan karya-karya terjemahan tersebut sebagai media dakwah mereka.

Ada beberapa saluran yang dapat mereka pilih untuk mendapatkan karya-karya para pemikir dalam buku terjemahan tersebut. Salah satu saluran yang paling konvensional adalah toko buku baik itu secara riil maupun virtual. Toko buku riil biasanya melakukan penjualan langsung kepada konsumen dengan transaksi secara langsung. Sedangkan toko buku virtual adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga penjualannya bersifat online.

Dari sisi tujuannya, toko buku riil memiliki kepentingan ekonomi murni dan tidak begitu peduli dengan kepentingan di balik penjualan buku-buku terjemahan tersebut. Sedangkan toko buku berbasis komunitas selain faktor ekonomi, juga ada kepentingan untuk melestarikan dan menyebarkan manhaj dan pemikiran komunitas.

Ada banyak toko buku yang representatif di Yogyakarta, seperti Gramedia, Toga Mas, Social Agency, Shopping Centre, yang biasanya melakukan penjualan langsung, dan beberapa toko buku berbasis komunitas seperti Toko Ihya dan Rausyan Fikr yang biasanya selain melakukan penjualan langsung juga memanfaatkan dunia maya sebagai basis perdagangan mereka secara online.

Di Gramedia Jalan Sudirman Yogyakarta, penjualan buku berada di lantai III dan buku-buku keislaman dikelompokkan ke dalam sudut tersendiri, yaitu masuk dalam kategori lapak "Moslem", yang berada di sudut di bagian Barat dan Selatan toko. Di dalam lapak Moslem ini, buku-buku yang terdisplay di sana didominasi oleh penerbit Diva Press, Noktah, Pustaka Al-Kautsar, Qisthi Press, Quanta, Qalam, dan Ziyad Books.

Yang menarik di dalam display di Gramedia, buku-buku Diva Press dan Noktah dipersandingkan dengan begitu vulgar dengan Pustaka Al-Kautsar, Qisthi Press, dan Quanta, termasuk buku-buku terjemahan. Salah satu contohnya adalah kitab Riyadush Shalihin terbitan Diva Press dengan terbitan Pustaka Al-Kautsar. Perbedaannya yang mencolok tidak hanya pada desain cover, tetapi

juga pada tulisan di dalam cover tersebut. Kalau yang diterbitkan Diva Press, judul *Riyadhush Shalihin* ditambahi dengan judul *Taman Surga Orang-Orang Shalih*, sedangkan pada cover Pustaka Al-Kautsar ada tambahan pentahqiq, yaitu Wa'il Ahmad Abdurrahman di bawah judul Riyadhush Shalihin.
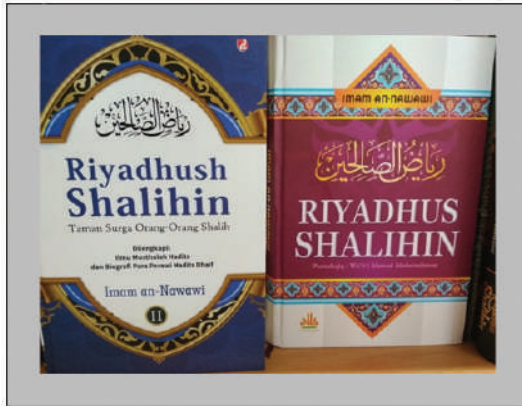
Gambar 1: Perbandingan buku *Riyadhush Shalihin* Penerbit Diva Press (Kiri) dan Pustaka Al-Kautsar (Kanan)

Di toko Gramedia ini juga, tidak dijumpai buku-buku yang berafiliasi secara langsung dengan HTI, Syiah, Jamaah Tabligh, dan Muhammadiyah. Tetapi, yang mencolok tentu saja pada Jamaah Tarbiyah dan Salafi serta yang berafiliasi dengan NU yang direpresentasikan oleh penerbit Diva/Noktah.

Hal yang sama juga terjadi di Toga Mas. Toko buku yang diapit oleh dua hotel bernama depan "Grand" ini mendisplay buku-buku keislaman di rak berkode RD, tepatnya di RD 17 dan RD 18. Di RD 17, buku penerbit Aqwam mendominasi di rak baris ke 4 dari atas, di mana buku *Fadhilah amal* karya Syaikh Ali bin Nayif Asy

Syuhud dan *Amalan-Amalan Penghapus Dosa* karya dr. Sayyid Husain al-Affani berada.
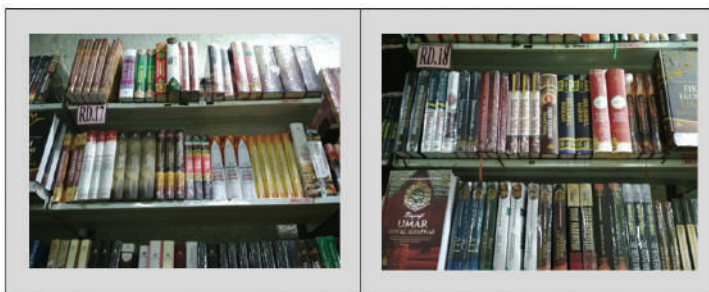
Gambar 2: Rak RD 17 dan RD 18 di Toko Buku Toga Mas Yogyakarta

Baris rak kedua dan ketiga dari atas di kode RD 17 ini, bertengger buku-buku terjemahan dari penerbit Ummul Quro. Pada baris kedua misalnya ada buku *Khawarij dan Syi'ah* karya dr. Ali Muhammad al-Shallabi dan juga tulisan Ibnu Katsir berjudul *Bencana dan Peperangan Akhir Zaman Sebagaimana Rasulullah Saw Kabarkan*. Sedangkan pada baris ketiga, bertengger buku-buku terjemahan seperti karya Dr Shalih bin Fauzan Al Fauzan berjudul *Kitab Tauhid dan* Prof Dr Ali Muhammad al-Shallabi yang berjudul Iman Kepada Allah yang berjumlah enam jilid. Sedangkan pada kode RD 18, buku-buku terjemahan dari penerbit pustaka Al Kautsar berada di baris kedua dari atas. Buku-buku tersebut di antaranya adalah *Fiqih Sunnah* karya Sayyid Sabiq, Bulughul Maram karya Al Asqalani, dan bukunya Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berjudul *Madarijus Salikin*. Itulah gambaran buku-buku terjemahan yang ada di Toko Buku Toga Mas, Jl. Affandi Yogyakarta.[30]

[30]Hasil pengamatan lapangan.

Selain toko buku konvensional tersebut, toko buku komunitas sangat signifikan dalam proses diseminasi manhaj dan pemikiran organisasi keagamaan Islam. Dalam hal ini, Toko Ihya adalah toko yang menjadi representasi dari gerakan Salafi. Toko yang dimiliki oleh ustadz Salafi terkenal di Yogyakarta bahkan Indonesia, yaitu Ustad Afifi Abdul Wadud, terletak di Gang Gayamsari Karangasem, caturtunggal, depok, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kocoran, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Posisinya tepat di utara kampus Fakultas Kehutanan UGM ke arah timur sedikit. Toko Ihya juga berada di Pondok Pesantren yang diasuh sendiri oleh Ustadz Afifi, yaitu Pondok Pesantren Jamilur Rahman, tepatnya persis di depan sebelah kanan masjid pondok dan berlantai dua. Pondok ini terletak di Glondong RT 04 Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Gambar 3: Toko Ihya Wilayah Caturtunggal Depok (kiri) dan di Komplek Pondok Pesantren Jamilurrahman Bantul (kanan)

Di dalam toko Ihya, segala jenis buku terjemahan, terutama kitab-kitab yang sering dibawa umat, selalu mengalami apa yang dinamakan dengan tahqiq, syarah,

takhrij, atau ta'liq. Salah satu contohnya adalah Kitab Riyadhus Shalihin, karya Imam Nawawi. Dari beberapa penerbit yang menerjemahkan karya ini, semuanya melakukan tahqiq, syarah, takhrij dan ta'liq. Dalam terbitan Ummul Qura, kitab ini disyarah oleh Syaikh Faishal Abu Mubarak; terbitan Pustaka Arafah, kitab ini mengalami tahqiq dan takhrij dari Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, dua tokoh Wahhabi-Salafi; terbitan Darul Haq, kitab ini tahqiq oleh tim dari para ulama, sedangkan takhrij dan ta'liqnya dilakukan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani; sedangkan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin sendiri melakukan syarah terhadap kitab Riyadush Shalihin ini dalam kitab berjumlah 6 Jilid.

Bahkan, jangankan kitab seperti *Riyadush Shalihin*, dengan berbagai penerbit yang terdisplay di toko ini yang mengalami tahqiq, syarah, takhrij dan ta'liq, buku-buku terjemahan dalam tema-tema popular juga terkena *tahqiq, ta'liq,* atau minimal kena *syarah*. Hal ini dapat dilihat dari buku terjemahan karangan Imam Adz-Dzahabi berjudul *Al-Kabair*, yang diterbitkan oleh Pustaka Imam Bonjol, yang disyarah oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Begitu juga dengan buku *Penjelasan Pembatal Keislaman* karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang disyarah dan dita'liq oleh Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan dan juga diterbitkan oleh Pustaka Imam Bonjol. Buku *Al-Jadid: Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid* karangan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab saja juga mengalami syarah, tahqiq, dan

takhrij. Syarah dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz as-Sulaiman al-Qar'awi, sedangkan tahqiq dan takhrij dilakukan oleh Muhammad bin Ahmad Sayyid Ahmad. Begitu juga dengan buku *Syarah Kitab al-Jami* karya Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, yang disyarah dan ditakhrij oleh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam.

Gambar 4: Rak buku Terjemahan di Toko Ihya Caturtunggal Depok, mayoritas bukunya mengalami Takhrij, Ta'liq, syarah atau tahqiq

Dari daftar buku terjemahan yang ada di Toko Ihya ini, aksessibilitas untuk mendapatkan buku-buku Salafi tersebut sangat mudah. Toko Ihya sendiri lokasinya sangat dekat dengan kampus UGM, dan menyediakan berbagai kebutuhan buku terjemahan Salafi dengan ciri khasnya tersebut, yaitu adanya tahqiq, syarah, takhrij dan ta'liq. Selain itu, Toko Ihya juga dapat dijumpai secara online. Dari kemudahan tersebut, intensitas penjualan di Toko Ihya ini mampu menembus 100 juta perbulan dari penjualan buku-buku ini. Toko yang berdiri sejak 1995 tersebut memang menjadi pusat penjualan buku-buku tranlasi Salafi. Semua penerbit Salafi dari seluruh daerah selalu memercayakan penjualannya kepada toko ini. Karena itu, tidak mengherankan kiranya jika toko

ini intensitas penjualannya cukup signifikan di tengah lesunya penjualan buku.[31]

Komunitas lain yang juga menerbitkan buku-buku terjemahan adalah Rausyan Fikr, yang merupakan komunitas Syi'ah di Indonesia. Di komunitas ini, terdapat perpustakaan Muthahhari dengan koleksi buku lebih dari 2000 judul. Sedangkan di dalam tokonya sendiri, menjual buku-buku karya pemikir Iran dari Mulla Shadra, Murtadha Mutahhari, Ali Syariati, hingga pemikir kontemporer seperti Misbah Yazdi dan Ayatollah Jawadi Amuli. Karena berbasis komunitas, maka sistem aksessibilitas terhadap buku-buku terjemahan ini memang mengandalkan komunitas. Penjualannya baik secara langsung maupun secara online. Perkembangannya pun cukup stabil, karena jaringan komunitas ini sudah menyebar di 22 kota dan 15 provinsi. Yang menjadi tujuannya adalah bagaimana mempertahankan warisan tradisi pemikiran para pemikir Syi'ah dan mendiseminasikannya seluas mungkin melalui jaringan santri yang sudah mondok dan kemudian menyebar ke berbagai daerah.

Gambar 5: Rak buku di Rausyan Fikr Yogyakarta

[31]Wawancara dengan Anonim, staf penjualan buku Ihya Caturtunggal Depok, 20 Oktober 2018.

Apalagi di Rausyan Fikr setiap angkatan ada 3 kelas dengan masing-maisng kelas berjumlah 30 orang yang berlangsung setiap kelasnya selama 3 hinga 6 bulan. Nah, dari setiap kelas ini saja buku-buku yang diterbitkan Rausyan Fikr dapat didiseminasikan. Mereka akan membeli dan terus mengkaji karena memang menjadi referensi bagi kajian di Rausyan Fikr. Selain itu, para alumni yang tersebar di seluruh Indonesia juga membutuhkan referensi bagi kajian mereka di daerah, sehingga pemasaran buku di Rausyan Fikr akan terus berlangsung seiring dengan berkembang dan menyebarnya kajian-kajian filsafat dan tasawuf.

Sampai saat ini, ada lebih dari 125 judul buku daras yang menjadi referensi kajian yang diterbitkan dan dicetak ulang untuk kepentingan kajian komunitas. Jadi, Rausyan Fikr tidak memasukkan produknya ke toko buku, karena diseminasinya sudah terbantukan oleh kajian dan juga jaringan. Adanya pondok juga berusaha mendorong orang untuk terus membaca dan dan membaca sehingga tradisi keilmuan yang dikembangkan para pemikir itu akan terus hidup dan lestari.

F. Gerakan Terjemah dan Diseminasi Ideologis

Proses penerjemahan adalah suatu model yang menerangkan proses pikir (internal) yang dilakukan penerjemah pada saat melakukan penerjemahan. Sekilas penerjemahan merupakan sesuatu yang mudah dan dilakukan tanpa proses.[32] Tetapi, faktanya, ideologi

[32]Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 17.

dibalik proses penerjemahan memang kompleks. Hal itu berkisar dari tingkat kerumitan subjek dari teks sumber, cara mengekspresikan teks sumber tersebut, representasi substansi yang dilakukan penerjemah, dan tindakan mengekspresikan terjemahan itu sendiri, dan yang tak kalah pentingnya adalah resonansi dan perbedaan di antara berbagai aspek teks sumber dan teks target sebagai sebuah "ujaran". Karena itulah, dalam proses terjemahan ini, ada aspek-aspek ideologis dari sebuah terjemahan yang tidak bisa terlepas dari "dialek pelafalan" penerjemah, yang lebih banyak ideologisnya dibandingkan aspek geografis dan temporalnya.[33]

Dari pemahaman ini, dalam sebuah proses terjemahan, sebenarnya ada kepentingan yang berkelindan di dalamnya. Paling tidak, kepentingan tersebut adalah kepentingan dari penerjemahnya sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya dalam menerjemahkan. Karena di dalam proses terjemahan tersebut, ada pembahasaan ulang menurut kapasitas penerjemah, sehingga sedikit banyak akan ada perubahan terhadap makna yang dikehendaki oleh teks asli. Apalagi padanan kata terhadap kata-kata tertentu dari teks asli ke dalam bahasa sasaran juga memberikan pengaruh yang signifikan.

Pada proses penerjemahannya ternyata juga tidak sesederhana yang dibayangkan. Menurut Larson, seperti yang dikutip oleh Suryawinata dan Hariyanto,

---

[33]Maria Tymoczko, "Ideology and the Position of the Translator in What Sense is a Translator "in Between"?" dalam Maria Calzada Perez, *Apropos of Ideology: Translation Studies on Ideologi: Idologies in Translation Studies*, (New York: Routledge, 2014), hlm. 183.

penerjemahan itu terdiri dari mempelajari dan menganalisis kata-kata, struktur gramatikal, situasi komunikasi dalam teks bahasa sumber (Bsu), dan konteks budaya untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh teks BSu. Kemudian, makna yang telah dipahami tadi diungkapkan kembali dengan menggunakan kosakata dan struktur gramatikal bahasa sasaran (Bsa) yang baik dan cocok dengan konteks budaya BSa. Setelah itu, ada tahap transfer, karena menurut Larson setiap penerjemahan meniscayakan adanya tahap transfer.[34]

Kepentingan penerjemah juga tidak tunggal, hal ini juga berkait-kelindan dengan kepentingan ideologis yang berada di balik proses terjemahan tersebut. Menurut Maria, efek ideologis itu pasti akan ada, namun kadarnya tentu saja berbeda dalam setiap kasus terjemahan, bahkan dalam kasus terjemahan terhadap teks yang sama. Karena pilihan penerjemah dalam menerjemahkan ada pada tingkatan yang sangat variatif.[35] Karena itu, dalam kaitan ideologi penerjemah sendiri sudah ada kepentingan ideologisnya, apalagi jika ada keterkaitan dengan ideologi-ideologi lain yang berada di luar dirinya dan masuk memengaruhi dirinya dalam proses penerjemahan tersebut, tentu saja akan sangat berbau ideologis.

Tidak hanya proses terjemahannya saja yang ideologis, ketika setelah proses terjemahan tersebut dilakukan, ternyata ada proses lain yang juga turut

[34]Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation*...., hlm. 21.

[35]Maria Tymoczko, "Ideology and the Position of the Translator...." hlm. 183.

memengaruhinya secara ideologis. Misalnya proses penyesuaian, pengeditan ulang, atau pembacaan ulang yang dilakukan oleh orang-orang yang punya kuasa untuk melakukan hal itu terhadap karya terjemahan. Hal ini tentu saja turut menegaskan bahwa proses terjemahan itu memiliki keterhubungan yang erat dengan ideologi yang ingin dibangun dan dikembangkan.

Dari pemaparan ini, proses terjemahan dapat juga dianggap sebagai sebuah gerakan ideologis. Hal inilah yang terjadi dalam proses terjemahan buku-buku komunitas yang disebarkan atas nama kepentingan komunitas. Salah satu contohnya adalah adanya proses terjemahan terhadap karya-karya yang sudah mengalami apa yang dinamakan dengan tahqiq, syarah, takhrij dan ta'liq. Karena itulah, dalam proses terjemahan ternyata tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang independen, tetapi ada proses dependensi terhadap ideologi yang dikembangkan.

Hal ini tentu dapat dinalar dengan melalui satu pertanyaan, mengapa harus ada proses tahqiq, syarah, takhrij dan ta'liq terhadap karya yang sudah menjadi konsumsi umat? Tentu saja dari pertanyaan ini sangatlah berbau kepentingan ideologis. Hal ini dapat dibandingkan dalam pengamatan yang dilakukan di Gramedia, di mana buku Riyadush Shalihin yang diterbitkan Diva Press dengan Pustaka Al-Kautsar didisplay berdampingan. Buku terjemahan Diva Press tanpa ada proses tahqiq, sedangkan Pustaka Al-Kautsar meniscayakan sebaliknya (lihat gambar 1 di atas). Hal ini tentu memunculkan dugaan bahwa ada

kepentingan ideologis yang berkelindan di dalamnya. Dengan adanya intervensi terhadap karya asli tersebut, dapatlah dipahami bahwa Gerakan Terjemah ini adalah gerakan diseminasi ideologi yang sangat efektif dengan memanfaatkan buku-buku yang sudah menjadi populer dikonsumsi umat.

Selain itu, kalau pun dalam buku terjemahan itu tidak mengalami proses intervensi, tetapi buku terjemahan itu sendiri memang sudah merepresentasikan kepentingan sebuah komunitas. Hal inilah yang terjadi pada komunitas Syi'ah. Proses terjemahan ini meniscayakan adanya pelestarian dan pendiseminasian ideologi Syi'ah melalui para pemikir mereka dari Iran. Meskipun dibungkus dalam konteks filsafat dan tasawuf, tentu saja hal ini tidak bersifat independen. Akan ada aspek dependensi yang selalu mengaitkannya terhadap ideologi yang dikembangkan, seberapapun kecilnya kebergantungan tersebut. Karena itu, ada keterhubungan antara proses terjemahan dengan proses diseminasinya. Proses diseminasi inilah yang menjadi aktor penting dalam pola keterpengaruhan umat terhadap karya-karya terjemahan ini.

G. Gerakan Terjemah: Tautan Aktor dan Buku Terjemahan dalam Praksis Gerakan di Yogyakarta

Dengan tingkat availabilitas dan aksesibilitas buku-buku terjemahan yang begitu dinamis dan disinyalir memiliki muatan ideologis, sehingga dapat dinyatakan sebagai sebuah gerakan diseminatif-ideologis, peran aktor yang melakukan diseminasi tentu sangat penting.

Dalam kaitan ini, kita dapat melihat pola diseminasi karya terjemahan ini melalui para aktor, yaitu para pemuka dan tokoh agama. Hal inilah yang dilakukan oleh para ustad dari Jamaah Tabligh. Dalam kasus Jamaah Tabligh ini, ada keterhubungan yang sangat erat antara penerbit yang menerbitkan karya terjemahan dengan proses diseminasi manhaj dan ideologi gerakan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, Jamaah Tabligh memiliki penerbit sendiri yang menerbitkan buku-buku hasil dari persetujuan Ahli Syura yang berkedudukan di Masjid Jami Kebon Jeruk Jakarta. Salah satu penerbit tersebut, Penerbit Ash-Shaff yang berlokasi di Yogyakarta dan tepat berada di selatan kampus UIN Sunan Kalijaga, hanya menerbitkan 4 judul buku saja sejak mulai beroperasi pada medio-1990an, dan keempat buku tersebut adalah buku terjemahan. Buku-buku terjemahan inilah yang menjadi buku induk yang harus dipergunakan dalam setiap kegiatan dakwah Jamaah Tabligh.

Kegiatan dakwah Jamaah Tabligh itu terdiri dari beberapa kegiatan dakwah, yaitu: *pertama*, kegiatan dakwah harian. Kegiatan dakwah harian ini terdiri dari: (1) amalan yang dilakukan di masjid masing-masing, yakni melakukan musyawarah dan dzikir berjamaah di masjid. (2) melakukan ta'lim di masjid bersama jamaah, dengan membacakan kitab-kitab yang direkomendasikan Jamaah Tabligh. (3) taklim di rumah.[36]

Dalam kaitan ini, peneliti berkesempatan untuk menghadiri shalat dhuhur dan ashar berjamaah di

[36]Wawancara dengan Ustad Tugiyono, Staf Penerbit Ash-Shaff Yogyakarta dan ustadz Jamaah Tabligh 24 Oktober 2018.

Masjid Al-Ittihad, masjid yang menjadi pusat kegiatan Jamaah Tabligh di Yogyakarta. Setelah salam dalam shalat dzuhur, ada satu orang ustadz yang langsung berdiri dan membacakan sebuah kitab, dan kitab yang dibaca adalah kitab *Muntakhab Ahadis* karya Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, salah satu dari empat kitab yang dicetak Penerbit Ash-Shaff. Kitab ini seperti kitab *Riyadush Shalihin* yang berisikan tentang hadis-hadis yang membawa gairah spiritualisme dan panduan-panduan praktis dalam cara beribadah dan beragama bagi para Jamaah Tabligh.

Gambar 6: Pembacaan isi kitab *Muntakhab Ahadis* setiap bakda shalat fardhu dan halaqah bakda ashar di Masjid Jami' al-Ittihad Jl. Kaliurang Km 5 Jogjakarta.

Begitu juga ketika peneliti ikut jamaah Ashar di masjid al-Ittihad tersebut, ternyata hal yang sama juga dilakukan ketika pada saat shalat dzuhur, yaitu membacakan *Muntakhab Ahadis* tersebut. Tapi, ada tambahan setelah shalat ashar dan pembacaan beberapa isi kitab itu dilakukan. Tambahan tersebut adalah pengkajian kitab yang sama dalam bentuk halaqah kecil, yang terdiri dari satu ustadz dan enam hingga tujuh

jamaah. Hal ini berlangsung dari setelah shalat ashar hingga jam setengah 5 sore. Hal inilah yang menjadi amalan harian dari Jamaah Tabligh yang dilakukan di masjid. Amalan harian juga dilakukan di rumah masing-masing jamaah, sehingga dapat dipastikan bahwa satu keluarga jamaah akan memiliki minimal satu buku dari keempat buku yang diproduksi Jamaah Tabligh. Karena itulah, tidak berlebihan kiranya jika Jamaah Tabligh mengklaim bahwa kitab yang paling banyak produksinya setelah Al-Quran adalah kitab *Fadhilah Amal*. Dari hal ini pula, dapat dinyatakan bahwa tingkat keterpengaruhan jamaah terhadap buku-buku terjemahan Jamaah Tabligh sangatlah tinggi. Mereka mengamalkan apa yang dinarasikan dalam karya terjemahan Jamaah Tabligh tersebut.

Belum lagi kegiatan dakwah mingguan, bulanan dan bahkan kegiatan *khuruj* dan bertabligh yang bisa berbulan-bulan meninggalkan rumah. Dalam hal ini, amalan mingguan adalah dengan melakukan silaturahmi ke warga sekitar masjid dan bersilaturahmi ke masjid tetangga. Sedangkan amalan bulanan adalah dalam bentuk dua kegiatan: Jamaah masjid keluar 3 hari berkunjung ke masjid lain dan mewujudkan 4 misi dakwah Jamaah Tarbiyah, yaitu: menghidupkan dakwah, menghidupkan ta'lim, dzikir ibadah, dan melakukan hikmat (pelayanan terhadap umat). Sedangkan amalan tahunan sifatnya kesadaran dan kesiapan akan tujuan tabligh. Bentuknya adalah: melakukan khuruj dan tabligh selama 40 hari, dan tabligh selama 4-6 bulan (kegiatan ini sekali seumur hidup seorang jamaah). Dari proses

kegiatan dakwah ini, mereka membekali diri dengan empat kitab yang menjadi kitab induk kegiatan dakwah Jamaah Tabligh tersebut.

Dari proses kegiatan dakwah tersebut, Jamaah Tabligh tentu sangat bergantung sepenuhnya kepada kitab atau buku terjemahan yang telah ditentukan oleh para ahli syura Jamaah Tabligh. Merekalah yang memiliki kuasa tertinggi yang menentukan kebijakan-kebijakan strategis terkait dengan gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Dari hal ini, pemikiran keislaman yang mereka yakini tentu saja berdasarkan pada apa yang dinarasikan dalam kitab atau buku terjemahan tersebut. Karena itu, ada eksklusivisme yang dibangun dalam konteks kegiatan dakwah dan kaitannya dengan buku-buku terjemahan yang mereka produksi melalui penerbitan Ash-Shaff.

Begitu juga dengan Kelompok Salafi. Ada keterkaitan erat antara buku terjemahan dengan diseminasi pemikiran yang dilakukan para aktor mereka dalam setiap kegiatan dakwahnya. Afifi Abdul Wadud adalah salah satu aktor yang mendakwahkan manhaj Salafi di Yogyakarta. Medan dakwahnya sangatlah luas di wilayah Yogyakarta dan bahkan di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Jangkauan dakwahnya juga begitu luar biasa. Hal ini disebabkan karena pemakaian teknologi informasi dan media sosial yang begitu intens dipergunakannya. Afifi menjadi salah satu ustadz yang mengisi kajian di Yufid TV. Afifi juga rutin melakukan *live streaming* di akun Fbnya untuk setiap dakwah yang dilakukannya dan juga menginformasikan kegiatan

dakwah yang akan dilakoninya. Afifi juga rutin siaran di Radio Muslim yang berada di dalam kompleks Masjid al-Hasanah, masjid yang berada tepat di belakang KFC depan Mirota Kampus UGM. Dia juga rutin memberikan kajian di tiga tempat, yaitu Ponpes Jamilur Rahman di Banguntapan Bantul, ponpes yang diasuhnya sendiri. Dia juga mengasuh dan memb erikan kajian rutin di Yayasan Pendidikan Islam al-Atsari di Sinduadi Mlati Sleman. Dia juga mengisi kajian rutin di Islamic Centre Baitul Muhsinin di Dusun Temulawak Medari Triharjo Sleman. Dia juga sering mengisi kajian di masjid-masjid Salafi, seperti di Masjid Pogung Raya (MPR) dan Masjid Pogung Dalangan (MPD) yang keduanya di daerah Pogung, Sleman Yogyakarta; Masjid Al-Falah di Perum Margorejo Asri, Tempel, Sleman; bahkan juga pernah mengisi kajian di Masjid Kampus Al-Kautsar IST Akprind Yogyakarta.

Salah satu ciri khas dari Ustadz Afifi dalam berdakwah adalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tentu saja kitab-kitab Salafi. Kitab-kitab seperti *Tazkiyatun Nafs* karya Dr. Ahmad Fuad, Kitab *Fadhlul Islam*, Karya Syaikh Muhammad At-Tamimi, hingga tentu saja kitab Riyadush Shalihin yang rutin dijadikan panduan dalam mengisi siaran di Radio Suara Muslim.

Gambar 7: Pamflet Kajian Riyadush Shalihin Ust. Afifi Abdul Wadud di Radio Suara Muslim dan Kajian kitab *Al-Bahru Ra'iq* di Masjid Jamilurrahman Banguntapan Bantul.

Afifi yang merupakan pemilik Toko Ihya, salah satu pusat diseminasi buku-buku terjemahan di Yogyakarta, tentu menggunakan kitab-kitab yang disahkan oleh kalangan Salafi melalui proses tahqiq, ta'liq, takhrij, dan syarah. Setiap buku yang dipakai oleh Afifi, tentu saja akan menjadi kitab referensi dari para jamaahnya. Untuk mendapatkan kitab referensi, jamaahnya tentu saja akan mengarah pada toko buku, dan toko buku referensi yang paling ideal tentu saja adalah toko buku Ihya yang dimilikinya. Dengan demikian, ada keterkaitan antara popularitas Afifi sebagai pendakwah dengan politik ekonomi dari buku-buku yang dijual di toko buku Ihya. Selain itu, juga ada keterhubungan antara buku-buku terjemahan dengan diseminasi dakwah yang kemudian akan membangun sebuah pemikiran keagamaan Islam di setiap komunitas masing-masing.

Ketika diseminasi pemikiran berbasis komunitas ini melibatkan penerbitan buku, akan ada keterhubungan antara buku-buku terjemahan dengan diseminasi pemikiran dan pemahaman komunitas tersebut. Hal

inilah yang dapat dibaca dari kasus Afifi dengan jaringan dakwah dan diseminasi buku-buku terjemahan yang ada di toko Ihya miliknya. Hal ini juga dapat dibaca dari kasus Rausyan Fikr yang juga menerbitkan buku-buku terjemahan demi melestarikan dan mendiseminasikan pemikiran para pemikir Iran. Ada keterhubungan antara produksi buku secara ekonomis dengan idealisasi pelestarian manhaj dan ideologi. Hal ini terjadi berkait jaringan komunitas yang memang sudah menyebar ke hampir seluruh Indonesia, tepatnya di 22 kota di 15 Provinsi. Endorsnya atau pendukungnya adalah kajian-kajian yang diselenggarakan oleh komunitas atau di Pondok Rausyan Fikr. Dari kajian inilah kemudian distribusinya berjalan baik secara langsung maupun secara online melalui jaringan santri yang sudah terbina sejak lama, tepatnya tahun 1994.

Hal yang sama juga terjadi di penerbit-penerbit yang berafiliasi ke NU misalnya, meskipun tidak ada keterkaitan langsung dengan NU. Contohnya adalah penerbitan buku terjemahan Al-Hikam yang diterbitkan oleh penerbit Noktah, lini penerbitan Diva Press. Edi Mulyono, pemilik Diva Press adalah salah satu pengurus PWNU DI Yogyakarta di divisi LTN NU. Kitab Al-Hikam sendiri menjadi kitab yang didiseminasikan oleh Kuswaidi Syafei di setiap kegiatan dakwahnya, utamanya di Masjid ISI Yogyakarta, dan Kuswaidi adalah tokoh NU yang signifikan pengaruhnya di Yogyakarta. Kuswaidi sendiri memiliki Pondok Pesantren Maulana Rumi yang berlokasi di Sewon Bantul. Kitab Al-Hikam sendiri adalah seperti kitab Riyadush Shalihin yang sering dijadikan

panduan dakwah terhadap jamaahnya. Kitab Al-Hikam ini isinya lebih pada menggugah kesadaran untuk beragama dan berspiritual dengan baik, persis seperti apa yang terkonsep dalam Riyadush Shalihin.

Apa yang dilakukan oleh Rausyan Fikr dengan kegiatan filsafat dan tasawufnya bersama Ustadz Shafwan; Toko Ihya dengan kegiatan dakwahnya Afifi Abdul Wadud yang begitu intens dan memanfaatkan berbagai media dan menggunakan kitab-kitab Salafi yang mengalami proses intervensi; Diva Press dengan kitab-kitab yang diterjemahkan yang diterbitkan untuk mengapresiasi kegiatan dakwah Kuswaidi Syafei dalam mendaraskan Al-Hikam; adalah beberapa contoh keterhubungan normatif ini. Dari keterhubungan inilah kemudian dapat mengarahkan pada pola pemikiran Islam di Yogyakarta, di mana komunalitas menjadi salah satu media efektif dalam mendiseminasikan manhaj dan pemikiran sebuah komunitas atau kelompok keagamaan.

Komunalitas ini juga dapat direpresentasikan secara lebih konkret dengan adanya pameran buku bertajuk Islamic Book Fair yang penyelenggaraan perdananya terjadi pada tahun 2003. Pada tahun-tahun awal penyelenggaraannya di Yogyakarta, pameran ini tidak begitu kentara menampilkannya keterhubungannya secara normatif sebagai media gerakan. Tetapi, sejak dekade akhir 2000-an, dan lebih kentara lagi pada dekade 2010-an hingga sekarang, pameran ini menjadi media komunal yang sangat efektif dalam kaitannya dengan keterhubungan normatif ini. Aktornya adalah para penerbit yang berafiliasi dengan gerakan Islamis,

mulai dari Jamaah Tarbiyah, HTI, hingga Salafi. Tetapi, kecenderungan dominan yang ada di dalam pameran ini adalah Jamaah Tarbiyah, dimana para tokoh seperti Salim A. Fillah, Fauzil Adhim, Widjayanto, dan koleganya selalu menghiasi setiap acara di dalam rangkaian pameran ini.

H. Analisis Mengenai Gerakan Terjemah di Yogyakarta

Keterhubungan normatif antara buku terjemahan dengan aktivitas dakwah para aktor, baik secara langsung maupun secara komunal, menyiratkan adanya kontestasi keberagamaan Islam di Yogyakarta. Hal ini kemudian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap trend beragama dalam masyarakat Islam Yogyakarta.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ada komunalitas dalam gerakan terjemah, dan ternyata hal ini membawa peran penting dalam pemenangan kontestasi beragama di Yogyakarta. Pada akhir 1990-an dan awal dekade 2000-an, penerbit-penerbit berideologi moderat, baik itu moderat progresif maupun moderat tradisional, banyak sekali menerbitkan buku-buku terjemahan yang moderat dan berorientasi pada diskursus keberagamaan, seperti pemikiran Hassan Hanafi, Mohammad Arkoun, Abid Al-Jabiri, Asghar Ali Engineer, Fatimah Mernissi, dan semacamnya. Hasilnya adalah penguatan wacana keagamaan Islam yang moderat dan menjadi diskursus di berbagai kelompok diskusi di kampus-kampus maupun di dalam kelompok-kelompok kajian.

Namun seiring waktu, gerakan terjemahan moderat dan progresif seperti itu mengalami titik lesu. Hal ini

disebabkan karena, dua hal: *pertama*, tidak ada lagi diskursus keagamaan yang terproduksi dari para pemikir keagamaan, yang ada hanyalah pengembangan dari diskursus yang sudah ada hingga kemudian ada titik jenuh terhadap diskursus seperti itu. Akibatnya, terjadi kelesuan dan kemudian stagnasi produksi keilmuan moderat-progresif. Hal ini yang terjadi pada dekade awal 2000-an yang kemudian berimbas pada produksi penerbitan buku-buku terjemahan pada penerbit. Penerbit tentu tidak mau memproduksi buku-buku diskursus dengan lesunya pasar terhadap buku-buku tersebut. Tentu saja para penerbit tidak mau merugi. Meskipun masih saja ada penerbit yang tetap memiliki idealisme, tetapi hal itu juga tidak seberapa dan tidak sanggup menghadapi realitas menurunnya gairah terhadap buku-buku diskursus yang terkesan berat. Realitas ini dapat dilihat dari melemahnya penerbit progresif, seperti penerbit LKiS, dan tutupnya sejumlah penerbit moderat-progresif seperti penerbit Jendela, Pustaka Sufi, dan Qalam.

Kedua, ketika produksi keilmuan moderat-progresif yang selalu membawa diskursus itu lesu, pada saat yang bersamaan, produksi buku-buku terjemahan keislaman yang ringan dan populer menyeruak ke permukaan. Ditandai dengan buku La Tahzan karya Al-Qarni, para penerbit kemudian berlomba-lomba untuk memproduksi karya-karya serupa. Selama kira-kira lima tahun dari dekade awal 2000-an, para penerbit disibukkan dengan produksi buku-buku populer. Pada saat inilah kemudian penerbit yang berafiliasi dengan

gerakan Islam transnasional seperti Salafi, Tarbawi, dan Tahriri mengemuka dengan begitu massifnya. Hal ini berlangsung hingga era kontemporer sekarang ini, sehingga ada penguatan gerakan konservatisme Islam pada saat ini.

Dari pemahaman ini, pada dasarnya ada titik balik kaum konservatif untuk menguasai gerakan keagamaan di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Hal inilah yang kemudian disinyalir oleh buku Moch. Nur Ichwan, dkk yang berjudul *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*.[37] Buku setebal 356 halaman ini menggambarkan tentang pergeseran atau pembalikan wajah Islam Indonesia ke arah yang konservatif melalui empat studi spesifik yang menggambarkan titik perubahan itu. Buku ini sudah cukup menggambarkan bagaimana kaum konservatif melakukan gerakannya di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Salah satu yang mendukung gerakan tersebut adalah dengan gerakan terjemahan ini.

Dari periode pertengahan dekade 2000-an hingga saat ini, buku-buku terjemahan dari kalangan konservatif dan ini merajai pasar buku keagamaan Islam nasional. Adanya *Islamic Book Fair* yang digeber di berbagai kota besar, termasuk di Yogyakarta yang menjadi tempat pertama diadakan pameran tersebut, juga turut mempertinggi gairah akan buku-buku terjemahan kalangan konservatif ini. Belum lagi begitu banyak karya populer dari para penulis buku nasional

[37]Moch. Nur Ichwan, dkk., *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme,* Penerj. Agus Budiman, (Bandung: Mizan, 2014).

yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan transnasional, sehingga popularitas mereka juga mendongkrak gerakan keagamaan konservatif ini.

Pada dasarnya, popularitas penulis nasional yang berafiliasi dengan gerakan konservatif ini merupakan bagian dari diseminasi karya-karya para penulis internasional dari masing-masing gerakan, seperti pemikir Ikhwanul Muslimin pada diri Jamaah Tarbiyah, pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani pada diri Hizbut Tahrir Indonesia, para pemikir Salafi/Wahabi internasional yang ada pada diri Jamaah Salafi Indonesia, para pemikir Tabligh pada diri Jamaah Tabligh, dan seterusnya. Karena itu, jelas bahwa karya-karya terjemahan juga menjadi bagian dari gerakan besar kaum konservatif ini. Terkait hal ini, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang kemudian dibukukan dengan judul "*Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*"[38] dapat menggambarkan fenomena popularitas karya-karya kaum konservatif Islam ini.

Terkait hal ini, dalam pengamatan selama di Yogyakarta, dapat dinyatakan bahwa ideologi penerbit itu ternyata berbanding lurus dengan ideologi literatur terjemah yang diterbitkan. Namun demikian, tidak semua buku-buku terjemahan kaum konservatif itu diterbitkan oleh penerbit Yogyakarta, tetapi diproduksi dari luar dan kemudian disirkulasikan di Yogyakarta. Hal ini tentu didasarkan pada basis gerakan dalam masing-masing

[38]Noorhaidi Hasan (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Penerbit Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

kelompok konservatif tersebut. Buku-buku terjemahan Tahriri lebih banyak diterbitkan di Bogor, Jakarta, dan Bangil; buku-buku Tarbawi lebih banyak diterbitkan di Surakarta dan Jakarta, meski di Yogyakarta juga ada satu lini penerbitan dari Pro U Media, yaitu Darul Uswah; buku-buku Salafi lebih banyak diproduksi di Jakarta dan Surakarta; dan Jamaah Tabligh di Bandung dan Yogyakarta.

Namun demikian, ada satu hal menarik untuk pasar Yogyakarta, di mana untuk penerbit buku-buku Jihadis sama sekali tidak terlacak di Yogyakarta, dan buku-bukunya pun sangat minim kalau tidak dapat dikatakan tidak ada. Dalam kaitannya dengan minimnya buku-buku terjemahan jihadis ini merepresentasikan bahwa memang untuk Yogyakarta kontestasi yang terjadi lebih banyak antara kelompok konservatif dengan moderat. Karena itulah, untuk kasus Yogyakarta, keterpengaruhan normatif dari buku-buku terjemahan kaum konservatif begitu kuat sekali terhadap masyarakat Yogyakarta.

Terkait kuatnya keterpengaruhan normatif masyarakat Muslim Yogyakarta terhadai buku-buku konservatisme Islam, hal ini berbanding lurus dengan begitu kuatnya fenomena “hijrah” di kalangan muslim Yogyakarta. Hal ini utamanya melanda pada generasi muda, di mana semangat untuk berislam secara konservatif begitu menyeruak ke permukaan. Hal ini tentu saja ditandai dengan makin maraknya majelis taklim dan kajian-kajian keislaman konservatif di masjid-masjid dan kampus-kampus. Begitu juga dengan cara hidup, berpakaian, berperilaku, selalu mencerminkan

adanya konservatisme Islam. Penanda paling sahih dalam hal ini adalah begitu ramai dan eksesifnya pameran-pameran keislaman, seperti *Islamic Book Fair*, Pameran Busana Muslimah, dan event-event serupa lainnya.

Namun demikian, maraknya kajian dan pola hidup Muslim yang konservatif tersebut kemudian berujung pada klaim keshalihan, sehingga berbagai praktik masyarakat Islam moderat dan tradisional diserang dan dianggap tidak mencerminkan keshalihan normatif yang mereka bawa. Akibatnya, terjadi benturan yang keras di masyarakat. Hal inilah yang kemudian membawa pada kesadaran kritis masyarakat Muslim tradisional-progresif-moderat terhadap perkembangan gerakan konservatif Islam tersebut. Kesadaran kritis inilah yang menandai adanya *fight back*[39] terhadap klaim kebenaran dan keshalihan kaum konservatif.

Jika ditinjau dari perspektif literatur terjemahan, bentuk *fight back* ini ditandai dengan mulai maraknya idealisme menerbitkan buku-buku terjemahan sebagai penguatan moderatisme progresif dalam berislam. Penerbit Noktah dapat direpresentasikan sebagai bagian dari hal itu dengan mewakili kelompok tradisionalis-NU. Bahkan pemilik Penerbit Noktah, H. Edi Mulyono tidak hanya melakukannya melalui dunia penerbitan, tapi juga dalam praktik kehidupannya sehari-hari. Sebagai

[39]Meminjam istilah Marty dan Appleby dalam membaca perjuangan kaum fuundamentalis yang terdiri dari melawan kembali (*fight back*), berjuang untuk (*fight for*), berjuang bersama (*fight with*), berjuang melawan (*fight against*), dan berjuang atas nama (*fight under*). Lihat Marty E. Martin dan R. Scott Appleby, *Introduction: Fundamentalism Observed*. (Chicago: University of Chicago Press, 1993), hlm. 25.

ketua takmir masjid di wilayahnya, Edi bahkan berani melakukan *fight back* terhadap perkembangan gerakan konservatif yang masuk ke masjid di wilayahnya.[40]

Tokoh NU progresif lainnya, Prof. Purwo Santoso, menyatakan bahwa kelompok moderat-tradisional harus melakukan *counter discourse* untuk dapat mematahkan gerakan kelompok konservatif tersebut.[41] Begitu juga dengan kalangan Muhammadiyah yang juga melakukan penguatan kemuhammadiyahan yang bersifat moderat-progresif secara internal, dan hal ini paling tidak direpresentasikan oleh Penerbit Suara Muhammadiyah dengan gerakan literasi terjemahannya.[42]

Tidak hanya itu, kelompok lainnya seperti kalangan Syi'ah yang direpresentasikan oleh Rausyan Fikr dengan Ust. Shafwan sebagai pemimpinnya juga mengemukakan bahwa harus ada penguatan diskursus dengan menghidupkan kembali kajian-kajian di luar ruang kelas atau perkuliahan dalam rangka untuk menghadapi penguatan konservatifme Islam yang bergerak secara radikal tersebut. Hal ini tentu mengingatkan kembali akan gairah menghidupkan diskursus kajian keislaman moderat-progresif yang terjadi di akhir 1990-an dan awal 2000-an yang membuat kalangan Muslim moderat-progresif sadar akan eksistensinya sebagai kelompok yang moderat dan progresif sehingga tidak terpengaruh

---

[40]Wawancara dengan Edi Mulyono, pimpinan Ircisod/Diva Press Yogyakarta, Sabtu 27 Oktober 2018.

[41]Wawancara dengan Prof. Purwo Santoso, Pengurus PWNU DI Yogyakarta, Senin 29 Oktober 2018.

[42]Wawancara dengan Aditya Pratama, Pemimpin Redaksi Suara Muhamamdiyah Yogyakarta, Kamis 4 Oktober 2008.

terhadap gerakan konservatisme Islam yang radikal tersebut.

Selain itu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) seharusnya juga mengambil peran yang signifikan untuk bisa melakukan *counter discourse* ini. Selama ini, penerbit yang berada di bawah PTKI hanya menerbitkan karya-karya penulis nasional yang bersifat akademik belaka, dan tidak merambah pada bagaimana penguatan ideologis yang bersifat moderat-progresif itu dapat didiseminasikan melalui dunia penerbitan di bawah PTKI.

Ketika penguatan konservatisme Islam itu pada tataran yang ekstrem akan memengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara mengingat potensinya yang mengancam secara ideologis, tentu saja penguatan PTKI sebagai bagian dari ujung tombak moderatisme beragama di Indonesia sangat penting. Karena itu, pemerintah harus memberikan dukungan dan perhatian yang penuh dalam mendukung produksi literatur yang moderat dan progresif di PTKI, utamanya dalam literatur terjemah.

I. Penutup

Dari pembahasan di atas, pada dasarnya ada proses keterhubungan antara penerbit yang menerbitkan buku-buku terjemahan dengan para tokoh Islam yang ada di Yogyakarta. Keterlibatan dan keterhubungan itu baik dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, tergantung pada sejauh mana tingkat afiliasinya. Keterhubungan itu pada dasarnya

melibatkan aksi-aksi kolektif sehingga ada proses gerakan diseminatif-ideologis dalam hubungan tersebut, dan keterhubungan tersebut bersifat normatif. Pola keterhubungan secara normatif ini juga mampu memberikan trend pemikiran islam di Yogyakarta yang sifatnya lebih pada komunal, tapi kemudian berimplikasi luas terhadap interaksi keberagamaan Islam di tingkatan horizontal.

Jejaring antara aktor dan aksi kolektif merupakan karakteristik khas dari sebuah gerakan sosial. Para aktor ini menerjemahkan dan menyebarkan buku-buku terjemahan tersebut untuk kepentingan diseminasi manhaj dan pemikiran komunitasnya. Tujuannya adalah tentu perubahan-perubahan yang diarahkan sesuai dengan kepentingan ideologisnya. Hal ini didapat dengan melibatkan aksi-aksi kolektif melalui gerakan keagamaan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dalam bentuk gerakan dakwah melalui berbagai cara dan bentuk gerakan serta memanfaatkan berbagai bentuk tempat. Sedangkan secara tidak langsung adalah melalui proses interaksi antara buku terjemahan tersebut dengan pembacanya yang kemudian mengarahkan pandangan dan pemahaman tersebut ke arah yang lebih kolektif dan komunal. Karena itulah, dalam gerakan sosial memang memberikan tekanan khusus pada isu komunalitas gerakan yang berakar pada proses; bagaimana sebuah gerakan muncul dan kondisi apa yang memungkinkan suatu “kekecewaan” bermetamorfosis menjadi mobilisasi. Proses komunalitas dan aksi-aksi kolektif inilah yang kemudian membentuk

adanya trend pemikiran berbasiskan komunitas tersebut secara eksklusif.

Selain itu, ada keterpengaruhan yang sangat signifikan yang sifatnya normatif dalam proses relasional antara buku-buku terjemahan dengan kegiatan dakwah Islam. Keterhubungan normatif ini dimaknai sebagai keterhubungan dengan institusi yang menggabungkan norma-norma dan nilai-nilai (positif dan negatif) yang relevan dengan doktrin dan program institusi. Dengan kata lain, dapat dimaknai bahwa doktrin-doktrin atau nilai-nilai yang dibawa seorang agen utama memiliki pengaruh yang signifikan dalam perubahan sosial masyarakat tertentu, yang mana seorang agen tersebut menggunakan kitab suci sebagai salah satu instrumen dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat dengan menawarkan pencerahan dan solusi-solusi yang pada akhirnya dapat menarik simpati. Dalam konteks inilah, pembacaan terkait keterhubungan antara para aktor dengan produksi dan diseminasi buku terjemahan dapat dibaca.

J. Daftar Pustaka

Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin,* Penerj. Anis Matta, Rofi' Munawar, dan Wahid Ahmadi, cet. ke-17, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.

Amir, Zainal Abidin, *Peta Islam Politik Pasca Soeharto,* Jakarta: LP3ES, 2003.

Chambert-Loir, Henri (ed.), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2009

Esman, Milton J. dan Hans C. Blaise, *Institution Building Research: The Guiding Concepts* University of Pittsburg: GSPIA, 1966.

Esposito, John L., *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (Al-Shirat al-Mustaqim)*, Penerj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004

Hasan, Noorhadi, "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin," dalam *al-Jāmi'ah*, Vol. 44, No. 1 (2006).

Herry-Priyono, B., *Anthony Giddens: Suatu Pengantar,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002.

Hidayat, Komarudin, dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial,* Jakarta: Gramedia, 2003.

Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir*, Penerj. Abu 'Afif & Nurkhalish, Jakarta: Hizbut Tahrir, 2000.

Ichwan, Moch Nur, "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Archipel,* Vol. 62, 2001.

Ikhwan, Munirul, "Challenging the State: Exegetical Translation in Opposition to the Official Religious Discourse of the Indonesian State," *Journal of Quranic Studies,* Vol. 17(3), 2015.

Krismono, “Ekonomi-Politik Salafisme Di Pedesaan Jawa: Studi Kasus di Desa Kepakisan, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah,” *Tesis,* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015, tidak dipublikasikan.

Martin, Marty E., dan R. Scott Appleby, *Introduction: Fundamentalism Observed*. Chicago: University of Chicago Press, 1993

Moehadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989

Munip, Abdul, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1990-2004*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008

Nashir, Haedar, *Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia,*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007

Rakhmat, Jalaluddin, “Fundamentalisme Islam: Mitos dan Realiti,” dalam *Prisma*, No. Ekstra (1984)

Ricci, Ronnit, *Islam Translated: Literature, Conversion, And The Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia,* Chicago: Universitas Chicago Press, 2011.

Santoso, Listyono dan Gayung Kusumo, *Geliat Dunia Penerbitan Buku Berbasis Komunitas di Yogyakarta*, Surabaya: Universitas Airlangga 2010.

Suryawinata, Zuchridin, dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan,* Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Tymoczko, Maria, "Ideology and the Position of the Translator in What Sense is a Translator "in Between"?" dalam Maria Calzada Perez, *Apropos of Ideology: Translation Studies on Ideologi: Idologies in Translation Studies*, New York: Routledge, 2014.

Wawancara dengan Edi Mulyono, pimpinan Ircisod/Diva Press Yogyakarta, Sabtu 27 Oktober 2018.

Wawancara dengan Ust. Shafwan, Pimpinan Rausyan Fikr Yogyakarta, Selasa 06 November 2018.

Wawancara dengan Prof. Purwo Santoso, Pengurus PWNU DI Yogyakarta, Senin 29 Oktober 2018.

Wawancara dengan Aditya Pratama, Pemimpin Redaksi Suara Muhamamdiyah Yogyakarta, Kamis 4 Oktober 2008

Wawancara dengan Ustad Tugiyono, Staf Penerbit Ash-Shaff Yogyakarta dan ustadz Jamaah Tabligh 24 Oktober 2018.

Wawancara dengan Anonim, staf penjualan buku Ihya Caturtunggal Depok, 20 Oktober 2018.

Widisuseno, Iriyanto, "Azas Filosofis Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara", *Humanika,* Vol. 20 No. 2 (2014).

Buku ini lahir dari sebuah penelitian di dua provinsi di Jawa Tengah (Surakarta dan Semarang) serta DI Yogyakarta. Tulisan secara khusus menelisik, bagaimana wajah pemikiran Islam di Indonesia pasca berakhirnya rezim Orde Baru dan bangkitnya era Reformasi di pertengahan tahun 1998.

Runtuhnya rezim sentralistik Orde Baru mendorong muncul dan bangkitnya kembali kelompok yang depresi selama 32 tahun, sekaligus membuka peluang politik baru bagi beragam kelompok, ditandai dengan bersemainya partai politik Islam, gerakan keislaman, dan gerakan progresif-liberal Islam. Fenomena kemunculan kembali Islam dalam kehidupan publik ini tidak saja direpresentasikan dengan tampilnya di ruang publik, seperti: Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam (FPI), atau Salafi, tetapi juga merebaknya karya-karya keislaman terjemahan sebagai bagian dari peristiwa Islamisasi pasca otoritarian di Indonesia.

Maraknya produksi literatur–literatur keislaman terjemahan yang beragam corak ideologisnya, disertai munculnya penerbit-penerbit yang berafiliasi dengan gerakan tarbiyah, salafi, tahriri, dan Islam moderat, mendorong cara baru umat dalam mengkonsumsi referensi-referensi keislaman yang lebih luas. Kemudian berdiri toko buku-toko buku, yang secara "khas" pula memberikan fasilitas pendistribusian hasil terbitan buku-buku keislaman tersebut, disertai terbukanya sistem pemasaran di toko-toko buku "lama", seperti Gramedia, Gunung Agung, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literatur keislaman terjemahan memainkan peran dalam proses Islamisasi di Nusantara. Setidaknya, sejumlah karya tentang tasawuf, fiqih, panduan membaca Al-Qur'an, dan kisah-kisah kehidupan orang-orang saleh telah mewarnai jenis rupa karya-karya literatur terjemahan. Karya-karya terjemahan terbaru yang beredar di Indonesia belum banyak mendapat perhatian, terutama akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 serta sejumlah peristiwa sosial politik yang belakangan ini terjadi. Literatur keislaman terjemahan punya arti penting bagi masyarakat Muslim, karena berhubungan dengan kualifikasi penulis terhadap isu-isu keislaman yang diangkat. Karena Islam di Nusantara selama berabad-abad terhubung dengan pusat kebudayaan Islam di Timur Tengah, sehingga pertukaran kebudayaan kerap terjadi dalam ranah teks.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya ada proses keterhubungan antara penerbit yang menerbitkan buku-buku terjemahan keislaman dengan para tokoh Islam. Keterlibatan dan keterhubungan itu, baik dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, tergantung pada sejauhmana tingkat afiliasinya. Keterhubungan itu pada dasarnya melibatkan aksi-aksi kolektif sehingga ada proses gerakan diseminatif-ideologis dalam hubungan tersebut, dan keterhubungan tersebut bersifat normatif. Pola keterhubungan secara normatif ini mampu memberikan tren pemikiran Islam yang sifatnya lebih pada komunal, tetapi kemudian berimplikasi luas terhadap interaksi keberagamaan Islam di tingkat horizontal.

KEMENTERIAN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN, DAN MANAJEMEN ORGANISASI
Gedung Kementerian Agama RI
Jln. MH. Thamrin No. 6, Lt. 18, Jakarta Pusat, 10340
Telp.: +62-21-3920718, 3920713
Email: puslektur@kemenag.go.id
Website: www.lektur.kemenag.go.id

ISBN 978-602-0821-42-9